



**PEMBEBASAN PRANCIS
6 JUNI–25 AGUSTUS 1944:
DARI PENDARATAN DI NORMANDIE HINGGA
PEMBEBASAN PARIS**

SKRIPSI

Oleh:

KARTIKA

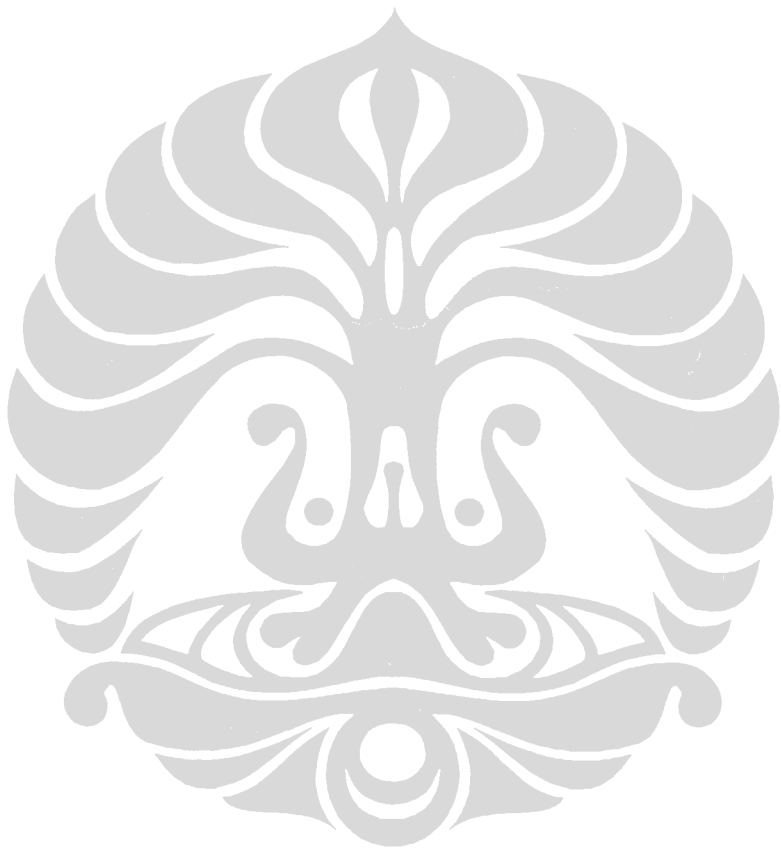
NPM 0704100265



**PROGRAM STUDI PRANCIS
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

*“La bataille suprême est engagée...
c’est la bataille de France et c’est la bataille de la France!”*

- Charles de Gaulle -



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diajukan pada hari Senin tanggal 14 Juli 2008 di hadapan

PANITIA UJIAN

Ketua,

Pembimbing,

Prof. Dr. Rahayu S. Hidayat

Dr. M. I. Djoko Marihandono

Panitera,

Pembaca I,

Airin Miranda, DEA

Ari Anggari Harapan, M.Hum.

Pembaca II,

Bernadeta Sari Utami, M.Si.

dan disahkan oleh

Ketua Program Studi,

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Ari Anggari Harapan, M.Hum.

Dr. Bambang Wibawarta

LEMBAR KONFIRMASI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul :

PEMBEBASAN PARIS

6 JUNI – 25 AGUSTUS 1944:

PIHAK-PIHAK YANG BERPERAN DI DALAMNYA

sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 14 Juli 2008

Kartika

NPM 0704100265

KATA PENGANTAR

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus yang telah memungkinkan penulisan skripsi ini berjalan dengan cukup mudah, sesuai dengan rencana dan tepat pada waktunya. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah berperan dan mendukung proses penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir: Bapak Djoko Marihandono selaku pembimbing yang telah memberikan bantuan dan dukungan sepanjang proses penulisan skripsi, Ibu Ari Anggari Harapan dan Bernadeta Sari Utami selaku pembaca yang telah memberikan masukan yang berarti bagi skripsi ini, Ibu Rahayu S. Hidayat selaku ketua sidang dan Airin Miranda selaku panitera sidang. Terima kasih juga untuk ibu dan adik saya yang telah mendorong saya untuk menyelesaikan skripsi dan yang setia mendengarkan keluh kesah saya pada saat saya sedang jenuh mengerjakan skripsi ini. Demikian juga penulis berterimakasih kepada semua mahasiswa/i Program Studi Prancis angkatan 2004 yang juga telah memberikan dukungan yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang-orang yang berminat atau sedang mencari informasi lengkap seputar pembebasan Paris. Penulis juga berharap bahwa kesimpulan skripsi ini membuka kemungkinan baru bagi mereka yang ingin mengembangkan penelitian mengenai salah satu peristiwa penting dalam sejarah Prancis ini.

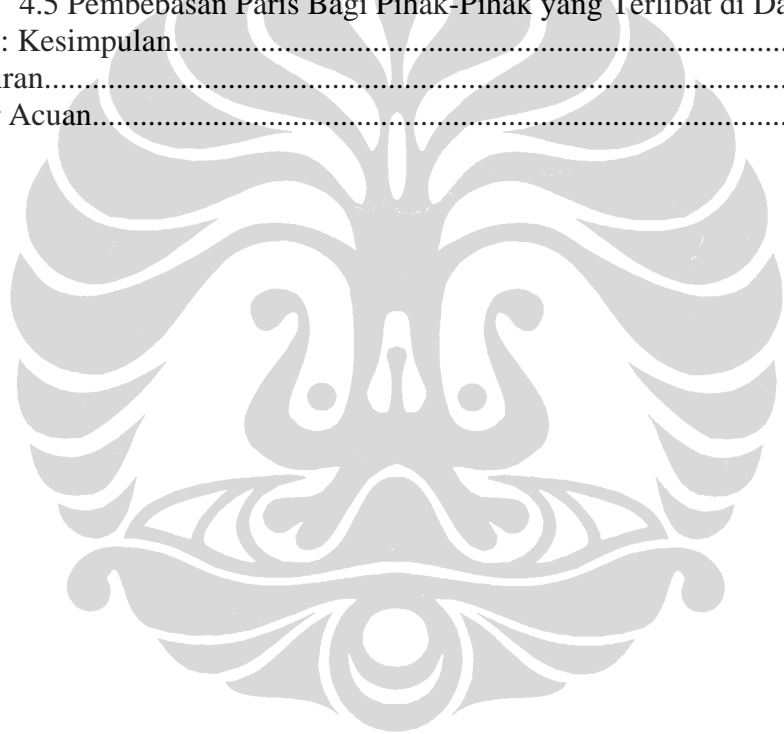
Jakarta, 14 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

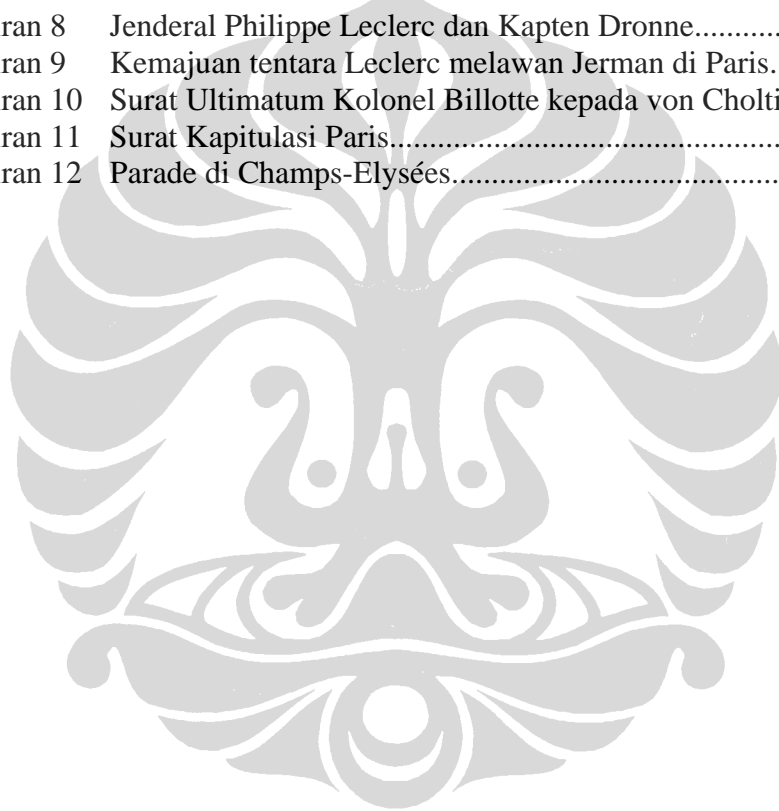
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Konfirmasi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Abstrak.....	vi
Résumé du Memoir.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Lampiran.....	x
Daftar Singkatan.....	xi
Bab 1: Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Sumber Data.....	10
1.7 Kerangka Konseptual.....	13
1.8 Sistematika Penulisan.....	14
Bab 2: Penyerangan ke Normandie.....	15
2.1 Perencanaan dan Persiapan Pembebasan Eropa Barat.....	15
2.1.1 Perencanaan Penyerangan ke Eropa Barat.....	15
2.1.2 Persiapan Sekutu untuk <i>Operation Overlord</i>	17
2.1.2.1 Strategi Umum Sekutu untuk <i>Operation Overlord</i>	17
2.1.2.2 Teknologi Pendukung <i>Operation Overlord</i>	21
2.1.3 Persiapan FFL untuk <i>Operation Overlord</i>	24
2.1.4 <i>Résistance</i> dalam Persiapan <i>Operation Overlord</i>	25
2.2 Militer Jerman Menjelang <i>Operation Overlord</i>	28
2.2.1 Struktur Komando Jerman di Eropa Barat.....	28
2.2.2 Pertahanan Jerman di Eropa Barat.....	29
2.3 Penyerangan ke Normandie.....	31
2.3.1 <i>D-Day</i> : Kedatangan Gelombang Pertama.....	31
2.3.2 Reaksi Jerman atas Serangan Sekutu ke Normandie.....	34
2.3.3 Pertempuran di Pangkalan Pantai.....	34
2.4 Hasil Akhir Penyerangan Sekutu ke Normandie.....	36
Bab 3: Penerobosan ke Pedalaman Prancis.....	37
3.1 Pendudukan Sekutu atas Normandie.....	37
3.1.1 <i>Battle of the Hedgerows</i>	37
3.1.2 Pertempuran Memperebutkan Caen.....	38
3.2 Militer Jerman dan Komplotan 20 Juli.....	40
3.2.1 Perubahan Struktur Militer Jerman di Eropa Barat.....	41
3.2.2 Komplotan 20 Juli.....	42
3.3 Penerobosan Sekutu ke Pedalaman Prancis.....	46
3.3.1 Kedatangan <i>US 3rd Army</i> dan <i>Deuxième Division Blindée</i>	46
3.3.2 <i>Operation Cobra</i>	47

3.3.3	Pertempuran di Kantong Falaise.....	48
3.3.4	Penyeberangan Sungai Seine dan Pembukaan Jalur ke Paris....	50
3.4	Hasil Penerobosan Sekutu ke Pedalaman Prancis.....	52
Bab 4:	Pembebasan Paris.....	53
4.1	Situasi di Kota Paris Menjelang Pembebasannya.....	53
4.1.1	Militer Jerman di Kota Paris.....	53
4.1.1.1	Struktur Pertahanan dan Komando Jerman di Paris.....	53
4.1.1.2	Perintah Menghancurkan Paris.....	54
4.1.2	Pemberontakan FFI dan Penduduk Sipil Paris.....	55
4.1.3	Gencatan Senjata antara FFI dan militer Jerman di Paris.....	56
4.2	Perdebatan Seputar Nasib Paris.....	57
4.3	Pelaksanaan Pembebasan Paris.....	60
4.3.1	Kedatangan FFL di Paris.....	60
4.3.2	Kapitulasi Jerman.....	63
4.4	Pembentukan Pemerintahan Sementara.....	66
4.5	Pembebasan Paris Bagi Pihak-Pihak yang Terlibat di Dalamnya.....	68
Bab 5:	Kesimpulan.....	72
Lampiran.....		77
Daftar Acuan.....		89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta Penyerangan Jerman ke Prancis bulan Juni 1940.....	77
Lampiran 2	Peta Prancis pada masa pendudukan Jerman.....	78
Lampiran 3	Petinggi-petinggi militer Sekutu di SHAEF.....	79
Lampiran 4	Peta Rencana Final Penyerangan ke Normandie.....	80
Lampiran 5	Persiapan tentara AS untuk pendaratan pada <i>D-Day</i>	81
Lampiran 6	Barikade Penduduk Paris di jalan-jalan kota Paris.....	82
Lampiran 7	Jenderal Dietrich von Choltitz.....	83
Lampiran 8	Jenderal Philippe Leclerc dan Kapten Dronne.....	84
Lampiran 9	Kemajuan tentara Leclerc melawan Jerman di Paris.....	85
Lampiran 10	Surat Ultimatum Kolonel Billotte kepada von Choltitz.....	86
Lampiran 11	Surat Kapitulasi Paris.....	87
Lampiran 12	Parade di Champs-Élysées.....	88



DAFTAR SINGKATAN



AD	Angkatan Darat
AL	Angkatan Laut
AMGOT	<i>Allied Military Government for Occupied Territories</i>
AS	Amerika Serikat
AU	Angkatan Udara
CFLN	<i>Comité Français de la Libération Nationale</i>
CNR	<i>Conseil National de la Résistance</i>
COSSAC	<i>Chief of Staff to the Supreme Allied Commander</i>
FFI	<i>Les Forces Françaises de l'Intérieur</i>
FFL	<i>Les Forces Françaises Libres</i>
FTP	<i>Franc-Tireur Partisans</i>
MUR	<i>Mouvement Uni de Résistance</i>
OKW	<i>Oberkommando der Wehrmacht</i>
PLUTO	<i>Pipeline Under The Ocean</i>
RAF	<i>Royal Air Force</i>
SHAEF	<i>Supreme Headquarter, Allied Expeditionary Forces</i>
SOE	<i>Special Operations Executive</i>
SS	<i>Schutzstaffel</i>
STO	<i>Service du Travail Obligatoire</i>

ABSTRAK

Pembebasan Prancis dari pendudukan Jerman merupakan proses penting yang sangat menentukan situasi politik Prancis setelah Perang Dunia II selesai. Akan tetapi, meskipun sekilas tampak sederhana karena pelaksanaannya dilakukan oleh FFL dan Sekutu dengan relatif mudah, pembebasan Prancis pada hakikatnya merupakan proses yang rumit dan dipenuhi konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berperan di dalamnya.

Skripsi ini berupaya menganalisa proses pembebasan Prancis dan pembebasan Paris sebagai klimaks dari proses tersebut, melalui ketiga aspek yang menentukan: agen, waktu dan caranya. Penelitian ini memiliki 3 tujuan, yaitu menjabarkan proses pembebasan Prancis, menjabarkan peran serta motivasi pihak-pihak yang berperan di dalamnya dan menganalisa makna pembebasan Paris sebagai klimaks dari pembebasan Prancis bagi pihak-pihak tersebut dan bagi Prancis secara keseluruhan.

Metode yang digunakan untuk menulis skripsi ini adalah metode penulisan sejarah ilmiah menggunakan sumber primer dan sekunder yang berupa buku teks, ensiklopedia, memoar, informasi dari website serta film dokumenter perang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembebasan Prancis merupakan sebuah proses yang terdiri dari 3 tahap utama: pendaratan di Normandie, penerobosan ke pedalaman Prancis dan pembebasan Paris. Sepanjang proses tersebut ada 3 pihak besar yang terlibat yaitu Sekutu, Prancis dan militer Jerman di Paris. Prancis berperan sebagai agen pembebasan dan bermotifkan kekuasaan di Prancis pascaperang. Jerman dan Sekutu berperan sebagai pendukung proses pembebasan Paris dengan caranya masing-masing. Perihal pembebasan Paris, meskipun peristiwa tersebut tidak menguntungkan bagi Jerman dan Sekutu dari segi militer, kedua pihak tersebut tetap mendapatkan keuntungan psikologis dan politik dari peristiwa tersebut. Sedangkan bagi Prancis secara keseluruhan, pembebasan Paris merupakan momen yang menentukan bagi situasi Prancis pascaperang. Melalui pembebasan Paris, seluruh Prancis dibebaskan dan Prancis dapat memulihkan situasi politiknya lebih cepat dari negara-negara lain yang dibebaskan oleh Sekutu dalam Perang Dunia II.

RÉSUMÉ DU MEMOIR

La libération de la France était un processus important qui a déterminé la situation politique française après la Deuxième Guerre Mondiale. Même si elle paraît simple par son exécution assez facile, elle était en réalité un processus compliqué et plein des conflits de l'intérêt des partis impliqués.

Ce recherche analyse la libération de la France et la libération de Paris comme le climax de ce processus, par leurs trois aspects déterminants: l'agent, le temps et la manière. Ce recherche a pour objectif la description du processus de la libération, les rôles et les motivations des partis impliqués et l'analyse de la signification de la libération de la France et de Paris pour ces partis et pour la France.

Ce recherche utilise la méthode d'écrit historique scientifique exploitant des sources primaires et secondaires: des livres, des encyclopédies, des memoirs, des sites d'Internet et des films documentaires historiques.

Le résultat de ce recherche indique que la libération de la France se comporte des trois étapes: le débarquement en Normandie, l'entrée aux régions centrales de la France et la libération de Paris. Il ya trois grands partis impliqués: les Alliés, la France et l'armée Allemande à Paris. La France était l'agent de la libération et a pour motif le pouvoir en France après la guerre, tandis que l'armée Allemande et les Allies étaient les supporteurs de la libération. Particulièrement sur la libération de Paris, même si les Allies et l'armée Allemande n'ont pas gagné des profits, ils ont obtenu tout de même des avantages politiques et psychologiques de cet événement. Pour la France, la libération de Paris était un moment important dirigeant le futur de la France. La libération de Paris a signifié la libération de toute la France et la récupération de sa situation politique plus rapidement que les autres pays Européens libérés par les Alliés.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembebasan Paris merupakan sebuah kampanye militer oleh FFL dan Sekutu yang terjadi menjelang akhir Perang Dunia II. Pembebasan Paris merupakan bagian dari operasi pembebasan Prancis oleh Sekutu yang dilancarkan pada bulan Juni-Agustus 1944.

Pada tahun 1939-1945, Eropa dilanda Perang Dunia II yang menewaskan tujuh belas juta korban militer dan delapan belas juta korban sipil (Snyder, 1960: 502). Perang ini merupakan drama perselisihan antara dua blok: As (*Axis*) dan Sekutu (*Allies*). Setiap blok terdiri dari beberapa negara yang saling bersekutu. Blok As terdiri dari Jerman, Jepang dan Italia¹. Blok Sekutu terdiri dari Inggris, negara-negara persemakmuran Inggris, pemerintah-pemerintah di pengasingan yang wilayah negaranya diduduki oleh Jerman, Amerika Serikat (selanjutnya disebut AS) dan Uni Soviet (selanjutnya disebut Soviet). Blok As yang dipelopori oleh Jerman berusaha memperluas wilayah mereka dengan menduduki negara-negara lain berdasarkan prinsip superioritas ras dan etnis, sedangkan Blok Sekutu yang dipimpin oleh Inggris, AS dan Soviet menentang aksi pendudukan Blok As terhadap negara-negara merdeka di Eropa². Alasan blok Sekutu terlibat dalam Perang Dunia II adalah untuk memperjuangkan kemerdekaan negara-negara yang diduduki oleh Jerman, Jepang dan Italia (Wyse & Lucas, 1997: 133).

¹ Kerja sama Jerman, Jepang dan Italia dibentuk melalui perjanjian Tripartiat tahun 1940. Pakta tersebut melahirkan poros Berlin-Roma-Tokyo yang berupa kerja sama militer, politik dan ekonomi eksklusif antara ketiga negara tersebut

² Dari semua anggota negara Sekutu tersebut, yang paling banyak menyumbangkan tenaga dan peralatan militer sepanjang perang adalah Inggris, AS dan Uni Soviet. Ketiga negara ini disebut "*The Big Three*" (Tiga Besar) yang bertanggung jawab memimpin militer Sekutu dalam Perang Dunia II serta mengadakan konferensi-konferensi politik dan militer atas nama Sekutu.

Pada tahun 1933, Partai Nazi berkuasa di parlemen dan pemimpinnya, Adolf Hitler, menjadi kanselir Jerman³. Sejak saat itu, Jerman berupaya membalas kekalahan Jerman di Perang Dunia I yang menyebabkan negara tersebut dilanda krisis ekonomi⁴ sepanjang dekade 1920. Pada tahun 1933 hingga 1938, Hitler menjalankan program industrialisasi yang mendorong produksi besi baja dan persenjataan di Jerman. Ia juga menjalankan program *Volkstürme* yaitu mobilisasi orang Jerman, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk masuk ke militer Jerman. Pada tahun 1938, Jerman telah unggul baik secara militer maupun ekonomi dibandingkan negara Eropa lainnya, termasuk Prancis dan Inggris⁵ (Bezbakh, 1997: 251-252).

Dengan unggulnya Jerman secara ekonomi maupun militer, Jerman mulai melakukan ekspansi wilayah sejak tahun 1938 dengan menganeksasi Sudetenland (Cekoslovakia)⁶. Inggris dan Prancis, yang merupakan negara pemenang Perang Dunia I, berupaya menjaga perdamaian di wilayah Eropa dan mencegah Jerman melancarkan perang terbuka. Oleh karena itu, pada tanggal 15 Maret 1939 Inggris, Prancis, Jerman dan Italia menandatangani perjanjian Munich yang berisi aneksasi Cekoslovakia ke dalam wilayah Jerman (Naudin, *et al.*, 1997: 79). Pada tanggal 1 September 1939, Jerman menyerang Polandia. Akan tetapi, berbeda dengan Cekoslovakia, Polandia terlebih dulu menandatangani perjanjian dengan Inggris dan Prancis untuk saling

³ Nazi (singkatan dari *Nationalist Sozialist*) adalah partai politik Jerman yang beraliran ultranasionalisme, yaitu mengagungkan bangsa Jerman (Arya) sebagai bangsa yang superior atas bangsa-bangsa lain di dunia. Partai Nazi menjadi populer pada dekade 1930-an ketika rakyat Jerman yang lelah oleh depresi ekonomi akibat kekalahan Jerman di Perang Dunia I menginginkan pemerintah yang lebih tegas dalam memperjuangkan kepentingan nasional Jerman (Wyse & Lucas, 1997: 58).

⁴ Menurut perjanjian Versailles tahun 1918, sebagai negara yang kalah perang, Jerman diharuskan membayar biaya perang dan menyerahkan sebagian wilayahnya ke negara-negara Sekutu. Denda ini membuat kas Jerman defisit dan terjadi depresi ekonomi di negara tersebut sepanjang dekade 1920-an (Wyse & Lucas, 1997: 58).

⁵ Dari segi kualitas tempur, unit-unit infantri Jerman memiliki disiplin yang tinggi dan unit-unit terbaiknya, SS (*Schutzstaffel*), merupakan tentara yang fanatik terhadap Nazi dan berani mati demi Jerman. Sebaliknya, unit-unit Prancis sebagian besar merupakan veteran Perang Dunia I yang takut kengerian yang sama akan terulang lagi di Perang Dunia II sehingga secara moral mereka tidak siap untuk berperang. Dari segi kuantitas, melalui program *Volkstürme*, Jerman mampu mengumpulkan lebih dari 1 juta personil militer di tahun 1940. Industri-industri Jerman menghasilkan lebih dari 1.000 pesawat terbang per bulan. Di lain pihak, meskipun Prancis memiliki 7 juta personil militer, hanya 800.000 personil yang siap tempur. Prancis hanya menghasilkan 38 pesawat terbang per bulan (Snyder, 1960: 97-109).

⁶ Sudetenland yang terletak di Cekoslovakia merupakan bagian dari wilayah Jerman yang dimasukkan ke dalam wilayah Cekoslovakia sesuai dengan Perjanjian Versailles. Wilayah ini dihuni oleh orang-orang keturunan Jerman yang masih mempraktikkan bahasa dan budaya Jerman. Hal ini dijadikan alasan oleh Jerman untuk menganeksasi Cekoslovakia ke dalam wilayah Jerman (Snyder, 1960: 54).

menjaga kedaulatan masing-masing (Wyse & Lucas, 1997: 60). Oleh karena itu, ketika Jerman menyerang Polandia, Inggris dan Prancis segera menyatakan perang kepada Jerman tanggal 3 September 1939.

Pada tahun 1940, Jerman menyerang negara-negara di Eropa Barat⁷. Serangan ini disebut *Blitzkrieg* (perang kilat) karena hanya dalam waktu dua bulan (Mei-Juni 1940), Jerman telah menduduki enam negara Eropa Barat yaitu Denmark, Norwegia, Belanda, Belgia, Luxemburg dan Prancis. Prancis kalah oleh Jerman dalam pertempuran di Sedan, perbatasan utara Prancis, tanggal 13 Mei 1940⁸. Kekalahan Prancis di Sedan membuat tentara Jerman menerobos ke wilayah pedalaman Prancis dan menduduki Paris tanggal 14 Juni 1940⁹.

Pendudukan Paris berdampak besar pada stabilitas dalam negeri Prancis. Penduduk Paris melakukan evakuasi berskala besar ke wilayah Prancis selatan. Kepala pemerintahan Prancis Paul Reynaud dan kabinetnya melarikan diri ke Bordeaux. Karena Bordeaux masuk ke dalam wilayah pendudukan Jerman, pemerintah Prancis berpindah ke Clermont-Ferrand. Akan tetapi, Clermont-Ferrand tidak memiliki fasilitas yang dapat menunjang administrasi pusat sehingga markas pemerintah berpindah lagi ke Vichy. Di kota ini, Marskal Philippe Pétain yang merupakan wakil kepala pemerintah, mengambil alih kekuasaan dan mendirikan pemerintahan darurat Prancis (selanjutnya disebut pemerintah Vichy) pada tanggal 22 Juni 1940. Pemerintah Vichy menyerah pada Jerman tanggal 25 Juni 1940. Sejak saat itu, wilayah Prancis utara, termasuk kota Paris, diduduki oleh Jerman dan disebut sebagai *zone occupée*. Prancis diperbolehkan untuk mempertahankan wilayah selatan yang disebut *zone libre* dengan Vichy sebagai ibu kotanya.

⁷ Meskipun Inggris dan Prancis telah menyatakan perang melawan Jerman pada tahun 1939, ketiga negara tersebut belum memobilisasi pasukannya hingga tahun 1940. Karena itu masa satu tahun ini disebut *Phoney War/Drôle de guerre*/Perang Palsu. Pada masa ini ketiga negara yang berseteru tersebut saling mempersiapkan negara masing-masing untuk menghadapi konfrontasi berskala besar.

⁸ Secara moral, Prancis telah kalah sebelum Jerman berhasil masuk ke dalam wilayah Prancis (Fuller, 1949: 77). Ketika Perang Dunia II dimulai, militer Prancis belum siap menghadapi perang tank yang dinamis, di mana tank digunakan sebagai unit penyerang yang mandiri, tidak lagi hanya sebagai pendukung infantri (Snyder, 1960:4). Angkatan Darat (AD) Prancis yang dipimpin oleh jenderal-jenderal veteran Perang Dunia I seperti Maurice Gamelin, Maxime Weygand dan Philippe Pétain (kecuali de Gaulle) terbiasa dengan taktik perang yang statis, yaitu pertempuran dari parit ke parit menggunakan infantri reguler seperti yang terjadi pada Perang Dunia I (*attrition war/trench warfare*). Selain itu, Prancis juga kalah dari Jerman dalam hal kualitas dan kuantitas unit tempur (Bezbakh, 1997: 247-250).

⁹ Lihat lampiran 1: peta serangan Jerman ke Prancis bulan Juni 1940.

Kolaborasi¹⁰ yang dilakukan pemerintah Vichy menyebabkan sebagian rakyat Prancis menolak mengakui pemerintah Vichy dan semakin proaktif dalam memperjuangkan pembebasan Prancis, termasuk Charles de Gaulle yang sedang berada di London pada saat Pétain mengumumkan niatnya untuk berkolaborasi dengan Jerman¹¹. De Gaulle mendirikan *Les Forces Françaises Libres* (selanjutnya disebut FFL)¹² dan bergabung dengan Sekutu di Inggris untuk melanjutkan perjuangan melawan Jerman (Berstein & Milza, 1988: 360)¹³. Di dalam negeri Prancis, masyarakat sipil yang anti kolaborasi membentuk kelompok-kelompok *Résistance*¹⁴. Dari tahun 1940 hingga 1944, baik FFL maupun *Résistance* memperjuangkan pembebasan Prancis dari pendudukan Jerman (Esposito, 1964: 70).

Untuk mengakhiri Perang Dunia II di Eropa, Sekutu berencana membebaskan negara-negara Eropa Barat yang diduduki Jerman lalu menyerang Berlin. Negara Eropa pertama yang akan dibebaskan adalah Prancis. Pembebasan Prancis didasari oleh pemikiran bahwa pembebasan negara terbesar di Eropa tersebut akan berdampak besar pula terhadap moral negara-negara Sekutu dan juga terhadap moral Jerman (Naudin, 1997: 80). Sekutu mulai membahas rencana penyerangan ke Eropa sejak tahun 1943

¹⁰ Kolaborasi adalah istilah untuk bentuk kerja sama antara individu, organisasi atau pemerintahan negara tertentu dengan Jerman dalam bidang politik, ideologi dan/atau ekonomi. Pemerintah Vichy berkolaborasi dengan Jerman dengan jalan menempatkan pejabat-pejabat pro-Nazi di dalam pemerintah Vichy. Pemerintah Vichy juga menyediakan dana militer untuk Jerman dan ikut menerapkan program-program militer Jerman seperti penyitaan properti milik orang-orang Prancis keturunan Yahudi, penahanan anggota-anggota *Résistance* anti-Jerman dan menyerahkan komando atas angkatan laut dan angkatan darat Prancis di koloni-koloni Prancis di Afrika Utara untuk keperluan Jerman (Bezbakh, 1997: 269-271).

¹¹ Charles de Gaulle adalah jenderal AD Prancis yang mengutuk pendudukan Jerman atas Prancis pada masa Perang Dunia II. Dari London, de Gaulle mengimbau rakyat Prancis untuk berjuang melawan pendudukan Jerman. Ia kemudian membentuk kelompok perjuangan pembebasan Prancis di luar negeri yang disebut *Les Forces Française Libres* (FFL) yang ikut bertempur bersama tentara Sekutu dalam kampanye-kampanye militer di Afrika Utara, Mediterania dan Eropa Barat. Pada tahun 1944 ketika Prancis dibebaskan, de Gaulle naik menjadi pemimpin pemerintahan sementara Prancis (Laffont, 2006: 45).

¹² *Les Forces Française Libres* adalah kelompok antipendudukan Jerman yang dibentuk oleh de Gaulle untuk memperjuangkan pembebasan Prancis dari pendudukan Jerman pada masa Perang Dunia II (Laffont, 2006: 47).

¹³ Tindakan de Gaulle ini menyebabkan ia divonis mati secara *in absentia* atas tuduhan pengkhianatan terhadap pemerintahan resmi Prancis (Naudin *et al.*, 1997: 81).

¹⁴ *Résistance* adalah julukan bagi masyarakat sipil yang berjuang melawan pendudukan Jerman di Prancis selama Perang Dunia II. Akan tetapi, meskipun kelompok-kelompok *Résistance* mempunyai keinginan yang sama untuk membebaskan Prancis dari pendudukan Jerman, pada dasarnya mereka terbagi dua berdasarkan ideologinya: *Résistance* yang komunis dan *Résistance* yang nasionalis. Keduanya memiliki visi yang berbeda (bahkan cenderung bertentangan) akan nasib politik dalam negeri Prancis pasca perang (Berstein & Milza, 1988: 353).

ketika militer Jerman mulai melemah¹⁵. Dalam Konferensi Casablanca yang diadakan tanggal 14-24 Januari 1943, Presiden AS Franklin D. Roosevelt, Perdana Menteri Inggris Winston Churchill dan Pemimpin Uni Soviet Josef Stalin sepakat untuk membuka medan perang baru di Eropa Barat tahun 1944. Tahun 1944 dipilih karena menurut perhitungan Sekutu, pada saat itu Jerman telah kehilangan sebagian besar kekuatan militernya akibat peperangan di front timur dengan Rusia.

Penyerangan ke Eropa Barat yang sekaligus menjadi tahap awal realisasi pembebasan Paris dilaksanakan bulan Juni 1944 dengan Jenderal Dwight D. Eisenhower sebagai pemimpin tertinggi militer Sekutu (*Supreme Commander of Allied Expeditionary Force*). Untuk alasan strategis militer Sekutu, pada awalnya ia berencana menunda pembebasan Paris. Akan tetapi, pembebasan Paris merupakan prioritas FFL dalam upaya membebaskan seluruh wilayah Prancis¹⁶. Oleh karena itu, pembebasan Paris menjadi ajang perdebatan antara militer AS dan FFL pada bulan Agustus 1944. Pada tanggal 19 Agustus 1944 terjadi pemberontakan oleh *Les Forces Françaises de l'Intérieur* (FFI) dan penduduk sipil kota Paris¹⁷. Karena pada saat itu pihak militer Jerman di Paris terdesak oleh kepungan Sekutu, militer Jerman di Paris bersedia untuk menyerahkan kota tersebut kepada Sekutu. Sikap militer Jerman di Paris tersebut memperlancar pelaksanaan pembebasan Paris tanggal 25 Agustus 1944 oleh Sekutu dan FFL.

Peristiwa pembebasan Paris diwarnai oleh berbagai konflik kepentingan antara pihak-pihak yang berperan di dalamnya. Meskipun demikian, konflik-konflik tersebut pada akhirnya berujung pada sebuah keputusan untuk membebaskan Paris atas nama FFL. Hal inilah yang berpengaruh besar terhadap kondisi Prancis pascaperang.

1.2 Rumusan Masalah

¹⁵ Sejak awal tahun 1943, Jerman mulai mengalami kekalahan dalam pertempuran-pertempuran melawan Sekutu, di antaranya dalam pertempuran Stalingrad di Rusia (Januari 1943), di El Alamein (Februari 1943), dan Tunisia (Mei 1943). Kekalahan ini membuat Jerman kehilangan sejumlah besar unit tentara, tank dan pesawat terbangnya. Hal ini dijadikan kesempatan oleh Sekutu untuk mulai merencanakan penyerangan ke wilayah Eropa yang dikuasai Jerman (Bezbakh, 1997: 291-292).

¹⁶ http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=3&c=y (30 November 2007, 18:09)

¹⁷ FFI adalah kelompok *Résistance* dalam negeri Prancis yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok *Résistance* Prancis yang menyetujui pendirian pemerintahan sementara Prancis oleh de Gaulle.

Melihat latar belakang tersebut, maka hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses dibebaskannya Prancis dari tanggal 6 Juni–25 Agustus 1944;
2. Pihak-pihak mana saja yang terlibat dalam proses pembebasan Prancis dan apa peran serta motivasi mereka menyangkut pembebasan Paris yang merupakan klimaks dari pembebasan Prancis;
3. Apa makna pembebasan Paris bagi negara dan bangsa Prancis.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjabarkan proses pembebasan Prancis dari pendaratan Sekutu di Normandie hingga kapitulasi Jerman di Paris.
2. Menjabarkan peran dan motivasi pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembebasan Paris.
3. Menjabarkan makna pembebasan Paris bagi negara dan bangsa Prancis.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi dalam tiga dimensi: dimensi ruang, dimensi waktu dan dimensi tema.

Dimensi waktu dalam penelitian ini mencakup periode proses pembebasan Paris dari tanggal 6 Juni 1944 hingga tanggal 25 Agustus 1944. Tanggal 6 Juni 1944 (pendaratan di Normandie) dipilih sebagai batas awal penelitian karena merupakan peristiwa militer besar yang mengawali misi Sekutu dalam membebaskan Prancis sekaligus menjadi awal upaya FFL merealisasikan pembebasan Paris. Tanggal 25 Agustus 1944 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena merupakan hari ketika Charles de Gaulle selaku pemimpin FFL berpidato di depan Hôtel de Ville dan secara resmi mengumumkan bahwa Paris telah bebas. Dalam periode sepanjang 2 bulan tersebut dapat terlihat peran dan motivasi pihak-pihak yang terlibat dalam pembebasan Paris.

Dimensi ruang dalam penelitian ini adalah kota Paris yang menjadi barometer wilayah Prancis secara keseluruhan. Karena Paris adalah pusat pemerintahan Prancis,

maka bebasnya Paris secara tidak langsung juga menandai bebasnya seluruh negara Prancis.

Tema dalam penelitian ini adalah peristiwa pembebasan Paris pada masa Perang Dunia II. Tema tersebut dipilih berdasarkan alasan bahwa meskipun peristiwa tersebut sekilas terlihat seperti sebuah peristiwa militer biasa, tetapi sebenarnya didasari oleh faktor-faktor lainnya yang lebih kompleks dari sekadar faktor militer. Isu utama yang melatarbelakangi pembebasan Paris adalah mengenai pihak mana yang harus membebaskan Paris dan yang akan menjadi pihak yang berkuasa di Prancis pascaperang. Melalui analisis motivasi pihak-pihak yang berperan dalam pembebasan Paris, dapat diketahui bagaimana nasib Prancis pascaperang telah ditentukan melalui pembebasan Paris.

Alasan lain adalah bahwa pembebasan Paris sangat unik dalam dua hal. Pertama, kapitulasi militer Jerman di Paris ditujukan bukan kepada Sekutu, melainkan kepada FFL. Kapitulasi Paris adalah satu-satunya kapitulasi Jerman yang tidak mencantumkan pihak Sekutu. Kedua, berbeda dengan ibukota-ibukota lain yang direbut oleh Sekutu dari Jerman seperti Berlin dan Warsawa, Paris tidak perlu menjalani masa pemerintahan militer Sekutu. Dalam waktu 3 hari setelah pembebasannya, Paris telah memiliki administrasi sendiri. Hal ini membuat Prancis dapat segera mendirikan pemerintahannya sendiri sebelum Perang Dunia II selesai. Keunikan pembebasan Paris inilah yang mendasari keinginan penulis untuk meneliti peristiwa sejarah tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode-metode penulisan sejarah ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, metode penulisan sejarah ilmiah terdiri dari 4 tahap, yaitu heuristik, kritik dokumen, interpretasi, dan rekonstruksi (Kuntowijoyo, 1995: 23).

Tahap pertama yaitu heuristik dilakukan guna menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang tersebar di berbagai dokumen. Sumber-sumber tersebut terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa memoar tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa pembebasan Paris, yaitu tokoh-tokoh politik dan militer yang berperan dalam Perang Dunia II. Memoar yang dipakai dalam

penelitian ini adalah “*Memoirs of The Second World War*” oleh Winston Churchill, “*Crusade in Europe*” oleh Dwight Eisenhower dan “*A Soldier’s Story*” oleh Omar Nelson Bradley. Selain itu sumber primer penelitian ini juga berupa foto-foto, surat dan dokumen yang berhubungan dengan peristiwa pembebasan Paris.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku teks yang menceritakan peristiwa-peristiwa militer dan politik yang terjadi dalam Perang Dunia II seperti “*Histoire de la France. De 1914 à Nos Jours*” oleh Pierre Bezbakh, “*Histoire Classe de Première: de la fin du XIXe siècle au lendemain de la Seconde Guerre Mondiale*” oleh Serge Berstein dan Pierre Milza, “*Resistance in Vichy France*” dan “*In Search of the Maquis: Rural Resistance in Southern France*” oleh H.R. Kedward, “*The War: A Concise History 1939-1945*” oleh Louis L. Snyder, “*Atlas of World History*” oleh Liz Wyse & Caroline Lucas, “*A Concise History of World War II*” oleh Vincent J. Esposito, “*Triumph In The West*” oleh Arthur Bryant, “*De Gaulle*” oleh Jean Lacouture, “*Victory in the West*” oleh L.F. Ellis dkk., “*The White Rabbit: The Secret Agent the Gestapo Could Not Crack*” oleh Bruce Marshall, “*The French Army 1939-45*” jilid II oleh Ian Sumner, “*A History of Modern France*” jilid III oleh Alfred Cobban, “*The Battle of France, 1940*” oleh A. Goutard, “*The Death of Hitler’s Germany*” oleh Georges Blond, “*The Second World War 1939-1945*” oleh J.F.C. Fuller, “*An Outline of American History*” oleh Howard Cincotta, “*France: The Dark Years 1940-1944*” oleh Julian Jackson, “*National Socialist Extermination Policies: Contemporary German Perspectives and Controversies*” oleh Ulrich Herbert, “*History of the 20th Century - World War II*” oleh Peter Furtado, “*Verdict On Vichy: Power and Prejudice in the Vichy France Regime*” oleh Michael Curtis, “*French Resistance Fighter: France’s Secret Army*” oleh Terry Crowley, “*France during World War II: From Defeat to Liberation*” oleh Michael dan Thomas Christofferson, “*Sisters in the Resistance - How Women Fought to Free France 1940-1945*” oleh Margaret Collins Weitz, “*The Liberation of Paris*” oleh Willis Thornton dan “*Perang Eropa*” Jilid I dan III oleh P.K. Ojong. Selain itu, di dalam penelitian ini juga digunakan buku teori sejarah seperti “*Pengantar Ilmu Sejarah*” oleh Kuntowijoyo dan “*Metode Penggunaan Bahan Dokumen*” oleh Sartono Kartodirdjo.

Ensiklopedia yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*l’Histoire de France*” oleh Claude Naudin dkk. yang merupakan bagian dari seri “*encyclopédie des jeunes*” yang dikeluarkan oleh penerbit Larousse, “*Dictionnaire Historique de la Résistance*” oleh Robert Laffont dan “*The Cambridge Illustrated History of Warfare*” oleh Geoffrey Parker.

Film dokumenter yang digunakan sebagai rujukan penelitian ini adalah film “*D-Day to Berlin: The Allies’ Journey to Victory*” dan “*6.6.1944*” yang diproduksi oleh BBC. Sedangkan film “*Band of Brothers*” merupakan film fiksi bertemakan Perang Dunia II yang diadaptasi dari novel *bestseller* berjudul sama karangan Stephen E. Ambrose.

Situs yang digunakan dalam penelitian ini adalah situs www.historylearningsite.co.uk, www.historynet.com, www.radiofrance.fr, www.military.com, www.onwar.com, www.history.army.mil, www.ddaymuseum.co.uk, www.ordredelaliberation.fr, <http://pagesperso-orange.fr>, www.prinzeugen.com dan www.paris.org.

Tahap kedua yaitu kritik dokumen dilakukan untuk menilai apakah dokumen-dokumen yang dikumpulkan memiliki sumber data yang faktual dari sekian banyak dokumen yang terkumpul mengenai Operation Overlord dan pembebasan Paris. Kritik dokumen berupa kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menilai tampak luar dan latar belakang dokumen, sedangkan kritik internal menilai isi dokumen. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melihat ketebalan buku, latar belakang penulis buku dan melihat tahun penulisan. Buku Perang Dunia II yang tebal (kira-kira lebih dari 300 halaman) pada umumnya memberikan informasi yang lebih rinci mengenai pembebasan Paris. Latar belakang penulis penting untuk menilai apakah buku tersebut ditulis berdasarkan kesaksian orang pertama, wawancara saksi mata atau rangkuman dari buku-buku sejarah lainnya. Jika penulisnya adalah seorang veteran perang dunia II atau politikus yang terlibat langsung dalam perang, maka kemungkinan besar buku yang ditulis merupakan sumber yang rinci dan faktual. Sedangkan tahun penulisan berguna untuk menilai apakah buku tersebut ditulis oleh seseorang yang mengalami langsung periode perang.

Tahap ketiga, interpretasi atau penafsiran, adalah proses menganalisis informasi yang terdapat dalam sumber untuk mendapatkan fakta yang obyektif. Menurut R.C. Collingwood, penulisan sejarah merupakan interpretasi. Karena itu, interpretasi selanjutnya dilakukan dengan menilai obyek penelitian dari berbagai sudut pandang untuk dapat menjaga obyektifitasnya. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan cara melihat peristiwa pembebasan Paris dari sudut pandang Jerman, Sekutu dan Prancis.

Tahap keempat, rekonstruksi, berarti menyusun urutan peristiwa secara kronologis berdasarkan kumpulan informasi yang tersebar di beberapa sumber data yang berbeda.

1.6 Sumber Data

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh di perpustakaan FIB, perpustakaan pusat, toko buku, internet atau dari koleksi pribadi penulis. "*Memoirs of The Second World War*" menceritakan peristiwa-peristiwa politik dan militer di sepanjang Perang Dunia II dari sudut pandang Inggris. "*Crusade in Europe*" menceritakan keseluruhan operasi militer Sekutu di Eropa Barat sejak pendaratan Sekutu di Normandie tahun 1944 hingga jatuhnya Berlin tahun 1945. "*A Soldier's Story*" menceritakan semua operasi militer oleh pasukan darat Sekutu dari awal perang hingga akhir perang. Dalam buku tersebut pembebasan Paris diceritakan secara terperinci dari sudut pandang militer. Selain itu sumber primer penelitian ini juga berupa foto-foto kota Paris pada saat pembebasannya, foto orang-orang yang terlibat dalam peristiwa pembebasan Paris serta foto surat dan dokumen yang berhubungan dengan peristiwa pembebasan Paris. Surat dan dokumen yang dimaksud adalah surat-surat instruksi militer, surat ultimatum kepada gubernur militer Jerman di Paris dan surat perintah penyerangan ke kota Paris.

Buku "*Histoire de la France. De 1914 à Nos Jours*" menceritakan sejarah Prancis pada masa dua perang dunia. "*Histoire Classe de Première: de la fin du XIXe siècle au lendemain de la Seconde Guerre Mondiale*" dan "*A History of Modern France*" menceritakan sejarah Prancis pada awal abad ke-20, di antaranya pada periode Perang Dunia I dan II. "*Resistance in Vichy France*", "*In Search of the Maquis: Rural*

, *“The White Rabbit: The Secret Agent the Gestapo Could Not Crack”*, *“French Resistance Fighter: France's Secret Army”* dan *“Sisters in the Resistance - How Women Fought to Free France 1940-1945”* menceritakan perjuangan *Résistance* Prancis di bawah pendudukan Jerman. *“Atlas of World History”* menceritakan sejarah dunia dari zaman kekaisaran Romawi hingga berakhirnya Perang Dingin, tetapi menceritakan kronologi Perang Dunia II dengan sangat rinci. *“History of the 20th Century - World War II”*, *“The War: A Concise History 1939-1945”*, *“Perang Eropa”*, *“A Concise History of World War II”* dan *“The Second World War 1939-1945”* menceritakan sejarah Perang Dunia II secara keseluruhan. *“An Outline of American History”* menceritakan keterlibatan AS dalam Perang Dunia II dan kampanye militer AS di sepanjang perang. *“Triumph In The West”*, *“Victory in the West”* dan *“The Death of Hitler's Germany”* menceritakan kampanye militer AS di Eropa Barat dan kejatuhan rezim Hitler di Jerman. *“France during World War II: From Defeat to Liberation”*, *“Verdict On Vichy: Power and Prejudice in the Vichy France Regime”* dan *“France: The Dark Years 1940-1944”* menceritakan kondisi Prancis sepanjang Perang Dunia II. *“The Battle of France, 1940”* khusus menceritakan kekalahan Prancis terhadap Jerman pada tahun 1940. *“The French Army 1939-45”* menceritakan sejarah FFL sepanjang Perang Dunia II. *“National Socialist Extermination Policies: Contemporary German Perspectives and Controversies”* menceritakan sejarah politik Jerman dari tahun 1940-1942 yang berfokus pada kebijakan Jerman terhadap orang-orang Prancis, Polandia dan Belanda keturunan Yahudi. *“De Gaulle”* menceritakan profil de Gaulle dari awal karirnya di militer Prancis hingga masa pensiunnya dari jabatan presiden Republik V Prancis, tetapi dengan rinci menjabarkan de Gaulle sebagai pemimpin perjuangan antipendudukan Jerman pada masa Perang Dunia II. *“The Liberation of Paris”* menceritakan kronologi pembebasan Paris dengan rinci.

Ensiklopedia *“l'Histoire de France”* oleh Claude Naudin dkk. menjabarkan sejarah Prancis dari zaman abad pertengahan hingga awal abad ke-21. *“Dictionnaire Historique de la Résistance”* merupakan ensiklopedia yang khusus membahas kelompok-kelompok *Résistance* pada masa Perang Dunia II. *“The Cambridge Illustrated History of Warfare”* menjabarkan sejarah perang dari zaman kekaisaran Romawi hingga Perang Dunia II disertai peta-peta dan ilustrasi.

Buku “*Pengantar Ilmu Sejarah*” dan “*Metode Penggunaan Bahan Dokumen*” mengemukakan teori-teori penulisan sejarah yang digunakan dalam metode penulisan penelitian ini.

Situs internet www.historylearningsite.co.uk dan www.historynet.com memuat informasi seputar sejarah dunia. Situs www.radiofrance.fr memuat informasi mengenai sejarah Prancis dari zaman pendudukan Romawi hingga masa kini. Situs www.military.com dan www.onwar.com merupakan situs khusus sejarah militer dunia yang menyediakan banyak foto dan peta perang. Situs www.history.army.mil memuat sejarah militer AS dan foto-foto dari arsip nasional AS. Situs www.ddaymuseum.co.uk khusus memuat informasi mengenai penyerangan Sekutu ke Normandier dan situs www.ordredelaliberation.fr khusus memuat sejarah pembebasan Prancis pada masa Perang Dunia II. Situs www.paris.org merupakan situs pariwisata resmi Paris yang memuat informasi mengenai sejarah kota Paris dari abad pertengahan hingga abad modern. Situs-situs lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah www.infoplease.com yang memuat informasi mengenai tokoh-tokoh militer Perang Dunia II, <http://pagesperso-orange.fr> yang berisi sejarah FFL dari tahun 1940 hingga 1945 dan www.prinzeugen.com yang memuat sejarah militer Jerman sepanjang Perang Dunia II.

Film “*D-Day to Berlin: The Allies’ Journey to Victory*” dan “*6.6.1944*” diproduksi oleh BBC dan merupakan film dokumenter ilmiah yang merekonstruksi peristiwa pembebasan Prancis oleh tentara Sekutu. Sedangkan film “*Band of Brothers*” diangkat dari kisah nyata yang dialami oleh tentara-tentara anggota *Easy Company* dari Divisi Pasukan Payung ke-102 AS yang berpartisipasi secara aktif dalam medan perang Eropa Barat. Dalam film ini juga terdapat cuplikan wawancara langsung dengan sebagian mantan anggota *Easy Company*.

1.7 Kerangka Konseptual

Menurut Willis Thornton dalam bukunya *“The Liberation of Paris”*, Paris memang cepat atau lambat akan jatuh ke tangan Sekutu, tetapi Paris tetap harus dibebaskan terlepas dari penting atau tidaknya Paris ditilik dari strategi militer Sekutu, karena perihal pembebasannya akan berdampak besar bagi nasib politik Prancis pasca perang dan bagi moral seluruh rakyatnya. Pihak yang membebaskan Paris akan memiliki pengaruh yang besar di Prancis. (Thornton, 1962: 23)

Thornton juga menganalisis bahwa terdapat 3 aspek penting dalam pembebasan Paris yaitu agen/pelaksananya, waktunya dan caranya. Ketiganya menentukan jalannya peristiwa pembebasan Paris yang berujung pada naiknya de Gaulle ke tampuk kekuasaan Prancis pascaperang. Penelitian ini mencoba menjabarkan ketiga aspek tersebut sehingga dapat menganalisis makna sesungguhnya dari pembebasan Paris bagi Prancis secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pihak adalah individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan motivasi khusus dalam pembebasan Paris dan dengan demikian membedakan mereka dengan individu atau kelompok lain. Dalam penelitian ini individu-individu pemimpin seperti de Gaulle dan Eisenhower turut mewakili kepentingan kelompok mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa de Gaulle dan FFL adalah satu pihak meskipun penyebutannya seringkali terpisah.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pihak Sekutu adalah gabungan tentara AS dan Inggris yang berpartisipasi dalam penyerangan ke Eropa Barat. Keduanya seringkali menjalankan operasi yang terpisah di pedalaman Prancis, sehingga dalam penelitian ini dapat ditemukan istilah “tentara AS” dan “tentara Inggris” secara terpisah. Demikian juga karena alasan wilayah operasi, FFI dan FFL seringkali disebut secara terpisah dalam penelitian ini. Akan tetapi, kedua badan tersebut tetap disebut sebagai satu pihak, yaitu Prancis.

Yang dimaksud dengan pihak Jerman dalam penelitian ini adalah militer Jerman secara keseluruhan. Akan tetapi, dalam pembebasan Paris kepentingan Jerman telah terbagi dua antara pihak militer Jerman di kota Paris yang dipimpin von Choltitz dan markas besar Hitler. Oleh karena itu, keduanya seringkali disebut secara terpisah meskipun sama-sama merupakan bagian dari militer Jerman. Oleh karena itu, yang

disebut sebagai pihak dalam penelitian ini tidak hanya didasari oleh kebangsaan, blok maupun negara yang sama, melainkan didasari oleh kepentingan yang sama.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan.

Pendahuluan bertujuan mengemukakan permasalahan, tujuan penulisan, latar belakang historiografis, teori-teori serta sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian.

Pembahasan merupakan penjabaran fakta-fakta sejarah secara kronologis dan deskriptif yang didukung oleh bukti-bukti dari berbagai sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bagian, dari bagian II hingga bagian IV. Masing-masing bagian membahas tahap pembebasan Paris dan pihak-pihak yang terlibat dan berperan penting di dalamnya. Bagian II membahas tahap penyerangan Sekutu ke Normandie, yaitu perencanaan dan persiapan pembebasan Eropa Barat oleh Sekutu, FFL dan *Résistance*, antisipasi penyerangan Sekutu oleh Jerman serta pendaratan Sekutu di Normandie. Bagian III membahas penerobosan Sekutu ke pedalaman Prancis, yaitu pertempuran di Villers-Bocage, Caen, Avranches, Falaise dan sungai Seine. Bagian IV membahas pelaksanaan pembebasan Paris, yaitu masuknya FFL dan Sekutu ke Paris serta penyerahan Paris oleh militer Jerman di kota tersebut. Bagian V, yaitu kesimpulan, menganalisis peran dan motivasi pihak-pihak yang berperan dalam keseluruhan proses pembebasan Paris, menganalisis makna pembebasan Paris bagi masing-masing pihak serta menganalisis pengaruh aksi dan motivasi pihak-pihak tersebut terhadap kondisi Prancis pascaperang.

BAB 2

PENYERANGAN KE NORMANDIE

2.1 Perencanaan dan Persiapan Pembebasan Eropa Barat

Sejak Jerman menduduki Eropa Barat, Sekutu telah merencanakan pembukaan medan perang di wilayah tersebut untuk membebaskan negara-negara Eropa Barat. Sekutu juga berniat mendesak Jerman dan mengalahkannya di tanah airnya sendiri dan secepat mungkin mengakhiri Perang Dunia II sebelum Natal 1944. Akan tetapi, sejak tahun 1940 hingga 1944, Sekutu tidak pernah berhasil mendarat di Eropa Barat yang dipertahankan dengan kuat oleh Jerman¹⁸. Pada tahun 1943, Sekutu memperhitungkan bahwa Hitler yang sedang sibuk menghadapi Tentara Merah¹⁹ di perbatasan timur Jerman tidak mempunyai cukup tentara untuk berperang di dua *front* sekaligus (Esposito, 1964: 71)²⁰. Hal tersebut dijadikan kesempatan oleh Sekutu untuk memulai rencana pembukaan medan perang Eropa Barat.

2.1.1 Perencanaan Penyerangan ke Eropa Barat

Pada bulan Januari 1943, Roosevelt, Stalin, Churchill, de Gaulle dan Jenderal Henri Giraud mengadakan konferensi di Casablanca, Maroko²¹. Dalam konferensi

¹⁸ Hitler menjuluki Eropa Barat sebagai “*Festung Europa*” (Benteng Eropa) karena pertahanan pesisir pantainya yang kuat (Snyder, 1960: 363).

¹⁹ Tentara Merah adalah julukan bagi tentara Soviet. Dijuluki “merah” karena Soviet diasosiasikan dengan warna merah, warna komunis.

²⁰ *Front* adalah istilah militer untuk garis depan medan perang.

²¹ Giraud pada saat itu merupakan pemimpin *Résistance* Prancis di wilayah koloni-koloni Prancis di Afrika Utara. Ia diakui oleh Sekutu sebagai pemimpin resmi Prancis di wilayah Afrika Utara. Pada tahun 1943 de Gaulle bersaing dengan Giraud dalam memperebutkan status sebagai pemimpin tertinggi Prancis.

tersebut mereka memutuskan untuk membuka *front* baru di Eropa Barat pada tahun 1944 dan mulai mengumpulkan pasukan di Inggris serta melakukan ofensif udara terhadap Jerman sebagai persiapan penyerangan tersebut (Snyder, 1960: 293-294). Yang bertanggung jawab untuk merencanakan teknis operasi ini adalah sebuah organisasi militer Sekutu bernama COSSAC (*Chief of Staff to the Supreme Allied Commander*) yang didirikan atas inisiatif Inggris pada bulan April 1943. COSSAC dipimpin oleh Jenderal Walter Bedell Smith yang berkebangsaan Inggris. Organisasi ini beranggotakan petinggi-petinggi militer dari Inggris dan AS yang telah berpengalaman di medan perang (Esposito, 1964: 74). Dalam pembebasan Eropa Barat, AS dan Inggris bekerja sama dengan FFL.

Pada bulan November 1943, Pada bulan November 1943, Roosevelt, Stalin dan Churchill berkumpul dalam sebuah konferensi di Teheran untuk menetapkan staf penanggung jawab, tanggal penyerangan dan target lokasi penyerangan ke Eropa Barat. Menurut hasil dari konferensi tersebut, penyerangan Sekutu akan direalisasikan pada bulan Maret 1944 dengan kode nama "Operation Overlord". Misi utamanya adalah untuk membebaskan Prancis dan menerobos garis pertahanan Jerman di perbatasan utara Prancis.

Akan tetapi, pembebasan Paris tidak dijadikan prioritas oleh Sekutu meskipun berulang kali de Gaulle menekankan pentingnya hal tersebut bagi Prancis. Eisenhower juga pernah berkata pada de Gaulle bahwa Paris akan dibebaskan jika keadaan memungkinkan tetapi administrasinya tidak langsung diberikan pada de Gaulle. Sekutu akan mendirikan AMGOT untuk mengurus administrasi Prancis setelah pembebasannya²².

²² AMGOT adalah singkatan dari *Allied Military Government for Occupied Territories* yaitu bentuk pemerintahan militer transisional Sekutu yang didirikan di wilayah-wilayah yang direbut dari pendudukan Jerman, misalnya di Jerman, Italia, Belgia, Austria dan Jepang. Tujuannya adalah untuk mengamankan situasi dalam negeri hingga munculnya sebuah kesepakatan di antara negara-negara Sekutu mengenai nasib negara yang bersangkutan pasca perang. (<http://www.infoplease.com/ce6/history/A0833170.html>, 14 Mei 2008, 12:17)

2.1.2 Persiapan Sekutu untuk Operation Overlord

2.1.2.1 Strategi Umum Sekutu untuk Operation Overlord

Karena AS adalah penyumbang unit militer, persenjataan dan logistik terbesar untuk tentara Sekutu²³, maka diangkatlah seorang jenderal berkebangsaan AS, Dwight D. Eisenhower, sebagai *Supreme Commander* (pemimpin tertinggi militer Sekutu) di *front* Eropa Barat. Eisenhower, meskipun sudah pernah memimpin kampanye militer Sekutu di Afrika Utara, dipilih bukan karena pengalamannya dalam strategi pertempuran. Ia dipilih karena memiliki pribadi yang mampu menjembatani temperamen pemimpin-pemimpin militer dari negara-negara yang berbeda yang tergabung dalam pasukan Sekutu²⁴. Bagi Sekutu, kemampuan berdiplomasi dengan tentara dari negara-negara yang berbeda merupakan syarat mutlak bagi jabatan komandan militer tertinggi Sekutu. Oleh karena itulah Sekutu telah terlebih dulu mendirikan COSSAC untuk membantu tugas Eisenhower dalam hal strategi dan manuver perang (Snyder, 1960: 290).

Karena komandan tertinggi militer Sekutu di Eropa Barat telah dipilih, COSSAC berganti nama menjadi SHAEF (*Supreme Headquarter, Allied Expeditionary Force*) dan kepemimpinannya diambil alih oleh Eisenhower. Smith diangkat oleh Eisenhower menjadi kepala stafnya. Marshal Kepala AU Sir Arthur Tedder diangkat menjadi Deputi Eisenhower sekaligus koordinator utama AU untuk penyerangan ke Normandie. Laksamana Inggris Sir Bertram Ramsay bertugas menjadi komandan tertinggi armada Sekutu di Eropa Barat.

Untuk memimpin tentara Sekutu yang telah mendarat di Eropa Barat, Eisenhower menunjuk Jenderal Bernard Montgomery dari Inggris sebagai pemimpin tertinggi pasukan darat Sekutu di Eropa Barat. Target penyerangan adalah Caen, Normandie, dan waktu penyerangannya adalah tanggal 5 Juni 1944, diundur 1 bulan

²³ www.history.army.mil/brochures/normandy/nor-pam.htm (25 April 2008, 10:27)

²⁴ “Meskipun beberapa bawahannya berpendapat bahwa Eisenhower seringkali terlampau cepat mengalah dan berkompromi, terutama dalam pertikaian mulut dengan pihak Inggris, namun menurut pendapat Jenderal Omar Bradley, Eisenhower telah membuktikan di Laut Tengah, bahwa kompromi merupakan sesuatu yang penting bagi hubungan baik antara tentara berbagai bangsa yang berperang bersama-sama” (Ojong III, 2005: 7).

dari rencana semula karena penambahan jumlah divisi yang akan diikutsertakan dalam penyerangan membutuhkan waktu untuk koordinasi ulang²⁵ (Fuller, 1949: 289).

Operation Overlord merupakan operasi militer yang penting bagi kelanjutan perang di Eropa. Ide pembukaan *front* baru di Eropa Barat telah muncul sejak tahun 1942, ketika Jerman kalah di Afrika Utara. Total waktu pengembangan rencana penyerangan ke Normandie adalah 2 tahun lamanya, setengah dari periode Perang Eropa. Perencanaan yang lama ini disebabkan oleh skala operasi yang besar dan pemilihan waktu penyerangan yang harus disesuaikan dengan kekuatan militer Jerman di Prancis.

Pada kenyataannya Sekutu tidak memiliki jumlah tentara yang cukup untuk menyerang pantai Normandie sesuai dengan doktrin perang amfibi, yang mengharuskan unit militer pihak penyerang berjumlah minimal 3 kali lipat dari jumlah unit militer pihak yang bertahan²⁶. Pada gelombang pertama penyerangan ke Normandie, Sekutu hanya mendaratkan 5 divisi, sementara di seluruh Eropa Barat Jerman memiliki 58 divisi dan 24 di antaranya merupakan pasukan yang telah berpengalaman di medan perang Rusia. (Ojong III, 2005:27)

Akan tetapi, meskipun kekuatan darat Sekutu di Eropa Barat tidak memenuhi persyaratan doktrin perang amfibi, Sekutu memiliki superioritas dalam hal angkatan udara. Pada saat Sekutu menyerang Normandie, Jerman hanya memiliki 119 pesawat tempur yang operasional, sementara Sekutu memiliki 5.000 pesawat tempur. Pada tanggal 6 Juni 1944 Sekutu menerbangkan 2.000 pesawat, 1.000 buah di malam hari dan 1.000 lainnya di malam hari. Superioritas Sekutu di udara berdampak besar terhadap mobilisasi militer Jerman di Prancis dan merupakan faktor penting bagi kemenangan Sekutu di Eropa Barat (Fuller, 1949: 293-294). Markas-markas tentara Jerman, gudang lokomotif, gudang senjata, pusat-pusat komunikasi dan infrastruktur

²⁵ Atas kesepakatan Eisenhower dan Montgomery, jumlah tentara yang didaratkan di Normandie ditambah dari 3 menjadi 5 divisi, karena 3 divisi dianggap tidak cukup untuk menyerang pertahanan Jerman di Eropa Barat (Fuller, 1949: 289).

²⁶ Tidak hanya jumlah tentara yang tidak memadai, armadanya pun tidak mencukupi untuk menyeberangkan 3 juta unit militer ke Prancis. Karena keterbatasan transportasi inilah maka penyerangan ke pantai selatan Prancis (*Operation Anvil-Dragoon*) yang rencananya dilakukan bersamaan dengan penyerangan ke Normandie ditangguhkan menjadi tanggal 15 Agustus 1944 agar armada yang ditugaskan di Mediterania dapat terlebih dahulu digunakan untuk menyeberangkan tentara Sekutu ke Normandie (Fuller, 1949: 292).

penting lainnya milik Jerman di Prancis dibom secara berkala oleh pesawat-pesawat Sekutu.

Rahasia perencanaan penyerangan sekutu ke Normandie dijaga seketat mungkin oleh Sekutu agar tidak diketahui oleh Jerman. Akan tetapi, Hitler telah memprediksi bahwa Sekutu akan membuka *front* baru di Eropa Barat (Churchill, 1959: 817). Oleh karena itu, Sekutu menggunakan berbagai tipuan untuk mengacaukan prakiraan Jerman mengenai waktu dan lokasi penyerangan. Dalam hal ini Inggris berperan sebagai perencana taktik muslihat Sekutu²⁷.

Pada awal Juni 1944, Sekutu mengirim seorang letnan Inggris yang mirip Montgomery ke Gibraltar, agar Jerman mengira bahwa penyerangan Sekutu tidak akan berlangsung pada awal Juni. Untuk mengacaukan prakiraan target lokasi penyerangan, Sekutu tidak hanya mengebom pantai Caen di Normandie tetapi juga melakukan pemboman atas Calais agar tempat tersebut dikira sebagai target penyerangan Sekutu²⁸. Untuk setiap bom yang dijatuhkan di Caen, Sekutu menjatuhkan dua bom di Calais. Oleh karena itu, berminggu-minggu setelah penyerangan ke Caen dilangsungkan, Hitler masih menunggu serangan Sekutu ke Calais, dan menempatkan divisi Panzer ke-15 yang merupakan divisi lapis baja terbaiknya di Calais²⁹ (Fuller, 1949: 291-292).

Untuk lebih meyakinkan pihak Jerman bahwa Sekutu akan menyerang ke Calais, Sekutu menempatkan unit-unit tempur tiruan di Dover, pelabuhan Inggris yang jaraknya paling dekat ke Prancis. Pengumpulan mereka hanya untuk mengecoh pesawat pengintai Jerman. Benda-benda yang terlihat seperti tank dari foto-foto yang dikumpulkan pesawat pengintai Jerman sebenarnya merupakan tank-tank palsu dari karet. Oleh karena itulah pasukan yang berkumpul di Dover ini disebut *ghost army* (pasukan hantu) oleh Sekutu karena merupakan tentara yang tidak benar-benar aktif. Agen-agen ganda Sekutu menyebarkan rumor palsu di kalangan militer Jerman yang

²⁷ Orang-orang Inggris sangat terkenal sebagai *masters of the art of deception*, yakni ahli strategi tipu muslihat. Berkali-kali Inggris berhasil mengecoh pihak Jerman sepanjang Perang Dunia II. Salah satu kasus yang terkenal adalah "*The Man Who Never Was*", di mana Inggris sengaja mendamparkan mayat pilot (yang sebenarnya bukan pilot) yang membawa dokumen militer rahasia palsu Sekutu di Spanyol dengan harapan pihak Spanyol melaporkan penemuannya pada Jerman. Taktik tersebut berhasil sehingga Jerman salah menduga target penyerangan Sekutu yang sebenarnya adalah Pulau Sisilia (Ojong III, 2005: 15).

²⁸ Calais adalah tempat terdekat di Prancis dari Inggris, sehingga Jerman mengira Inggris akan menyerang ke wilayah ini.

²⁹ Panzer adalah sebutan bagi tank lapis baja Jerman.

menyebutkan bahwa tentara yang berkumpul di Dover adalah bagian dari *US 1st Army Group* pimpinan Jenderal George S. Patton yang akan didaratkan di Prancis pada gelombang pertama³⁰. Padahal, tentara Patton sebenarnya baru akan didaratkan di Prancis pada gelombang penyeberangan terakhir tanggal 1 Agustus 1944. *Ghost Army* ini membuat Jerman mengurangi pasukannya di Normandie dengan memerintahkan 19 divisi lapis baja untuk berjaga-jaga di Calais, dengan demikian melemahkan pertahanan Jerman di Normandie (Snyder, 1960:364).

Semakin dekat ke hari pertama penyerangan Sekutu (selanjutnya disebut *D-Day*), penjagaan di markas Sekutu semakin ketat. Para perwira yang mengetahui tanggal penyerangan dilarang untuk keluar dari kompleks militer. Mereka juga dilarang untuk mengirim surat, menerima surat dari luar maupun berbicara dengan penduduk sipil setempat. Mereka terancam dibebastugaskan atau diturunkan pangkatnya jika membocorkan rahasia tanggal penyerangan, baik disengaja maupun tidak. Kerahasiaan waktu penyerangan ini sangat penting untuk mengejutkan pihak Jerman sehingga Jerman tidak akan sempat memobilisasi semua tentaranya ke Normandie pada *D-Day*³¹ (Ojong III, 2005:25).

D-Day telah ditetapkan tanggal 5 Juni sejak bulan Mei 1944. Hal ini berdasarkan laporan prakiraan cuaca yang menyatakan bahwa cuaca akan cerah pada hari itu sehingga armada Sekutu akan dapat mendarat di pantai dengan mudah. Namun, cuaca di selat Channel terkenal tidak mudah diprediksi, dan cuaca pada bulan Juni 1944 tercatat sebagai cuaca paling buruk di Selat Channel sejak dua puluh tahun sebelumnya akibat badai dan gelombang pasang yang besar (Ojong III, 2005: 31).

Sehari sebelum tanggal penyerangan terjadi badai yang sangat besar di selat Channel. Hal ini menjadi dilema bagi Eisenhower, sebab rencana penyerangan terancam diundur dalam jangka waktu yang tidak dapat dipastikan, padahal pada saat itu semua

³⁰ George S. Patton adalah salah satu pahlawan Perang Dunia II asal AS yang paling terkenal. Selama memimpin *US 3rd Army* di pedalaman Prancis, Patton dapat memicu laju tentaranya hingga 80 km/hari. Ia juga terkenal sebagai pemimpin divisi dengan persentase korban paling sedikit dibandingkan divisi lainnya dalam sejarah Perang Dunia II (Ojong III, 2005: 129).

³¹ Meskipun terjadi pengumpulan tentara dan unit persenjataan secara besar-besaran pada bulan Mei 1944 di Inggris, rahasia mengenai tanggal dan tempat penyerangan tidak pernah jatuh ke tangan Jerman. Padahal, beberapa hari sebelum *D-Day*, pihak Sekutu telah menyebarkan ratusan ribu peta dan puluhan ribu pengumuman ke kapal-kapal Sekutu yang akan berpartisipasi dalam pendaratan di Normandie (Ojong III, 2005: 29).

kapal pengangkut, kapal perang, unit tentara, perlengkapan dan logistik Sekutu telah berada di tengah-tengah selat Channel. Mereka hanya perlu menunggu perintah keberangkatan dari markas Eisenhower. Eisenhower terpaksa menunda penyerangan selama 24 jam untuk memperhitungkan waktu yang tepat untuk mendarat di Normandie³². Akan tetapi, keesokan harinya cuaca masih buruk, dan diperkirakan akan berlanjut selama beberapa hari. Operasi terancam diundur tanggal 8 Juni atau dua minggu sesudahnya³³ (Berstein & Milza, 1988: 355).

Kapten J. M. Stagg, seorang meteorolog sekaligus perwira RAF asal Skotlandia dipanggil Eisenhower untuk menganalisis keadaan cuaca pada awal bulan Juni 1944³⁴. Stagg mengatakan bahwa dini hari tanggal 6 Juni 1944 cuaca akan membaik untuk jangka waktu yang singkat. Eisenhower kemudian memerintahkan penyerangan ke Normandie dilaksanakan pada tanggal tersebut. *D-Day Operation Overlord* ditetapkan menjadi tanggal 6 Juni 1944³⁵.

2.1.2.2 Teknologi Pendukung Operation Overlord

Pendaratan unit militer dalam jumlah besar memerlukan koordinasi dan strategi manuver yang cermat. Untuk itu, Sekutu menciptakan teknologi-teknologi perang hasil rancangan Inggris yang diproduksi oleh AS untuk mendukung keseluruhan operasi. Salah satunya yang paling inovatif disebut *Mulberry*.

³² Mengirim kapal-kapal di tengah badai akan memberikan dampak buruk bagi moral ratusan ribu tentara Sekutu yang berada dalam kapal-kapal pengangkut serta membahayakan kapal-kapal Sekutu yang harus merapat ke pantai Caen tanpa terdeteksi musuh. Ditambah lagi, pesawat Sekutu tidak akan bisa terbang dalam cuaca buruk dan kapal perusak tidak akan bisa menembak sarang-sarang meriam Jerman di pantai Normandie dengan akurat (Snyder, 1960: 366).

³³ Tanggal 7 Juni kapal-kapal akan mulai kehabisan bahan bakar sehingga harus mengisi ulang dan baru bisa beroperasi hari berikutnya, tanggal 8 Juni. Tanggal 9 Juni, air pasang sudah tidak ideal lagi untuk melakukan pendaratan di Normandie, sehingga terpaksa harus menunggu 2 minggu lagi. Hanya ada tiga pilihan tanggal pendaratan: 6 Juni dengan kemungkinan bahwa cuaca akan terus memburuk, 8 Juni dengan kemungkinan cuaca tetap buruk atau 2 minggu setelahnya. Eisenhower tidak ingin menunggu 2 minggu, sebab ia khawatir moral prajuritnya akan turun akibat menunggu terlalu lama di dalam kapal di tengah-tengah Selat Channel (Ojong III, 2005: 32-33).

³⁴ RAF adalah singkatan dari *Royal Air Force*, Angkatan Udara Kerajaan Inggris.

³⁵ Dalam buku "*The War: A Concise History*", Snyder menceritakan sudut pandang Smith mengenai situasi yang dramatis pada saat Eisenhower mengambil keputusan: "Keheningan berlangsung selama 5 menit penuh sementara Jenderal Eisenhower duduk di sofa di depan rak buku yang memenuhi satu bagian ruangan rapat tersebut. Saya tidak pernah menyadari sebelumnya rasa kesepian dan keterasingan seorang komandan pada saat ia harus mengambil suatu keputusan yang sangat penting... Ia hanya duduk diam... tegang, menimbang-nimbang semua kemungkinan... Akhirnya, ia menengadahkan, dan ketegangan pun hilang dari wajahnya. Ia berkata dengan tegas, "Jadi, kita berangkat besok!" (Snyder, 1960: 366).

Operation Overlord melibatkan ribuan kapal Sekutu yang akan menyeberangkan tentara dan unit-unit tank dari Inggris ke Normandie. Oleh karena itu, dibutuhkan pelabuhan yang sangat besar untuk tujuan ini. Pelabuhan ini tidak hanya berguna sebagai tempat berlabuh kapal pengangkut, tetapi juga sebagai pusat pertahanan laut Sekutu di Prancis, pusat penyaluran logistik serta penyaluran bala bantuan dari Inggris. Akan tetapi, Normandie tidak memiliki pelabuhan yang cukup besar untuk kebutuhan tersebut. Jika menggunakan teknik konvensional, proses pembangunannya akan memakan waktu bertahun-tahun. Sekutu lalu berupaya merancang pelabuhan buatan di Normandie yang dapat dibangun hanya dalam waktu beberapa hari. Lord Louis Mountbatten, seorang Jenderal Inggris yang berpengalaman di medan perang Pasifik, merancang teknologi yang berkode nama *Mulberry*.

Pada dasarnya, pelabuhan adalah kumpulan perairan yang tenang di mana kapal dapat berlabuh. Berdasarkan prinsip ini, Sekutu membuat balok-balok beton raksasa yang disebut *caisson*. *Caisson* yang akan digunakan sebagai dinding pelabuhan buatan ini dibuat oleh sekitar 19.000 pekerja Inggris dan besarnya setara dengan gedung 6 tingkat (Snyder, 1960:372). Jika Sekutu menyusun *caisson* sehingga membentuk setengah lingkaran di sebidang kecil perairan Selat Channel, maka akan terbentuk pelabuhan buatan yang mereka sebut *Mulberry* di mana kapal-kapal Sekutu dapat berlabuh. Sebagai penangkal ombak, Sekutu mengaramkan kapal-kapal dagang yang sudah tidak operasional di sekeliling *Mulberry*. Tiga minggu setelah Sekutu mendarat di Normandie, *Mulberry* didirikan di pangkalan pantai tentara AS dan Inggris. Sepanjang pelaksanaan Operation Overlord, *Mulberry* menampung dan menyalurkan bahan bakar serta bala bantuan dari Inggris ke wilayah pedalaman Prancis³⁶.

Teknologi lain yang khusus dirancang untuk Operation Overlord diberi kode nama *PLUTO*. *PLUTO* dirancang berdasarkan kebutuhan Sekutu akan bahan bakar dalam jumlah banyak. Unit militer dan mesin yang dikerahkan Sekutu untuk Operation Overlord berjumlah sangat besar dan dengan demikian membutuhkan bahan bakar dalam jumlah besar pula. Pada masa Perang Dunia II, bahan bakar minyak biasanya dikirim dengan kapal *tanker* minyak. Tetapi Sekutu tidak memiliki cukup *tanker* untuk

³⁶ Bahkan Jenderal Hans Speidel, kepala staf Rommel di Eropa Barat, mengakui bahwa *Mulberry* adalah terobosan yang penting bagi Sekutu di medan perang Eropa Barat (Snyder, 1960:374).

mengirim bahan bakar yang demikian banyak, yaitu sekitar 1 juta galon untuk satu kali pengiriman (Ojong III, 2005: 20).

Untuk menangani masalah kapasitas penyaluran minyak ini, Mountbatten merancang pipa raksasa yang jika tidak berisi minyak, dapat dipipihkan sehingga dapat digulung dan tidak memakan banyak tempat, layaknya selang pemadam kebakaran yang kuat tetapi elastis. Pipa ini akan digunakan dengan cara direntangkan di bawah laut untuk menyalurkan bahan bakar minyak dari Inggris ke pantai Normandie. Oleh karena itu, pipa ini kemudian diberi kode nama *PLUTO* yang merupakan singkatan dari *Pipe Line Under The Ocean* (Jaringan Pipa Bawah Laut). *PLUTO* berperan besar tidak hanya untuk mengangkut minyak ke Pantai Normandie. Ketika tentara Sekutu telah menerobos pedalaman Prancis, *PLUTO* terus digunakan sebagai penyalur bahan bakar sebab dapat terus disambung hingga beratus-ratus kilometer panjangnya.

Selain teknik penyerangan, Sekutu juga meneliti lokasi target penyerangan. Untuk itu, tim penyelam Sekutu dikirim ke pantai Caen untuk menyelidiki apakah pantai tersebut dapat menopang tank, karena tanah lempung dapat menyulitkan pergerakan tank. Mereka bertugas membawa sampel tanah dari Caen untuk diteliti di laboratorium militer Inggris³⁷. Ternyata pantai Normandie bertanah lempung, sehingga Inggris kemudian merancang semacam tikan baja yang direntangkan di jalur yang akan dilewati tank untuk menopang tank agar tidak kandas.

Inggris juga menciptakan *bulldozer-tank* untuk menyapu ranjau dalam jumlah besar dengan cepat, sebab pantai barat Prancis disebut-sebut pihak Jerman sebagai Benteng Atlantik yang diperkuat dengan sejumlah besar ranjau darat. Dengan adanya *bulldozer-tank*, Sekutu dapat meminimalisir kemungkinan unit militernya menjadi korban ranjau darat³⁸. Prinsip dari *bulldozer-tank* adalah meledakkan ranjau sebelum dilalui oleh tentara Sekutu, maka tanah yang terkena ledakan akan menjadi tidak rata atau berlubang-lubang, sehingga menyulitkan pergerakan tentara infantri. Untuk

³⁷ Sekutu harus menyelidiki sendiri kondisi geografis dan geologis Caen di Normandie. Di wilayah tersebut tidak ada *Résistance* Prancis karena kondisi medannya lapang sehingga tidak ada tempat untuk bersembunyi. Wilayah tersebut juga dijaga ketat oleh patroli Panzer Jerman.

³⁸ Benteng Atlantik (*Atlantic Wall*) adalah sebutan bagi garis pertahanan Jerman di sepanjang pesisir barat Eropa yang dibanggakan oleh Jerman sebagai garis pertahanan terkuat yang pernah didirikan di wilayah pesisir, di antaranya karena banyaknya ranjau yang ditanam di pantai. (Fuller, 1949: 292)

mengatasi masalah ini, Sekutu menciptakan *flail tank*, yaitu tank yang berfungsi meratakan kembali tanah yang terkena ledakan ranjau yang dipicu *bulldozer tank*.

Selain itu ada pula tank punggung, yaitu tank yang dapat berfungsi sebagai jembatan ponton darurat. Tank ini tidak diperlengkapi meriam di atasnya, sehingga jika tank Sekutu menghadapi rintangan seperti sungai yang sedikit dalam maupun tembok tinggi, tank punggung akan berjajar di sepanjang rintangan itu untuk membentuk sebuah jembatan yang bisa dilalui tank.

Teknologi-teknologi mesin lainnya berupa *flame thrower tank*, tank pengangkut jembatan baja dan *DD-tank (Duplex-Drive tank)*. *Flame thrower tank* dapat menyemburkan api untuk menghancurkan sarang-sarang meriam musuh dan telah diuji di medan perang pasifik, sementara *DD-tank* adalah teknologi yang khusus dirancang untuk Operation Overlord. Tank ini mampu bergerak di atas air seperti perahu.

Sekutu mengeluarkan banyak biaya berupa peralatan, logistik dan teknologi militer untuk mendukung penyerangan ke Normandie. Bagi Sekutu, pembebasan Prancis, merupakan suatu tahap penting untuk mengakhiri Perang Dunia II.

2.1.3 Persiapan FFL Untuk Operation Overlord

Sebagai pihak yang paling berkepentingan membebaskan Prancis, FFL ingin berpartisipasi secara aktif dalam Operation Overlord, terutama dalam pembebasan Paris. Hal ini telah ditekankan oleh de Gaulle jauh sebelum pelaksanaan Operation Overlord, yaitu pada tahun 1943 ketika Eisenhower baru terpilih sebagai *Supreme Commander* tentara Sekutu di Eropa Barat. Eisenhower sendiri secara pribadi berjanji kepada de Gaulle untuk mengikutsertakan divisi FFL dalam pembebasan Paris³⁹.

Pada bulan Agustus 1943, de Gaulle memerintahkan Mayor Jenderal Philippe Leclerc untuk membentuk *Deuxième Division Blindée* yang unit-unitnya diambil dari *Deuxième Division Légère* yang aktif di medan perang Afrika Utara⁴⁰. Di dalam divisi

³⁹ http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=2&c=y
(30 November 2007, 18:10)

⁴⁰ Mayjen Philippe Leclerc yang bernama asli Philippe François Marie de Hautecloque adalah seorang bangsawan Prancis yang telah bergabung dengan FFL sejak Prancis diduduki oleh Jerman. Segera setelah penyerahan Pétain kepada Jerman, ia berangkat ke Inggris dan bergabung dengan Jenderal Charles de Gaulle di London.

ini terdapat anggota-anggota FFL yang tinggal di Inggris dan Siria serta tentara Prancis dari Afrika Utara dan Afrika Ekuatorial⁴¹.

Leclerc turut berpartisipasi dalam kampanye militer Sekutu di Afrika Utara yang terkenal dengan nama *Operation Torch* (Operasi Obor). Divisinya mengalahkan pasukan Italia di Chad, Libya dan Koufra. Ia kemudian bergabung dengan *British 8th Army* pimpinan Montgomery. Leclerc dan divisi infantrinya berhasil mengalahkan *Afrika Korps* pimpinan Jenderal Jerman Erwin Rommel sehingga Leclerc dipromosikan menjadi Jenderal.

Deuxième Division Blindée berlatih selama beberapa di Aljazair. Pada bulan April 1944 divisi tersebut dikirim ke Inggris sebagai bagian dari pengumpulan pasukan Sekutu untuk mempersiapkan penyerangan ke Eropa Barat. Sejak bulan Juni 1944, *Deuxième Division Blindée* bermarkas di wilayah Hull, Inggris, dan berlatih untuk penyerangan ke Normandie. Jenderal Pierre-Marie Koenig selaku pemimpin tertinggi militer FFL untuk penyerangan ke Eropa Barat memberikan bendera dan simbol khusus bagi *Deuxième Division Blindée* karena divisi tersebut juga bertugas sebagai wakil Prancis dalam perang pembebasan Prancis.

Pada tanggal 29 Juli 1944, *Deuxième Division Blindée* dipindahkan ke Southampton yang merupakan salah satu titik keberangkatan tentara Sekutu ke Normandie. *Deuxième Division Blindée* tiba di Normandie tanggal 1 Agustus 1944 dalam gelombang terakhir *Operation Neptune*.

2.1.4 Résistance dalam Persiapan Operation Overlord

Kelompok-kelompok *Résistance* Prancis adalah kumpulan orang-orang Prancis, baik sipil maupun militer, yang tidak menyetujui pendudukan Jerman atas Prancis dan meneruskan perjuangan pembebasan tanah air mereka dari dalam negeri. Dengan demikian *Résistance* adalah gerakan bawah tanah yang anggota-anggotanya harus berjuang menghadapi tekanan dan pengawasan Jerman.

Résistance Prancis bermunculan setelah kapitulasi Prancis dengan Jerman. Meskipun mayoritas rakyat Prancis terkesan pasif terhadap kolaborasi pemerintah

⁴¹ Yang dimaksud dengan tentara Prancis dalam hal ini adalah tentara yang memberontak kepada pemerintah Vichy dan berbalik membantu de Gaulle dan Sekutu.

Vichy (Marshall, 2001: 44 dan Christofferson, 2006: 83), ada sebagian rakyat Prancis yang terang-terangan menolak cara pemerintah Vichy yang opresif dalam menjalankan kebijakannya (Kedward, 1993: 155) serta dampak dari pendudukan Jerman terhadap kondisi perekonomian Prancis⁴². Mereka kemudian memutuskan untuk membentuk kelompok-kelompok antipendudukan Jerman dan berjuang melawan Jerman dari dalam negeri. Sebagian besar dari kelompok ini muncul di *zone occupé* di mana rakyat Prancis banyak mengalami tekanan dari militer Jerman.

Meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu membebaskan Prancis, kelompok-kelompok *Résistance* terdiri dari beragam latar belakang dan berjuang secara sporadis. Ada *Résistance* komunis⁴³, *Résistance* Katolik, *Résistance* yang setia kepada de Gaulle (*Gaullists*), *Résistance* yang bekerja sama dengan SOE Inggris dan *Résistance* yang memperjuangkan kemerdekaan regional (separatis) seperti *Maquis de Vercours* yang beroperasi di wilayah barat daya Prancis⁴⁴. Di *zone occupé*, target kelompok *Résistance* adalah militer dan pejabat Jerman. Di *zone libre*, targetnya adalah militer dan pejabat Jerman serta pemerintah Vichy. Selama masa pendudukan Jerman, kelompok-kelompok *Résistance* membentuk jaringan kerja sama, menyediakan informasi bagi Sekutu, menyabotase militer Jerman, mempublikasikan surat kabar bawah tanah untuk mengumpulkan dukungan massa dan mengorganisir rute-rute pelarian keluar Prancis.

Sepanjang periode pemerintahan Vichy, terdapat 8 kelompok *Résistance* utama yang mendominasi aktifitas *Résistance* di Prancis. Kedelapan kelompok ini adalah *Ceux*

⁴² Salah satu syarat kapitulasi pemerintah Vichy kepada Jerman tahun 1940 adalah membayar biaya operasional militer Jerman sebesar 300 juta franc per hari, yang kemudian meningkat menjadi 500 juta franc per hari di tahun 1943. Besarnya jumlah yang harus dibayar memicu inflasi (Furtado, 1992: 156), kekurangan stok makanan dan malnutrisi terutama di kalangan anak-anak, manula dan kaum buruh yang bergaji rendah (Collins Weitz, 1995: 42). Di Prancis juga terjadi kekurangan tenaga kerja karena ratusan ribu pekerja Prancis dibawa ke Jerman untuk menjalani program STO (*Service du Travail Obligatoire*) yaitu wajib kerja di pabrik-pabrik di Jerman (Marshall, 2001: 43).

⁴³ Pada tanggal 22 Juni 1941, kelompok-kelompok komunis di Prancis bergabung membentuk *Résistance* komunis. Antipati kelompok komunis Prancis muncul akibat *Operation Barbarossa* dan sikap pemerintah Vichy yang mendiskreditkan PCF (*Parti Communist Français*), partai komunis Prancis. Pada tanggal 11 November 1942, tentara Jerman menginvasi *zone libre*. Sejak saat itu semakin banyak kelompok *Résistance* yang bermunculan di wilayah Prancis Selatan. Terlebih lagi, militer Jerman menekan *Résistance* dengan menahan atau menembak penduduk sipil dalam jumlah besar (Herbert, 2000: 138).

⁴⁴ SOE adalah singkatan dari *Special Operations Executive* yaitu badan intelijen Inggris yang khusus didirikan untuk bekerja sama dengan *Résistance* di negara-negara Eropa yang diduduki Jerman. Semua mata-mata Sekutu yang diterjunkan di Prancis untuk bekerja sama dengan *Résistance* merupakan agen SOE.

de la Libération (CDLL)⁴⁵, *Combat*⁴⁶, *Franc-Tireur*⁴⁷, *Front National*⁴⁸, *Libération-Nord*, *Libération-Sud*⁴⁹ dan *Organisation Civile et Militaire* (OCM) (Christofferson & Christofferson, 2006: 220-225).

Pada tahun 1943, de Gaulle mengutus Jean Moulin untuk mempersatukan kedelapan kelompok *Résistance* tersebut ke dalam *Mouvement Uni de Résistance* (MUR). MUR menyatukan kelompok-kelompok *Résistance* di bawah naungan FFL, tetapi kelompok-kelompok tersebut masih melakukan aktifitasnya secara terpisah hingga tahun 1944.

Pada tahun 1944, kelompok-kelompok *Résistance* Prancis bergabung dalam 2 aliran besar: *Les Forces Françaises de l'Intérieur* (FFI) dan *Franc-Tireur Partisans* (FTP). FFI beraliran nasionalis sedangkan FTP beraliran komunis meskipun turut merekrut anggota-anggota non komunis. Sejak Sekutu mendarat di Prancis, FTP bergabung ke dalam FFI di bawah pimpinan Jenderal Koenig yang diangkat langsung oleh de Gaulle sebagai pemimpin tertinggi FFI (Crowdy, 2007: 21).

Kelompok-kelompok *Résistance* Prancis berperan besar dalam mendukung penyerangan Sekutu ke Eropa Barat. Pada tahun 1944, anggota *Résistance* di Prancis diperkirakan berjumlah sekitar 200.000 orang atau setara dengan 15 divisi (Jackson, 2003: 577). *Résistance* Prancis memiliki mata-mata di seluruh wilayah Prancis yang menyediakan informasi mengenai kekuatan militer dan rencana pertahanan Jerman kepada pihak Sekutu. Selain itu, *Résistance* juga menyabotase jaringan pembangkit

⁴⁵ CDLL adalah organisasi *Résistance* militan yang didirikan tahun 1940 oleh Maurice Ripoche, Henri Pascal dan Jacques Ballet di wilayah Prancis Utara. Aktifitas utama CDLL adalah sabotase infrastruktur dan kendaraan militer Jerman menggunakan peledak (Crowdy, 2007: 47).

⁴⁶ *Combat* merupakan organisasi pro-de Gaulle yang pada awalnya bernama *Mouvement de Libération Nationale* (MLN). MLN didirikan bulan Agustus 1940 di Lyon oleh Henry Frenay yang beroperasi di 6 wilayah di *zone libre* yaitu Lyon, Marseille, Montpellier, Toulouse, Limoges dan Clermont-Ferrand. Pada akhir tahun 1941, MLN memperluas jaringannya ke wilayah *zone occupé* dan berganti nama menjadi *Combat* (Kedward, 1978: 142-146).

⁴⁷ *Franc-Tireur* adalah *Résistance* beraliran komunis yang anggotanya merupakan pendukung PCF. *Franc-Tireur* didirikan pada akhir tahun 1940 oleh Noël Clavier (Kedward, 1978: 146).

⁴⁸ *Front National* didirikan tahun 1941 oleh Jacques Duclos dan Pierre Villon yang beraliran komunis. Namanya diambil dari koalisi partai komunis yang berkuasa di Prancis dari tahun 1936 hingga 1938. Akan tetapi, seiring dengan waktu, *Front National* memperluas keanggotaannya dari orang-orang komunis ke orang-orang Katolik, Protestan dan sosialis (Kedward, 1978: 134).

⁴⁹ *Libération-Sud* merupakan salah satu kelompok *Résistance* pertama yang muncul di wilayah *zone libre*. Kelompok ini didirikan oleh Emmanuel d'Astier, Lucie Aubrac dan Raymond Aubrac. Kelompok ini menerbitkan surat kabar *Résistance* pertama dan terbesar di Prancis pada masa Perang Dunia II, *Libération*. *Libération-Nord* merupakan cabang dari kelompok ini di wilayah *zone occupé*.

tenaga listrik, transportasi dan telekomunikasi Jerman sebelum penyerangan Sekutu ke Eropa Barat (Ellis, Allen & Warhurst, 2004: 573-574).

Ada tiga operasi sabotase praD-Day yang dilakukan terus-menerus oleh pihak *Résistance*, yang diberi kode nama *Plan Vert*, *Plan Bleu* dan *Plan Violet* (Kedward, 1993: 166). *Plan Vert* (Rencana Hijau) adalah operasi sabotase rel kereta api. *Plan Bleu* (Rencana Biru) adalah operasi sabotase instalasi pembangkit listrik. *Plan Violet* (Rencana Ungu) adalah operasi sabotase jaringan telekomunikasi⁵⁰. Semua operasi sabotase-sabotase tersebut merupakan bagian dari persiapan penyerangan Sekutu ke Eropa Barat.

2.2 Militer Jerman Menjelang Operation Overlord

2.2.1 Struktur Komando Jerman di Eropa Barat

Untuk mengantisipasi penyerangan Sekutu ke Eropa Barat, Hitler menyusun struktur komando Jerman di Eropa Barat. Kekuasaan tertinggi berada di tangan Hitler melalui markas besarnya, *Oberkommando der Wehrmacht* (OKW)⁵¹, dengan Jenderal Alfred Jodl sebagai penanggungjawab utamanya. Untuk menangani pertahanan Eropa Barat, Hitler menunjuk Jenderal Gerd von Rundstedt sebagai pemimpin tertinggi militer Jerman di Eropa Barat. Von Rundstedt bertanggung jawab memimpin 2 grup tentara Jerman yaitu Grup Tentara A yang bertanggungjawab atas pertahanan Belanda dan Belgia serta Grup Tentara B yang bertanggungjawab atas pertahanan seluruh wilayah Prancis.

Grup Tentara B dipimpin oleh Marsekal Erwin Rommel dan terdiri dari Korps ke-88 yang berlokasi di Belanda, Tentara ke-15 yang berlokasi di barat laut Prancis dan Tentara ke-7 yang tersebar di wilayah Normandie dan Bretagne. Seluruhnya ada 500.000 prajurit Jerman yang mempertahankan garis pantai sepanjang 800 mil (Snyder, 1960: 365).

⁵⁰ Selain dari ketiga operasi sabotase tersebut, *Résistance* juga melaksanakan operasi-operasi berprioritas lebih rendah dan berskala kecil seperti *Plan Rouge* (Rencana Merah) untuk menyabotase gudang amunisi Jerman, *Plan Jaune* (Rencana Kuning) untuk menyabotase pos-pos komando Jerman dan *Plan Noir* (Rencana Hitam) untuk menyabotase gudang bahan bakar Jerman (Kedward, 1993: 166).

⁵¹ OKW adalah badan militer tertinggi Jerman pada masa pemerintahan Hitler dan merupakan puncak dari rantai komando militer Jerman pada masa Perang Dunia II.

2.2.2 Pertahanan Jerman di Eropa Barat

Pada bulan Juni 1944, militer Jerman di Eropa Barat mengalami tekanan dari Sekutu akibat pemboman berkala dan sabotase atas pusat-pusat industri dan infrastruktur Jerman. Militer Jerman di Italia dan Sisilia telah kalah oleh tentara Sekutu dan terpaksa mundur ke Roma (Snyder, 1960: 364). Akan tetapi, Jerman masih memiliki 60 divisi untuk mempertahankan Eropa Barat.

Hitler telah memperkirakan bahwa Normandie akan dijadikan salah satu target pendaratan Sekutu. Akan tetapi Hitler, von Rundstedt dan Rommel memperkirakan bahwa target utama pendaratan Sekutu adalah Calais. Oleh karena itu, pertahanan Jerman dipusatkan di wilayah Calais (Churchill, 1959: 817). Rencana Hitler adalah untuk mempertahankan pantai barat Prancis dan menghalau Sekutu agar tidak dapat mendirikan pangkalan pantai. Jika pendaratan Sekutu di Eropa Barat gagal, Hitler memperkirakan bahwa kekuatan Sekutu tidak akan memadai untuk melakukan penyerangan dari laut lagi di tahun 1944 (Snyder, 1960: 365).

Di seluruh Eropa Barat, von Rundstedt memimpin 60 divisi Jerman, yang terdiri dari 50 divisi infantri dan 10 divisi Panzer. Semua divisi tersebut bertugas mempertahankan Benteng Atlantik, dari Belanda hingga teluk Biscay di pantai barat dan seluruh garis pantai selatan Prancis. Di Prancis, Rommel memimpin 20 divisi Jerman yang terdiri dari 10 divisi reguler dan 10 divisi cadangan. Kesepuluh divisi reguler tersebut terdiri dari 9 divisi infantri dan 1 divisi Panzer yang ditempatkan di Normandie. Divisi Panzer yang dimaksud adalah Divisi Panzer ke-15 yang diperintahkan langsung oleh Hitler untuk mempertahankan wilayah Calais. Divisi Panzer ini merupakan divisi terbaik Hitler di Eropa Barat (Churchill, 1959: 817).

Akan tetapi, sebenarnya sistem pertahanan ini tidak memadai untuk menghalau Sekutu. Semua divisi reguler di bawah pimpinan Rommel tersebar di seluruh pantai barat Prancis dari Belanda hingga sungai Loire, sehingga membentuk garis pertahanan yang statis seperti *La Ligne Maginot* milik Prancis yang berhasil ditembus oleh Jerman tahun 1940 (Churchill, 1959: 817).

Divisi-divisi yang dimiliki oleh Rommel bukan divisi Jerman yang berkualitas (Ojong III, 2005: 41). Ada divisi yang khusus terdiri dari tentara-tentara bangsa Slavia dan ada divisi yang sebagian anggotanya cacat. Bahkan ada satu divisi yang terkena

wabah penyakit perut⁵². Divisi-divisi Jerman terdiri dari bangsa-bangsa asing seperti bangsa Hungaria, Polandia, Rusia, Prancis, Afrika dan Tartar yang direkrut sebagai tentara untuk menangani kekurangan personel militer Jerman.

Berbeda dengan tentara Sekutu yang sepenuhnya berada di bawah komando Eisenhower sebagai pemimpin tertinggi militer Sekutu di Eropa Barat, von Rundstedt tidak memiliki kekuasaan atas semua tentara Jerman di wilayah komandonya. Von Rundstedt tidak memiliki komando atas Armada Pesawat Ketiga Jerman, divisi-divisi Panzer SS di Eropa Barat, armada kapal Jerman di Eropa Barat, divisi-divisi pasukan payung Jerman, dan divisi-divisi infantri yang ditempatkan di utara Prancis dan Belgia⁵³. Semua divisi tersebut tidak termasuk dalam markas besar von Rundstedt dan hanya boleh menerima perintah langsung dari Hitler (OKW) atau dari markas besar masing-masing. Misalnya, divisi pasukan payung dan Armada Pesawat Ketiga Jerman hanya boleh menerima perintah dari OKW atau dari Jenderal Göring selaku pemimpin tertinggi *Luftwaffe*. Hal ini menyulitkan koordinasi antara badan-badan militer Jerman (Esposito, 1964: 83).

Untuk memperkuat pertahanan Jerman di pantai barat Prancis, pada bulan November 1943 Rommel mengusulkan penanaman 100 juta ranjau darat di wilayah pantai. Akan tetapi, pabrik-pabrik senjata Jerman hanya dapat memproduksi 4 juta ranjau darat. Pabrik-pabrik tersebut tidak dapat beroperasi secara maksimal karena pemboman berkala oleh pesawat-pesawat Sekutu.

Di sepanjang Benteng Atlantik Jerman terdapat ranjau-ranjau darat, tembok-tembok beton dan rintangan-rintangan antitank. Benteng Atlantik menjadi propaganda superioritas militer Jerman di Eropa Barat, tetapi pada kenyataannya pertahanan Benteng Atlantik tidak merata sehingga rentan terhadap serangan Sekutu. Jerman hanya memperkuat titik-titik yang diperkirakan menjadi target pendaratan Sekutu seperti

⁵² Mengenai tentara-tentara yang tidak berkualitas ini diceritakan oleh Rommel kepada Speidel dalam film dokumenter "*D-Day to Berlin*".

⁵³ SS adalah singkatan dari *Schutzstaffel* yang merupakan tentara elit milik Hitler. SS hanya menerima perintah dari Hitler atau markas besar SS yang dipimpin Heinrich Himmler. Sebagian besar anggota SS adalah sukarelawan yang fanatik terhadap ideologi Nazi. SS memiliki reputasi sebagai kekuatan militer yang opresif dan kejam, bahkan terhadap penduduk sipil sekalipun. Pembantaian massal orang-orang Yahudi di kamp-kamp konsentrasi Jerman dilakukan oleh SS tanpa sepengetahuan sebagian besar tentara Jerman dan rakyat Jerman (Herbert, 2000:79). Kekejaman tentara SS ini direkayasa ulang dalam film "*Band of Brothers*" berdasarkan kesaksian anggota-anggota *Easy Company* AS.

Calais dan muara sungai Seine. Target pendaratan Sekutu yang sebenarnya, Caen, tidak dipertahankan dengan kuat.

Kelemahan Benteng Atlantik ini diketahui oleh jenderal-jenderal Jerman dan menjadi salah satu faktor pesimisme mereka terhadap kemampuan Jerman menghalau invasi Sekutu (Ojong III, 2005: 40). Bahkan Rommel menyatakan bahwa kekalahan Jerman akan ditentukan dari 24 jam pertama pertempuran di wilayah pantai (Snyder, 1960: 366).

2.3 Penyerangan ke Normandie

Operation Overlord direalisasikan melalui penyerangan ke pantai Normandie, Prancis, pada pukul 00.00 tanggal 6 Juni 1944. Operation Overlord bukanlah sebuah penyerangan tunggal, melainkan terdiri dari berbagai fase. Fase awal adalah “Operation Neptune” yaitu penyeberangan 3 juta unit tempur Sekutu, baik unit tentara maupun unit persenjataan, melalui selat Channel. Operation Neptune merupakan operasi penyeberangan militer terbesar dalam sejarah (Cincotta, 1994: 331). Seluruhnya terdapat 120 divisi yang diseberangkan, yaitu sekitar 1,3 juta tentara AS, 600.000 tentara Inggris dan 100.000 tentara Kanada, FFL (Prancis-de Gaulle) dan Polandia yang didaratkan dalam berbagai gelombang⁵⁴.

2.3.1 D-Day: Kedatangan Gelombang Pertama

Operation Overlord bukanlah sebuah penyerangan tunggal, melainkan terdiri dari berbagai fase. Fase awal adalah Operation Neptune yaitu penyeberangan 3 juta unit tempur Sekutu, baik tentara maupun tank, melalui selat Channel dalam berbagai gelombang mulai dari 6 Juni hingga 1 Agustus 1944.

Untuk penyeberangan gelombang pertama, Sekutu mengerahkan kurang lebih 5.300 kapal pengangkut dari berbagai jenis, 23 kapal penjelajah, 104 kapal perusak, dan 71 kapal induk besar. Dengan demikian, Operation Neptune merupakan mobilisasi armada terbesar sepanjang sejarah (Ojong III, 2005: 50). Sekutu juga menerbangkan 12.000 pesawat dan mendaratkan 107.000 tentara, 14.000 kendaraan dan 14.500 ton logistik pada *D-Day* (Esposito, 1964: 88).

⁵⁴ www.history.army.mil/brochures/normandy/nor-pam.htm (25 April 2008, 10:27)

Meskipun berskala besar, kesulitan dari operasi ini bukan terletak pada proses penyeberangannya, tetapi pada reorganisasi ratusan ribu unit tempur, baik prajurit maupun unit mesin, dalam hitungan menit setelah mereka mendarat di pantai Normandie. Karena alasan tersebut, penyeberangan tidak dilakukan sekaligus dan terpusat hanya ke satu daerah saja, melainkan dalam berbagai gelombang dan ke beberapa area. Pantai Normandie dibagi-bagi dan diberi kode nama *Utah*, *Omaha*, *Gold*, *Juno* dan *Sword*. *Utah* dan *Omaha* adalah target pantai yang akan dijadikan pangkalan pantai (*beachhead*) oleh *US 1st Army* yang dipimpin Bradley, sedangkan *Gold*, *Juno* dan *Sword* adalah target pantai *British 2nd Army* yang dipimpin oleh Montgomery⁵⁵.

Operation Overlord dimulai lewat pukul 12 malam tanggal 6 Juni 1944 dengan diterjunkannya 6.000 orang pasukan payung di wilayah Normandie⁵⁶. Pasukan-pasukan payung tersebut ditugaskan untuk memutuskan jalur komunikasi Jerman, menghancurkan sarang-sarang meriam, menimbulkan kekacauan di pihak Jerman dan menguasai jembatan atau jalan-jalan raya yang dapat digunakan Jerman untuk memobilisasi tentaranya ke pantai Normandie. Dalam operasi ini diterjunkan 3 divisi payung, yaitu *US 101st Airborne Division*, *US 82nd Airborne Division* serta *British 6th Paratroopers Division*.

Dini hari tanggal 6 Juni 1944, kapal-kapal Sekutu telah bersiap-siap mendekati pantai Normandie. Armada ini dipelopori oleh *Royal Navy* (AL Inggris) di bawah pimpinan Laksamana Sir Bertram Ramsay. Armada ini terdiri dari kapal-kapal penyapu ranjau dan bertugas membukakan jalan bagi armada kapal pengangkut Sekutu lainnya. Armada ini mendekati wilayah pantai Normandie dini hari tanggal 6 Juni 1944 tanpa terdeteksi oleh Jerman⁵⁷.

Karena tempat pendaratan berada di luar perkiraan Jerman, maka hanya ada 50.000 tentara Jerman yang berpatroli di sekitar wilayah Caen, yaitu bagian dari Tentara ke-7 Jerman dan Korps Panzer ke-5. Pasukan Jerman lainnya dikirim ke medan timur

⁵⁵ Lihat Lampiran 4: Peta Rencana Final Penyerangan ke Normandie.

⁵⁶ Karena diterjunkan dalam keadaan gelap gulita, anggota-anggota pasukan payung yang terserak-serak saling mencari kelompok masing-masing dengan kode. Jika seorang pasukan mengatakan "*Flash*" maka rekannya harus menjawab "*Thunder*" (Ojong III, 2005: 55).

⁵⁷ Ketika kapal-kapal Sekutu mulai mendekat ke pantai Normandie, tidak terlihat bahwa Jerman bereaksi dengan kedatangan Sekutu. Lampu mercusuar masih menyala, tidak ada alarm yang dibunyikan, tidak ada satupun pesawat *Luftwaffe* yang terbang dan tidak ada tanda-tanda dari kapal perang Jerman di sekitar wilayah pantai (Ojong III, 2005: 59).

(melawan Rusia) atau berpatroli di Calais, tempat yang diperkirakan akan menjadi target utama pendaratan Sekutu.

Operation Neptune mengejutkan pihak Jerman yang tidak menyangka Sekutu akan mendarat tanggal 6 Juni karena cuaca di selat Channel sedang buruk⁵⁸. Hal ini menguntungkan pihak Sekutu karena Jerman tidak dapat dengan segera memobilisasi tentaranya ke pantai Normandie. Ditambah lagi jumlah skuadron *Luftwaffe*, AU Jerman, sudah banyak berkurang dari tahun sebelumnya sehingga udara dikuasai oleh Sekutu. Sekutu melakukan 17.000 penerbangan untuk Operation Overlord, sementara Jerman hanya bisa melakukan paling banyak 700 kali penerbangan (Ojong III, 2005:43).

Pada sekitar pukul 5.30 pagi, armada kapal perusak Sekutu mulai membombardir pantai Normandie untuk menghancurkan sarang-sarang meriam musuh yang dapat membahayakan tentara-tentara infantri Sekutu yang mendarat di tepi pantai. *Preliminary bombing* ini hanya dilakukan selama setengah jam agar tentara Jerman tidak sempat mengumpulkan divisi-divisinya yang tersebar di wilayah Normandie untuk mempertahankan wilayah pantai dari infantri Sekutu⁵⁹. Selama setengah jam tersebut, Jerman mengerahkan armada lautnya yang hanya terdiri dari 5 kapal perusak, 10 kapal torpedo dan 50-60 *E-Boot*⁶⁰. Jumlah ini tidak berhasil menggagalkan pendaratan Sekutu. Setelah *preliminary bombing* selesai dilaksanakan, barulah kapal-kapal pengangkut mendaratkan tentara dan tank-nya di pantai pada pukul 6 pagi tanggal 6 Juni 1944.

⁵⁸ Terlepas dari tipu muslihat yang telah dipersiapkan Sekutu, Jerman tidak mengira Sekutu akan mendarat tanggal 6 Juni akibat buruknya cuaca di selat Channel serta pelumpuhan menara-menara radar oleh pesawat Sekutu. Dari 92 stasiun radar Jerman yang aktif beroperasi pada *D-Day*, hanya 18 radar yang berhasil mendeteksi kedatangan gelombang pertama Sekutu. Deteksi pertama oleh pihak Jerman terjadi pada pukul 03.09 pagi (Ojong III, 2005: 51).

⁵⁹ 6 kapal terbesar Sekutu: Rodney, Nelson, Warspite, Nevada, Texas dan Arkansas turut serta dalam bombardemen ini (Snyder, 1960:369).

⁶⁰ *E-Boot* adalah julukan yang diberikan Sekutu pada kapal motor kecil milik Jerman yang dipersenjatai dengan torpedo. Ukurannya dua kali lebih besar dari kapal motor pada umumnya. Di Jerman, kapal ini disebut *S-Boot*, singkatan dari *Schnellboot* yang artinya “kapal cepat”. (<http://www.prinzeugen.com/SBOATIND.htm>, 25 Mei 2008, 10:58)

2.3.2 Reaksi Jerman atas Serangan Sekutu ke Normandie

Sejak akhir Juli 1944, tentara Sekutu di Inggris memberitahu pihak *Résistance* di Prancis mengenai rencana penyerangan Sekutu ke Normandie. Berita ini dikirim lewat radio dan disamarkan sebagai bait puisi “*Chanson d’Automne*” gubahan penyair Prancis Paul Verlaine. Pesan via radio ini dicurigai oleh Jerman sebagai pesan dari Sekutu, dan diteruskan oleh unit pengawas telekomunikasi Jerman ke Rommel, von Rundstedt, Jodl dan kepala staf Hitler di di Berchtesgaden (Snyder, 1960: 371).

Karena masing-masing jenderal mengira bahwa bawahannya telah melakukan tindakan pencegahan untuk mengatasi serangan Sekutu, tidak ada satu pun di antara mereka yang berinisiatif memobilisasi pasukan Jerman di seluruh wilayah Prancis ke satu titik di pantai barat Prancis. Bahkan menjelang *D-Day*, Rommel sedang berada di Jerman untuk merayakan ulang tahun istrinya sekaligus merundingkan pengalihan komando atas 2 divisi Panzer SS di Prancis, *SS Hitlerjugend Panzer Division* dan *Panzer Lehr Division*, kepada markas besar Rommel. Ketika Rommel menerima berita bahwa Sekutu telah menerjunkan pasukan payung di Normandie, ia segera kembali ke markas besarnya di Prancis, tetapi pada saat itu sudah terlambat untuk memobilisasi pasukan Jerman di Prancis (Ojong III, 2005: 70).

Untuk mengatasi pendaratan Sekutu di Normandie, von Rundstedt menempatkan komando atas dua divisi Panzer SS yang ketika itu sedang berada dekat wilayah Normandie kepada Rommel tanpa sepengetahuan OKW. Ketika Jodl mengetahui hal ini, ia mengirim teguran keras kepada von Rundstedt. Jodl hanya mengizinkan satu divisi Panzer, yaitu Divisi Panzer ke-21 yang letaknya cukup jauh dari Normandie, untuk melawan tentara Sekutu di pantai. Divisi Panzer ini tiba ketika Sekutu telah menerjunkan divisi-divisi pasukan payung. Oleh karena itu, Divisi Panzer ke-21 tidak dapat menghalau Sekutu dan segera mundur dari wilayah pantai.

2.3.3 Pertempuran di Pangkalan Pantai

Meskipun Jerman tidak memiliki banyak tentara yang bersiaga di wilayah Normandie, tentara AS tetap menemui rintangan dari barisan ranjau di pantai dan dari divisi Panzer Jerman yang bertugas mempertahankan pantai Omaha. Di pantai selebar 10 mil ini AS kehilangan 66% tentaranya yang didaratkan pada *D-Day* (Ojong III,

2005: 61)⁶¹. Meskipun korban yang jatuh sangat banyak, Sekutu terus mendaratkan tentaranya di Omaha hingga semua sarang senapan dan meriam Jerman di Omaha dikuasai Sekutu. Pada malam hari tanggal 6 Juni 1944, Sekutu telah membuat pangkalan seluas 15 mil x 6 mil di utara Caen.

Di Utah, akibat kesalahan teknis, tentara AS mendarat beberapa mil lebih ke selatan dari koordinat yang seharusnya. Akan tetapi, di lokasi tersebut tidak banyak terdapat ranjau darat maupun tentara Jerman, sehingga tentara AS berhasil menguasai pantai sedalam 6 mil menjelang malam hari pada *D-Day*. Mereka juga berhasil mengadakan kontak dengan *US 101st Airborne Division* dan merebut kota St. Mère-Eglise dari Jerman. Dengan direbutnya kota tersebut, Sekutu telah membuat pangkalan seluas 9 mil x 2 mil (Ojong III, 2005: 73).

Di zona *Gold*, *Juno* dan *Sword* yang merupakan target pendaratan tentara Inggris dan Kanada, Sekutu tidak menemui perlawanan yang berarti dari pihak Jerman. Pada tengah hari tanggal 6 Juni 1944, divisi Inggris telah berhasil menduduki kota Port-en-Bessin dan memblokir jalan raya Bayeux-Caen yang biasanya digunakan tentara Jerman untuk mencapai wilayah pantai.

Pada *D-Day* tanggal 6 Juni 1944, Sekutu mendaratkan 36.250 tentara di *Utah*, 34.250 tentara di *Omaha* dan 33.115 di sektor Inggris-Kanada (*Gold*, *Juno* dan *Sword*). Total korban yang diderita Sekutu berjumlah 10.724 jiwa, termasuk 2.132 tentara tewas (Snyder, 1960: 370).

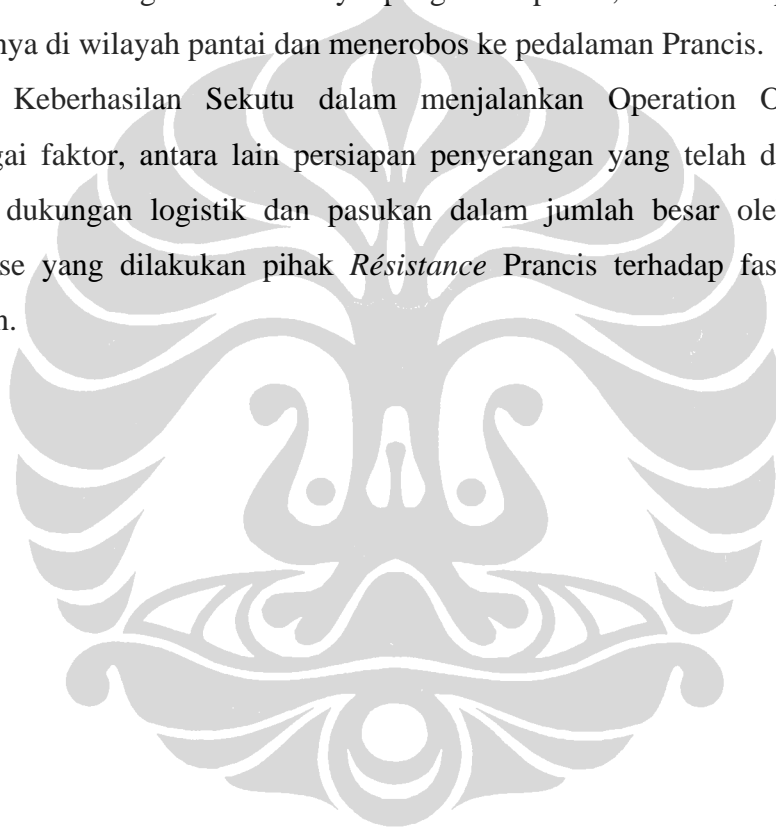
Setelah semua pangkalan pantai didirikan, kapal-kapal pengangkut *caisson* dan kapal-kapal dagang tua yang hendak dikaramkan didatangkan ke pantai Normandie untuk membangun *Mulberry*. Sementara pelabuhan buatan tersebut didirikan, pasukan-pasukan komando Sekutu membersihkan wilayah sekitar pangkalan pantai dari sarang-sarang meriam dan senapan mesin.

⁶¹ Banyaknya korban yang jatuh di Omaha disebabkan oleh kesalahan informasi oleh intelijen Sekutu yang melaporkan bahwa pantai Omaha tidak dipertahankan dengan kuat, padahal ada 3 lapis rintangan ranjau darat yang ditempatkan di sana. Pantai tersebut juga dijaga oleh divisi Panzer Jerman yang berpengalaman. Ditambah lagi, banyak sarang meriam dan senapan mesin Jerman masih utuh akibat *preliminary bombing* yang terlalu singkat, sehingga banyak tentara AS yang tewas tersapu tembakan senapan mesin Jerman ketika baru mendarat di pantai (Fuller, 1949: 296).

2.4 Hasil Akhir Penyerangan Sekutu ke Normandie

Meskipun Penyerangan Sekutu ke Normandie direalisasikan 1 hari lebih telat dari rencana semula, Sekutu masih dapat mempertahankan unsur kejutan yang membuat tentara Jerman tidak siap menghadapi serangan tersebut pada tanggal 6 Juni 1944. Lambatnya reaksi Jerman membuat Sekutu dapat menguasai pangkalan pantai di kelima titik pendaratan *Omaha, Utah, Gold, Juno* dan *Sword* meskipun jumlah divisi Sekutu yang didaratkan pada *D-Day* tidak memadai menurut doktrin perang amfibi. Pangkalan-pangkalan pantai ini merupakan penanda keberhasilan tahap penyerangan ke Normandie. Dengan didirikannya pangkalan pantai, Sekutu dapat mempertahankan posisinya di wilayah pantai dan menerobos ke pedalaman Prancis.

Keberhasilan Sekutu dalam menjalankan Operation Overlord terdiri dari berbagai faktor, antara lain persiapan penyerangan yang telah dilakukan sejak tahun 1943, dukungan logistik dan pasukan dalam jumlah besar oleh AS dan sabotase-sabotase yang dilakukan pihak *Résistance* Prancis terhadap fasilitas-fasilitas militer Jerman.



BAB 3

PENEROBOSAN KE PEDALAMAN PRANCIS

3.1 Pendudukan Sekutu atas Normandie

Dengan didirikannya pangkalan pantai di Normandie, target Sekutu selanjutnya adalah menguasai kota-kota di utara Normandie, Cherbourg dan Bretagne. Jika kota-kota tersebut sudah dapat dikuasai, Sekutu dapat segera memulai tahap penerobosan ke pedalaman Prancis⁶². Perebutan kota-kota di utara Prancis ini merupakan proses pertempuran yang berkepanjangan, yang melampaui target awal Sekutu⁶³. Akan tetapi, penerobosan Sekutu akan berdampak besar terhadap struktur pertahanan militer Jerman di Paris pada saat pembebasannya.

3.1.1 Battle of the Hedgerows

Pada penghujung *D-Day*, pihak Sekutu telah mendaratkan 8 resimen unit-unit militer. Pada *D-Day*+1 (1 hari setelah *D-Day*), 5 divisi Sekutu, termasuk di antaranya 2 divisi pasukan payung, mendarat di Normandie. Eisenhower memerintahkan tentara di pangkalan-pangkalan pantai Sekutu untuk saling menghubungkan satu sama lain. Tentara AS dan tentara Inggris menjalin kontak untuk pertama kalinya di pantai Normandie pada tanggal 8 Juni.

Segera setelah pangkalan pantai didirikan, tentara Sekutu mulai merebut kota-kota di sekitar wilayah pantai yang dikuasai Jerman. Pada tanggal 9 Juni, tentara AS

⁶² Yang dimaksud dengan pedalaman Prancis dalam penelitian ini adalah wilayah di sebelah barat dan selatan Caen, yaitu dari St. Lô di barat hingga Coutances di dekat Paris.

⁶³ Menurut rencana Sekutu, tahap penerobosan ke pedalaman Prancis harus sudah dilakukan 5 hari setelah *D-Day*, tetapi pada kenyataannya baru dilakukan 49 hari setelah *D-Day*, yaitu tanggal 25 Juli 1944.

merebut kota Isigny. Pada tanggal 12 Juni, *US 102nd Airborne Division* merebut Carentan.

Pada tanggal 12 Juni, tentara Sekutu masuk ke wilayah Villers-Bocage di sebelah barat Caen. Di luar Villers-Bocage, terdapat sekelompok tank Jerman yang diperintahkan menghambat laju Sekutu. Tentara Jerman tersebut mengalahkan Sekutu dalam waktu 15 menit dengan menembakkan mortir dari meriam-meriam tank mereka. Sisa-sisa dari tentara Sekutu tersebut mundur dari Villers-Bocage.

Kesulitan merebut wilayah Villers-Bocage adalah akibat faktor topografi medan. Sebagian besar wilayah Normandie, terutama di sekitar Villers-Bocage, merupakan wilayah pedesaan yang ditumbuhi pagar-pegar tanaman hidup (*hedgerow*). Pagar-pagar ini membuat Sekutu tidak dapat menggunakan tanknya kecuali di jalan-jalan raya, terpisah dari unit-unit infantri Sekutu. Pertempuran dengan Jerman berlangsung dari satu pagar tanaman ke pagar tanaman lainnya, sehingga tentara Sekutu hanya dapat maju beberapa ratus meter tetapi kehilangan hingga ratusan tentara infantrinya per hari (Churchill, 1959: 818). Pesawat-pesawat Sekutu tidak dapat melakukan pengeboman terhadap tentara Jerman di Normandie karena pagar-pegar tanaman dan semak-semak menutupi pandangan pilot pesawat. Pertempuran ini kemudian dikenal dengan nama *Battle of the Hedgerows* dan merupakan tekanan besar atas moral tentara Sekutu di Normandie (Esposito, 1964: 90).

3.1.2 Pertempuran Memperebutkan Caen

Perebutan kota Caen merupakan salah satu misi Sekutu yang harus dilakukan pada *D-Day*. Caen merupakan kota yang penting secara strategis bagi Sekutu karena wilayah di sebelah timurnya cocok untuk mendirikan pangkalan udara dan merupakan lokasi yang strategis untuk mengatur pembagian tentara Sekutu ke ke wilayah pedalaman Prancis di timur dan ke ke semenanjung Cotentin di barat (Churchill, 1959: 818-819). Montgomery kemudian memerintahkan tentara Inggris untuk menerobos pertahanan Jerman di selatan Caen. Wilayah ini merupakan padang rumput luas yang dikuasai oleh tentara-tentara Jerman. Jerman menggali parit-parit seperti pada waktu Perang Dunia I, dan dari parit-parit tersebut penembak jitu Jerman menembaki tentara-

tentara Sekutu. Dalam satu hari 60.000 tentara Sekutu terbunuh di selatan Caen. Upaya kedua untuk merebut Caen dari tangan Jerman gagal.

Pada tanggal 25 Juni 1944, tentara Inggris bergerak menuju Caen dari selatan tetapi dicegat oleh divisi tank Jerman. Ini adalah kegagalan yang ketiga kalinya dalam perebutan kota Caen. Untuk mendorong tentara Inggris agar segera menduduki Caen, Eisenhower datang ke markas besar Montgomery pada tanggal 2 Juli 1944 dan memintanya untuk mengadakan ofensif dari udara atas Caen, meskipun dengan risiko banyaknya korban sipil yang akan tewas karena serangan tersebut. Berbeda dengan Villers-Bocage, Caen tidak dikelilingi oleh padang *hedgerow*, sehingga penyerangan oleh infantri dapat didukung oleh pengeboman dari udara. Ofensif tersebut terpaksa dilakukan untuk mengakhiri pertempuran yang berkepanjangan di Caen.

Pada tanggal 1 Juli, 3 minggu setelah pendaratan pertama Sekutu di Normandie, Sekutu telah mendaratkan hampir 1 juta personil militer yang tergabung ke dalam 27 divisi Sekutu. Pada saat ini, kesempatan Jerman untuk membalas serangan Sekutu telah berakhir. Jalan-jalan raya, rel kereta api dan pos-pos militer Jerman yang dibom oleh pesawat Sekutu menyulitkan mobilisasi divisi-divisi Jerman dan menguras persediaan logistik dan bahan bakar Jerman. Baik von Rundstedt maupun Rommel pesimis bahwa Jerman akan bisa menghalau Sekutu kembali ke selat Channel (Esposito, 1964: 89). Von Rundstedt diberhentikan dari jabatan pemimpin tertinggi militer Jerman di Eropa Barat dan digantikan oleh Marsekal Hans Günther von Kluge.

Pada tanggal 7 Juli 1944, sebanyak 2.200 pesawat pembom Sekutu menjatuhkan 7.000 ton bom di jalan-jalan kota Caen (Snyder 1960: 379). Setelah pemboman selesai, tentara Sekutu merebut kota Caen dengan menggunakan tentara infantri reguler. Akan tetapi, tentara Sekutu tidak dapat langsung melanjutkan perjalanan ke kota lain karena hujan deras telah membuat jalanan kota Caen menjadi sungai lumpur. Meskipun Caen telah direbut, laju Sekutu masih tetap tertunda hingga berhari-hari.

Pemboman atas kota Caen yang berlangsung selama 3 hari dari tanggal 7 Juli hingga 9 Juli 1944 menyebabkan 7.000 penduduknya tewas. Tentara Jerman mundur menyeberangi sungai di luar kota Caen sehingga jumlah korban yang tewas di pihak Jerman sangat sedikit dibandingkan korban penduduk sipil Caen (Fuller, 1949: 298).

Sementara tentara Sekutu di bawah pimpinan Montgomery merebut wilayah Caen, Bradley mengumpulkan pasukan-pasukan AS yang tersebar di Cherbourg. Pengumpulan ini memakan banyak waktu hingga tentara Bradley baru dapat maju ke selatan pada tanggal 3 Juli (Fuller, 1949: 299).

Pada tanggal 16-17 Juli 1944, *US 2nd Army* milik Bradley merebut wilayah Evrecy-Esquay dan memukul mundur Jerman ke arah barat. Pada tanggal 18 Juli, tentara AS merebut kota St. Lô. Tentara Jerman mempertahankan St. Lô dengan sangat kuat sehingga AS kehilangan 40.000 tentaranya di *front* yang lebarnya hanya beberapa mil (Esposito, 1964: 90). Pada tanggal ini juga tentara Sekutu melancarkan pemboman ke wilayah di antara Caen dan Falaise. Operasi pengeboman ini diberi kode nama *Operation Goodwood*. Dalam operasi ini Sekutu mengerahkan 2.100 pesawat pengebom yang menjatuhkan lebih dari 8.000 ton bahan peledak berkekuatan tinggi (Esposito, 1964: 91).

Pada tanggal 17 Juli, Rommel tidak dapat melanjutkan tugasnya sebagai komandan militer Jerman di Prancis karena mobil yang ia kendarai terkena tembakan dari pesawat tempur Sekutu dan terperosok ke parit. Rommel terkena cedera kepala dan dibawa ke rumah sakit. Komando atas tentara Rommel diambil alih oleh atasannya, von Kluge.

Pada tanggal 19 Juli, tentara AS menerobos pertahanan Jerman di jalan raya Périers-St. Lô dan mengepung pasukan Jerman di antara St. Lô dan wilayah pantai. Dengan direbutnya Périers-St. Lô, Sekutu mengapit divisi-divisi Panzer Jerman dengan tentara Inggris-Kanada di sebelah Barat dan tentara AS di sebelah timur.

3.2 Militer Jerman dan Komplotan 20 Juli

Setelah Sekutu mengalami kemajuan di medan perang Normandie, Jerman merestrukturisasi militernya di Eropa Barat untuk menggantikan petinggi-petinggi militer Jerman yang pesimis dengan jenderal-jenderal yang lebih optimis dan mampu melancarkan taktik defensif sesuai keinginan Hitler.

Sementara itu, di kalangan petinggi *Wehrmacht* disusun sebuah konspirasi untuk membunuh Hitler dan menggulingkan kekuasaan Nazi di Berlin. Orang-orang yang terlibat dalam konspirasi ini disebut “Komplotan 20 Juli”.

3.2.1 Perubahan Struktur Militer Jerman di Eropa Barat

Situasi di Prancis sepanjang bulan Juni-Agustus 1944 sangat berpengaruh pada situasi politik Jerman di Berlin. Pada tanggal 30 Juni 1944, Hitler memberhentikan von Rundstedt dari jabatannya sebagai pemimpin tertinggi militer Jerman di Eropa Barat. Kepada publik, Hitler mengumumkan bahwa von Rundstedt diberhentikan karena alasan kesehatan, tetapi pada kenyataannya Hitler memberhentikan von Rundstedt karena dianggap terlalu pesimis dalam mempertahankan Eropa Barat dari serangan Sekutu (Blond, 1954: 59).

Von Rundstedt digantikan oleh von Kluge yang tiba di markas besar militer Jerman di La Roche-Guyon tanggal 5 Juli 1944. Pada akhir Juli 1944, von Kluge berencana untuk mengumpulkan sisa-sisa pasukan Jerman di Prancis untuk menahan laju pasukan Sekutu di wilayah pedalaman Prancis. Akan tetapi, pada saat itu sisa-sisa divisi Jerman di Prancis sudah dihancurkan oleh pesawat-pesawat tempur Sekutu (Blond, 1954: 65). Sisa divisi Jerman lainnya tewas atau tertawan di Kantong Falaise. Sejak saat itu, pertahanan Jerman yang terakhir adalah di sungai Seine dan di wilayah Paris.

Lima minggu kemudian, karena gagal menahan laju Sekutu di pedalaman Prancis, von Kluge diberhentikan dari jabatannya. Alasan lain dari pemberhentian von Kluge adalah karena ia dicurigai terlibat dalam konspirasi antiHitler yang terbentuk di kalangan jenderal-jenderal *Wehrmacht* (Blond, 1954: 59). Dalam perjalanan pulang ke Berlin, von Kluge meminum racun untuk menghindari dari hukuman mati.

Pengganti von Kluge adalah Marsyal Walter Model yang merupakan anggota fanatik Nazi. Model dipilih Hitler untuk memimpin militer Jerman di Eropa Barat karena kesetiaannya terhadap Hitler dan karena taktik defensifnya di Vistula, *front* Timur, sesuai dengan keinginan Hitler: mempertahankan wilayahnya tanpa berniat mundur. Selain itu, Model merupakan jenderal *Wehrmacht* pertama yang mengikrarkan sumpah setia terhadap Hitler setelah upaya pembunuhan dan kudeta atas Hitler tanggal 20 Juli 1944 di Berlin (Blond, 1954: 59). Akan tetapi, taktik pertahanan statis Model tidak dapat diterapkan karena pada saat ia diangkat menggantikan von Kluge, militer Jerman di Prancis telah banyak kehilangan unitnya akibat pertempuran-pertempuran

dengan tentara Sekutu di wilayah pedalaman. Model tidak dapat berbuat banyak untuk mempertahankan wilayah sungai Seine dan Paris.

3.2.2 Komplotan 20 Juli

Sejak tahun 1942, Jerman mengalami kekalahan di berbagai medan perang. Di Stalingrad, Jerman kehilangan seorang marsekal, 24 jenderal, 2.500 perwira dan 90.000 prajurit yang kira-kira setara dengan satu divisi. Di Afrika utara, *Afrika Korps* yang dipimpin Rommel kalah oleh pasukan Inggris di El Alamein. Di Eropa Barat, Jerman memprediksi bahwa Sekutu akan melakukan pendaratan berskala besar pada tahun 1944 (Ojong III, 2005: 114).

Kekalahan-kekalahan ini menimbulkan pesimisme di kalangan jenderal-jenderal *Wehrmacht*. Kebanyakan dari mereka telah yakin bahwa cepat atau lambat Jerman akan kalah di medan perang Eropa. Sebagian dari jenderal-jenderal ini berpendapat bahwa lebih baik menggulingkan Hitler dan menandatangani perjanjian damai dengan Sekutu daripada harus mengambil risiko tanah air Jerman dihancurkan oleh Sekutu (Blond, 1954: 70).

Oleh karena itu, jenderal-jenderal *Wehrmacht* membentuk sebuah komplotan antiHitler⁶⁴. Anggota-anggotanya antara lain adalah Perwira Tinggi *Wehrmacht* Jenderal Ludwig Beck, mantan Kepala Staf *Wehrmacht* Marsekal Erwin von Witzleben, Panglima *Wehrmacht* Marsekal Walter von Brauschitsch dan perwira-perwira tinggi lainnya termasuk Rommel, von Kluge dan Jenderal Graf von Stauffenberg yang merupakan figur dominan dalam komplotan antiHitler tersebut (Snyder, 1960: 381).

Komplotan tersebut, yang kemudian dijuluki sebagai Komplotan 20 Juli (akibat percobaan pembunuhan Hitler yang gagal pada tanggal 20 Juli 1944), menyusun berbagai rencana untuk membunuh Hitler, dan beberapa di antaranya dilakukan langsung oleh jenderal-jenderal *Wehrmacht*.

Percobaan pembunuhan pertama dilakukan pada tanggal 13 Maret 1943. Saat itu Hitler sedang mengunjungi Smolensk, sebuah kota di Soviet, untuk memantau *front* timur. Jenderal Henning von Tresckow, staf dari von Kluge, memutuskan untuk

⁶⁴ Komplotan ini bukan satu-satunya komplotan antiHitler di Jerman. Ada komplotan-komplotan lain seperti kelompok Dr. Carl Goerdeler dan barisan "*Kreissauer Kreise*" yang anggotanya berasal dari golongan konservatif, rohaniwan, aristokrat dan intelektual (Ojong III, 2005: 115).

menaruh bom waktu di pesawat Hitler pada saat Hitler pulang ke Berlin. Bom waktu ini disamarkan sebagai 2 botol *brandy* yang ditiptkan kepada kolonel Brandt, asisten pribadi Hitler. Akan tetapi, bom waktu tersebut tidak meledak karena sumbunya mati di tengah-tengah penerbangan akibat udara dingin. Sejak saat itu, 6 rencana pembunuhan dilakukan oleh komplotan 20 Juli tetapi tidak ada satupun di antaranya yang berhasil membunuh Hitler (Ojong III, 2005: 119).

Salah satu dari keenam percobaan pembunuhan tersebut dilaksanakan pada bulan Desember 1943. Seorang perwira muda yang merupakan anggota staf Hitler merencanakan untuk membunuh Hitler dalam sebuah rapat militer di Berghof, Jerman Selatan. Perwira tersebut menyelundupkan sebuah senjata dalam saku pakaiannya yang hendak ia pakai untuk menembak Hitler dari jarak dekat. Akan tetapi, perwira tersebut duduk di barisan belakang yang letaknya jauh dari podium tempat Hitler berpidato. Barisan pengawal Hitler sangat siaga sehingga gerak-gerik peserta rapat diperhatikan dengan seksama oleh pengawal-pengawal tersebut. Oleh karena itu, rencana pembunuhan tersebut dibatalkan (Furtado, 1992: 206).

Percobaan pembunuhan Hitler yang lain dilakukan ketika Hitler datang ke sebuah peragaan seragam model baru. Menurut susunan acara, Hitler akan memeriksa langsung seragam-seragam baru tersebut. Komplotan 20 Juli menunjuk seorang perwira muda bernama Axel von dem Bussche untuk menjadi model peraganya. Von dem Bussche bersedia membawa bom di saku mantelnya. Akan tetapi, berkali-kali acara peragaan tersebut diundur oleh Hitler dan ketika pada akhirnya peragaan tersebut berlangsung, acara terpaksa dibubarkan akibat serangan udara dari Sekutu sehingga percobaan pembunuhan tersebut gagal (Ojong III, 2005: 120).

Anggota-anggota komplotan 20 Juli bertambah banyak ketika Kolonel Graf von Stauffenberg, salah satu perwira *Wehrmacht* kepercayaan Hitler mengambil alih kepemimpinan komplotan tersebut. Von Stauffenberg pernah memimpin divisi Jerman di Afrika Utara pada tahun 1942. Akan tetapi, ia terluka akibat serangan pesawat Sekutu di Tunisia sehingga dipulangkan ke Jerman. Luka-luka ini menyebabkannya kehilangan tangan kanan, 3 jari tangan kiri dan mata kanannya. Kondisi cacat von Stauffenberg tersebut membuatnya tidak bisa memimpin tentara Jerman dalam peperangan sehingga

ia ditempatkan menjadi salah satu staf pribadi Hitler yang selalu menemani Hitler dalam perjalanannya (Bryant, 1959: 300).

Pada tanggal 20 Juli 1944, komplotan jenderal-jenderal *Wehrmacht* melancarkan percobaan pembunuhan Hitler yang terakhir. Pada tanggal tersebut Hitler mengadakan konferensi militer di Rastenburg. Von Stauffenberg membawa sebuah tas yang berisi bom waktu ke dalam ruang konferensi⁶⁵. Tas tersebut kemudian dititipkan pada Brandt dan von Stauffenberg keluar dengan dalih hendak menelepon seorang teman. Karena menghalangi kakinya, Brandt menggeser tas tersebut ke bawah meja. Tas tersebut meledak dan menyebabkan beberapa peserta rapat meninggal termasuk Brandt, tetapi Hitler selamat dari ledakan tersebut dengan luka-luka ringan karena terlindungi oleh meja yang terbuat dari kayu yang kuat (Ojong III, 2005: 123).

Von Stauffenberg merasa yakin bahwa Hitler telah mati dalam ledakan tersebut. Ia kemudian pergi ke Berlin untuk melaksanakan kudeta terhadap pejabat-pejabat Nazi di kota tersebut. Operasi ini disebut “Operasi Valkyrie”. Di bawah pimpinan von Stauffenberg, komplotan 20 Juli menginstruksikan jenderal-jenderal Jerman yang telah mereka pilih untuk mengambil alih pemerintahan Hitler. Beck diangkat sebagai kepala pemerintahan sementara, von Witzleben diangkat sebagai kepala pertahanan, dan kementerian pertahanan di Bendlerstrasse dijadikan markas besar pemerintahan sementara Jerman. Beck memerintahkan penangkapan semua perwira *Wehrmacht* dan SS yang dicurigai setia kepada Hitler.

Akan tetapi, seorang anggota komplotan yang bertugas memutuskan jalur telekomunikasi dari Rastenburg ke Berlin melalaikan tanggung jawabnya, sehingga dalam hitungan jam berita bahwa Hitler selamat dari ledakan telah diketahui oleh petinggi-petinggi Nazi di Berlin. Hitler memerintahkan bawahan-bawahannya di Berlin untuk menangkap komplotan 20 Juli dan menghentikan pemberontakan. Beberapa jenderal yang semula simpatik terhadap komplotan 20 Juli menjadi enggan mendukung pemberontakan dan berbalik menangkap anggota-anggota komplotan tersebut (Ojong

⁶⁵ Konferensi tersebut diadakan di tempat tersembunyi yaitu sebuah kabin darurat yang diberi nama “*Wolfsschanze*” (sarang serigala). Yang hadir dalam konferensi tersebut hanya orang-orang kepercayaan Hitler. Oleh karena itu, penjagaannya tidak terlalu ketat. Barang-barang yang dibawa oleh peserta rapat tidak diperiksa oleh pengawal-pengawal Hitler. Pada saat itu Hitler masih belum mengetahui adanya komplotan yang merencanakan untuk membunuh dia, meskipun percobaan pembunuhan sudah berulang kali dilakukan.

III, 2005: 126). Bendlerstrasse dikepung dan semua anggota komplotan tersebut ditembak mati, termasuk von Stauffenberg.

Hitler memerintahkan Gestapo, polisi rahasia Jerman yang fanatik terhadap Hitler, untuk membasmi semua orang yang dicurigai simpatik atau terlibat dalam komplotan 20 Juli. Rommel yang dicurigai simpatik terhadap komplotan tersebut tidak luput dari hukuman Hitler. Akan tetapi, pada saat itu Rommel merupakan tokoh militer yang populer di kalangan rakyat Jerman. Jika Rommel dibunuh dan digantung secara memalukan seperti yang dilakukan terhadap anggota-anggota komplotan 20 Juli, Hitler khawatir rakyat yang simpatik terhadap Rommel akan memberontak melawan Hitler, terutama karena Rommel tidak terbukti terlibat langsung dalam operasi-operasi yang dilancarkan komplotan 20 Juli. Oleh karena itu, Hitler memaksa Rommel minum racun dan kepada publik ia memberitahukan bahwa Rommel meninggal karena serangan jantung. Rommel dimakamkan sebagai seorang pahlawan dan Hitler pribadi menghadiri prosesi pemakamannya (Snyder, 1960: 387). Kebenaran tentang kematian Rommel tidak diketahui oleh publik hingga setelah perang selesai.

Jenderal Karl Heinrich von Stuepnagel, gubernur militer kota Paris yang terbukti terlibat dalam komplotan 20 Juli, mencoba untuk bunuh diri dengan menembak kepalanya sendiri namun gagal. Ia ditangkap oleh Gestapo dan digantung pada bulan Agustus 1944. Jabatan von Stuepnagel digantikan oleh Jenderal Dietrich von Choltitz.

Penumpasan simpatisan-simpatisan komplotan 20 Juli mendatangkan rasa ketakutan dan antipati yang semakin besar terhadap Hitler di kalangan Jenderal-jenderal *Wehrmacht*, tidak terkecuali Jenderal Hans Speidel (kepala staf Rommel), Jenderal Gunther Blumentritt, Jenderal Karl Döenitz dan von Choltitz yang merupakan perwira-perwira tinggi Jerman di Prancis yang selamat dari kecurigaan. Sentimen antiHitler ini mengarahkan keputusan-keputusan jenderal-jenderal tersebut untuk menyerahkan Paris kepada Sekutu pada tanggal 25 Agustus 1944.

3.3 Penerobosan Sekutu ke Pedalaman Prancis

3.3.1 Kedatangan *US 3rd Army* dan *Deuxième Division Blindée*

Pada tanggal 1 Agustus 1944, gelombang terakhir pendaratan Sekutu tiba di Normandie yaitu *US 3rd Army* yang dipimpin oleh Patton dan *Deuxième Division Blindée* yang dipimpin oleh Leclerc.

Sejak *D-Day*, Bradley bertanggung jawab atas *US 1st Army* dan menjadi bawahan Montgomery yang merupakan pemimpin lapangan tertinggi tentara Sekutu di medan perang Eropa Barat. Setelah kedatangan gelombang terakhir tentara Sekutu, Bradley menyerahkan komando atas *US 1st Army* kepada Letnan Jenderal Courtney H. Hodges, lalu mengambil alih komando atas *12th Army Group*. Pada saat yang sama, *US 3rd Army* pimpinan Patton resmi berstatus operasional di medan perang Eropa Barat.

Dengan demikian, Bradley menjadi komandan tertinggi militer AS di medan perang Eropa Barat dan di rantai komando ia setara dengan Montgomery. Bradley tidak lagi menerima perintah dari Montgomery, tetapi hanya menerima perintah langsung dari Eisenhower (Esposito, 1964: 93). Perubahan rantai komando ini membuat tentara AS lebih berkuasa daripada tentara Inggris di medan perang Eropa Barat, sehingga tentara AS dapat membuat keputusan strategis umum Sekutu tanpa harus berkonsultasi terlebih dahulu kepada tentara Inggris. Hal ini memungkinkan tentara Sekutu melakukan manuver yang lebih fleksibel di wilayah pedalaman Prancis.

12th Army Group yang dipimpin Bradley terbagi atas dua kelompok: *US 1st Army* di bawah pimpinan Hodges dan *US 3rd Army* di bawah pimpinan Jenderal George S. Patton. Keduanya terbagi lagi atas beberapa korps. *US 1st Army* terdiri atas *US Vth Corps*, *US VIIth Corps* dan *US XIXth Corps*, sementara *US 3rd Army* terdiri dari *US VIIIth Corps*, *US XIIth Corps*, *US XVth Corps* dan *US XXth Corps* (Fuller, 1949: 302). *US 1st Army* bertugas merebut wilayah Mortain sedangkan *US 3rd Army* diperintahkan untuk keluar secepat mungkin dari Normandie ke wilayah Bretagne.

Meskipun *Deuxième Division Blindée* menerima tugas khusus dari de Gaulle untuk membebaskan Paris, Patton yang membutuhkan tambahan unit tempur menawarkan kepada Leclerc agar *Deuxième Division Blindée* ikut bersama *US 3rd Army* dalam “Operation Cobra”. Dalam operasi ini Leclerc akan memiliki kesempatan untuk turut mengalahkan divisi-divisi Jerman di sepanjang rute Normandie-Paris guna

membuka jalan ke pedalaman Prancis bagi tentara Sekutu. Leclerc menerima tawaran tersebut dan divisinya kemudian dimasukkan dalam *US XVth Corps* yang dipimpin Mayjen Wade Hampton Haislip⁶⁶.

3.3.2 Operation Cobra

Dengan dikuasainya wilayah Normandie, Operation Neptune berakhir sesuai rencana. Misi Sekutu selanjutnya adalah melakukan penerobosan ke wilayah pedalaman, yaitu ke Avranches untuk mengisolasi semenanjung Cotentin. Operasi ini diberi kode nama Operation Cobra. Penerobosan ini terbukti merupakan proses yang panjang akibat kerasnya perlawanan dari pihak Jerman.

Pada tanggal 13 Juli, Bradley menyusun rencana berkode nama Cobra yang dirancang untuk menerobos pertahanan Jerman dan mengepung Tentara ke-7 Jerman di Coutances. Coutances adalah pertahanan terakhir Jerman di perbatasan Normandie. Oleh karena itu, jika Coutances dikuasai oleh Sekutu, jalur ke pedalaman Prancis akan terbuka bagi tentara Sekutu (Esposito, 1964: 91). Untuk operasi ini Bradley mengerahkan 6 divisi di bawah *US VIIth Corps* dengan didukung oleh skuadron-skuadron pesawat pengebom Sekutu.

Operation Cobra dimulai tanggal 25 Juli dengan *preliminary bombing* oleh 2.500 pesawat-pesawat pengebom Sekutu yang menjatuhkan 4.000 ton bom di wilayah seluas 7 x 2 mil di sekitar jalan raya Périers-St. Lô. Pengeboman ini membuat pertahanan Jerman di wilayah tersebut hancur dan membuka jalan bagi divisi tank Patton untuk menerobos ke pedalaman Prancis (Esposito, 1964: 93).

Pada akhir bulan Juli 1944, *US VIIth Corps* dan *US VIIIth Corps* telah maju sejauh 30 mil dari posisi awal mereka di Périers-St. Lô dan menduduki wilayah Avranches. Pendudukan atas wilayah ini merupakan tahap akhir proses isolasi semenanjung Cotentin. Setelah semenanjung Cotentin dikuasai Sekutu, misi Sekutu

⁶⁶ *XV Corps* dipilih untuk memimpin divisi Leclerc karena Haislip, meskipun seorang Amerika yang berasal dari Virginia, pernah belajar di *Ecole de Guerre* di Paris. Ia dan Patton sama-sama fasih berbahasa Prancis. (http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=2&c=y, 30 November 2007, 18:10)

selanjutnya adalah penerobosan ke timur yaitu ke Falaise dan Argentan. Pada tanggal 31 Agustus 1944, Operation Cobra resmi berakhir.

Pada tanggal 2 Agustus 1944, *US VIIIth Corps* mencapai Bretagne, tepatnya di Dinan dan di luar kota Rennes. *US XVth Corps* menduduki kota Mayenne pada tanggal 4 Agustus, kota Laval pada tanggal 5 Agustus dan Le Mans pada tanggal 8 Agustus. Dengan didudukinya ketiga kota tersebut, Sekutu telah membentuk garis setengah lingkaran sepanjang 75 mil di sayap kiri tentara Jerman.

Sementara itu, pada tanggal 7 Agustus 1944 *US 1st Army* bergerak ke arah tenggara menuju jalan raya Vire-Mortain untuk mencapai sungai Seine. Akan tetapi, von Kluge telah memusatkan pertahanan Jerman di Mortain, yaitu sekitar 5 divisi Panzer Jerman (Fuller, 1949: 326). Tentara Jerman di wilayah Mortain mengadakan serangan untuk memutus jalur komunikasi dan logistik antara *US 1st Army* dengan *US 3rd Army*. Akan tetapi, *US 3rd Army* memukul mundur tentara Jerman tersebut ke arah Selatan dan Barat Daya dengan didukung oleh pesawat-pesawat tempur Sekutu.

Von Kluge telah menerima perintah dari Hitler untuk tidak mundur meskipun dalam keadaan terdesak sekalipun. Taktik defensif yang statis tersebut tidak dapat menahan serangan darat dan udara Sekutu. Kelima divisi Jerman yang terdiri dari 400 tank tersebut hancur (Fuller, 1949: 327). Pada hari itu *US XVth Corps* memasuki Le Mans, sementara korps lainnya berupaya menerobos garis pertahanan Jerman di luar kota Nantes dan Angers.

3.3.3 Pertempuran di Kantong Falaise

Untuk mengepung tentara Jerman di Mortain, Bradley menginstruksikan Patton untuk memindahkan *US XVth Corps* dari Le Mans ke Alençon dan Argentan. Pada tanggal 9 Agustus 1944, *US XVth Corps* berbelok ke arah utara menuju Argentan dalam dua barisan: *Deuxième Division Blindée* bergerak di sebelah kiri dan *US Fifth Division* di sebelah kanannya. Keduanya menjepit sebuah wilayah di antara Argentan-Falaise yang diberi nama Kantong Falaise (*Falaise Pocket*). Pada tanggal 12 Agustus, *US XVth Corps* merebut Alençon dan terus maju ke arah pinggiran kota Argentan di mana Divisi ke-116 Jerman dan sisa-sisa dari kelima divisi Panzer yang kalah di Mortain sedang bersiap untuk mempertahankan wilayah tersebut.

Pada tanggal 16-21 Agustus 1944, tentara Sekutu mengepung tentara Jerman dengan rapat dari 4 arah. Dalam pertempuran Kantong Falaise⁶⁷ ini, *US 3rd Army* menghancurkan 2 divisi Panzer Jerman yaitu Tentara Panzer ke-5 dan Tentara Panzer ke-7 serta menawan 50.000 anggotanya (Snyder, 1960: 380). 8 divisi infantri Jerman juga terjebak dalam Kantong Falaise. *Deuxième Division Blindée* menghancurkan Divisi Panzer ke-9 Jerman dan membunuh 4.500 tentara Jerman, menyandera 8.800 infantri Jerman serta menghancurkan 118 tank Jerman dan kehilangan 141 tentara dan 58 tank⁶⁸.

Sisa-sisa dari tentara Jerman tersebut, kira-kira sebanyak 80.000 orang, lari ke arah sungai Seine yang merupakan satu-satunya jalan keluar dari Kantong Falaise (Fuller, 1949: 329). Di sungai ini pesawat-pesawat Sekutu membom barisan tentara Jerman sehingga menyebabkan lebih dari 15.000 mayat personel militer Jerman bergelimpangan di sepanjang sungai. Total korban yang diderita Jerman adalah 240.000 tentara tewas atau terluka dan 210.000 tentara dijadikan tahanan perang oleh Sekutu (Blond, 1954: 65).

Pertempuran di Kantong Falaise merupakan salah satu peristiwa yang paling menentukan dalam upaya membebaskan negara-negara di Eropa Barat (Esposito, 1964: 95). Karena terjebak oleh kepungan Sekutu, pihak Jerman mundur ke Prancis Utara dan von Kluge melakukan bunuh diri untuk menghindari hukuman mati oleh Hitler. Pada tanggal 17 Agustus jabatannya digantikan oleh Marsekal Walter Model.

Meskipun kekalahan Jerman di Falaise tidak menghancurkan seluruh kekuatan militer Jerman di Normandie, pertempuran ini membuka jalan ke utara Prancis dan mempercepat upaya Sekutu mencapai sungai Rhine (Fuller, 1949: 329). Setelah menerobos pertahanan Jerman di Argentan-Falaise, *US 3rd Army* melaju ke utara dengan kecepatan 80 mil sehari (Ojong III, 2005: 129), yang memungkinkan mereka mencapai Paris dalam waktu singkat.

⁶⁷ Disebut “kantong” karena Sekutu berhasil mengepung tentara Jerman sehingga konsentrasi Jerman membentuk setengah lingkaran, seperti sebuah kantong.

⁶⁸ <http://www.ddaymuseum.co.uk/faq.htm#casualties> (29 November 2007, 19:24)

3.3.4 Penyeberangan Sungai Seine dan Pembukaan Jalur ke Paris

Setelah pertempuran di kantong Falaise, jalur menuju Paris terbuka untuk Sekutu dan Leclerc mulai menjalankan prioritas FFL yaitu memastikan Paris dibebaskan secepatnya (Fuller, 1949: 329). Karena bertentangan dengan prioritas Sekutu untuk secepatnya tiba di perbatasan Prancis-Jerman, Leclerc sering melakukan pembangkangan terhadap Bradley, Patton maupun Haislip⁶⁹.

Pada tanggal 14 Agustus 1944, Patton mengirim *US XVth Corps* miliknya (tanpa *Deuxième Division Blindée*) ke arah timur menuju sungai Seine untuk memantau situasi di luar kota Paris. Pada tanggal 17 Agustus 1944, tentara Sekutu menduduki Chartres dan Dreux dan memblokir jalan-jalan raya di selatan Paris agar tidak dapat digunakan oleh tentara Jerman. Di hari itu juga, *US XIIth Corps* menduduki Orléans.

Pada tanggal 19 Agustus, *US XVth Corps* mencapai sungai Seine di Mantes sekitar 25 mil di selatan Paris. Mantes merupakan lapisan pertahanan luar kota Paris terakhir milik Jerman. Ketika Sekutu menduduki Mantes, militer Jerman di dalam kota Paris terkepung dan terancam kalah karena kurangnya jumlah pasukan (Fuller, 1949: 330). *US XXth Corps* tiba di Chartres dan *US XIIth Corps* telah berada di Orléans. Ketiga korps tentara AS ini lebih dekat ke Paris dibandingkan *Deuxième Division Blindée*. Karena khawatir bahwa tentara Sekutu berencana untuk memasuki Paris lebih dulu daripada FFL, Leclerc sering mengunjungi markas besar Patton di Le Mans dan menuntut agar divisinya diizinkan masuk ke Paris⁷⁰. Patton meyakinkan Leclerc bahwa *Deuxième Division Blindée* akan diberi keistimewaan untuk membebaskan Paris jika saatnya sudah tiba⁷¹.

Pada tanggal 20 Agustus, *Deuxième Division Blindée* dialihkan dari *US XVth Corps* kepada *US Vth Corps* yang dipimpin oleh Gerow. Leclerc menekankan pada

⁶⁹ Divisi Leclerc pernah memotong jalur tentara Haislip supaya tentara Haislip tidak dapat mencapai Argentan lebih dulu. Akibatnya, laju tentara Haislip tertunda selama 6 jam lebih dan divisi Panzer Jerman tiba di Argentan lebih dulu untuk mempertahankan kota tersebut dari serbuan Sekutu. Ketika itu tentara Sekutu berada 100 mil di selatan kota Paris. (http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=2&c=y, 30 November 2007, 18:10)

⁷⁰ Ketakutan terbesar FFL adalah bahwa Sekutu akan membebaskan Paris tanpa melibatkan FFL dan mendirikan AMGOT di Prancis.

⁷¹ (http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=2&c=y, 30 November 2007, 18:10)

Gerow bahwa FFL harus diizinkan memasuki Paris lebih dulu daripada tentara Sekutu, dan Gerow menyetujui hal tersebut.

Pada tanggal 21 Agustus, tentara Inggris mencapai Argentan dan mengambil alih wilayah tersebut dari *US Vth Corps*. *US Vth Corps* kemudian bergerak ke utara menuju Paris, tetapi sebelumnya Gerow memerintahkan tentara untuk berkumpul di titik peristirahatan. Leclerc memanfaatkan kesempatan ini untuk mengirimkan tim *reconnaissance* (pemantau) ke dekat Paris. Tim ini terdiri dari 150 personel militer FFL, 10 tank ringan, 10 mobil lapis baja dan 10 truk pengangkut personel dan diperintahkan oleh Leclerc untuk segera memasuki kota Paris sebagai wakil pemerintahan sementara de Gaulle jika tentara Sekutu berniat untuk memasuki Paris lebih dulu dari FFL. Keputusan Leclerc ini tidak diberitahukan kepada Gerow, tetapi kepada de Gaulle melalui surat. Dalam surat ini Leclerc meminta maaf kepada de Gaulle karena tidak dapat mengirimkan seluruh pasukannya karena divisinya masih tergantung kepada tentara Sekutu dalam hal makanan dan bahan bakar dan terikat aturan rantai komando⁷².

Pengiriman tim *reconnaissance* oleh Leclerc diketahui oleh Patton. Oleh karena itu, Patton mengirim surat teguran kepada Gerow karena telah lalai membiarkan tentara Leclerc bergerak ke luar wilayah kewenangan *US 1st Army*. Ketika salah satu bawahan Leclerc datang ke markas Gerow untuk menjelaskan alasan Leclerc mengirim tim *reconnaissance* ke luar kota Paris, Gerow menulis surat kepada Leclerc yang berisi peringatan bahwa *Deuxième Division Blindée* masih berada di bawah komando *US Vth Corps* dan semua keputusan militer Leclerc harus lebih dahulu mendapat izin dari Gerow. Gerow juga menginstruksikan Leclerc untuk menarik kembali tim *reconnaissance*-nya.

Leclerc yang menolak instruksi Gerow tersebut pergi ke markas besar *US 1st Army*. Di markas tersebut, Bradley sedang berdiskusi dengan Eisenhower mengenai keputusan membebaskan Paris.

⁷² (http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=2&c=y, 30 November 2007, 18:10)

3.4 Hasil Penerobosan Sekutu ke Pedalaman Prancis

Berbeda dengan pertempuran di sekitar wilayah pantai, penerobosan ke pedalaman Prancis berlangsung dengan cepat. Operation Cobra berlangsung dalam waktu kurang dari satu minggu, yaitu dari tanggal 25 Juli – 31 Juli 1944. Dengan hancurnya pertahanan Jerman di Avranches dan terisolasinya semenanjung Cotentin, jalan ke Paris dan sungai Rhine di utara Prancis terbuka bagi Sekutu.

US 3rd Army dan *Deuxième Division Blindée* berperan dalam penerobosan ke pedalaman Prancis. *US 3rd Army* melaju dengan kecepatan tinggi di sepanjang rute Avranches-Argentan-Falaise-Mantes-Versailles dan memukul mundur 5 divisi Jerman di Mortain. *Deuxième Division Blindée* berperan dalam menghancurkan sisa-sisa divisi Jerman yang terkumpul dan terkepung di kantong Falaise. Penerobosan pertahanan Jerman di titik-titik tersebut memungkinkan tentara Sekutu mencapai selatan Paris pada tanggal 21 Agustus, satu bulan setelah dimulainya Operation Cobra.

Ketika pertahanan Jerman di selatan Paris runtuh, militer Jerman di kota Paris terkepung dan terancam hancur akibat kekurangan unit militer dan pasokan senjata. Kondisi ini berpengaruh besar terhadap keputusan von Choltitz membebaskan Paris sebagai alternatif dari bertempur melawan Sekutu di dalam kota dengan kekuatan yang tidak seimbang atau mundur ke utara Paris dengan risiko hukuman mati oleh Hitler.

BAB 4

PEMBEBASAN PARIS

4.1 Situasi Paris Menjelang Pembebasannya

Sebelum Paris dibebaskan, di kota tersebut terjadi kerusuhan yang dipicu oleh pemberontakan penduduk sipil dan *Les Forces Françaises de l'Intérieur* (FFI). Penduduk Paris sudah tidak sabar menunggu kedatangan tentara Sekutu di Paris dan memulai pemberontakan untuk mendesak militer Jerman di Paris. Pemberontakan ini kemudian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan dibebaskannya Paris oleh pihak Sekutu pada tanggal 25 Agustus.

4.1.1 Militer Jerman di Paris

4.1.1.1 Struktur Pertahanan dan Komando Jerman di Paris

Setelah tentara Sekutu menduduki Mantes dan menyeberangi sungai Seine, Paris menjadi benteng pertahanan terakhir milik Jerman. Pada saat itu, militer Jerman di wilayah Paris dan sekitarnya dipimpin oleh Jenderal Dietrich von Choltitz yang menggantikan von Stuelpnagel yang dihukum mati atas tuduhan terlibat dalam komplotan 20 Juli.

Sejak tanggal 9 Agustus, tentara Jerman mulai bersiap-siap mengevakuasi personel militernya keluar Paris. Setiap hari truk-truk militer Jerman mengangkut perlengkapan dan makanan ke utara Paris. Perwira-perwira Jerman di Paris membakar dokumen-dokumen militer penting agar tidak jatuh ke tangan Sekutu. Tentara Jerman sedikit demi sedikit dievakuasi menggunakan bus ke utara Paris (Ojong III, 2005: 131).

Pada tanggal 13 Agustus, *Luftwaffe* meninggalkan Paris dan berangkat ke sungai Rhine untuk memperkuat pertahanan Jerman di perbatasan Prancis-Jerman. Setelah evakuasi tersebut, di Paris tersisa 10.000 personel militer Jerman (2.600 di antaranya

ditempatkan di Bois de Boulogne), 19 tank dan 69 pesawat pembom yang diterbangkan dari pangkalan udara Jerman di dekat Versailles⁷³. Jumlah ini tidak cukup untuk menghalau Sekutu keluar dari Paris, tetapi cukup untuk mempertahankan Paris sampai kota tersebut dihancurkan dengan rudal Jerman untuk menahan laju Sekutu ke utara Prancis (Ojong III, 2005: 132).

4.1.1.2 Perintah Menghancurkan Paris

Pada tanggal 23 Agustus, *Army Group B* menerima perintah dari markas besar Hitler untuk menghancurkan jembatan-jembatan di atas sungai Seine dan infrastruktur-infrastruktur lainnya yang dapat digunakan oleh tentara Sekutu untuk maju ke utara sungai Seine. Penghancuran infrastruktur-infrastruktur tersebut merupakan prioritas utama militer Jerman meskipun dalam prosesnya kota Paris beserta bangunan-bangunan bersejarahnya ikut hancur (Blond, 1954: 65-66).

Jenderal Hans Speidel, kepala staf *Army Group B*, merupakan salah satu simpatisan komplotan 20 Juli yang antipatik terhadap Hitler. Ia tidak meneruskan perintah tersebut ke tentara-tentara Jerman di wilayah Paris dan sekitarnya. Akan tetapi, markas Jenderal von Choltitz di Hôtel Meurice menerima perintah penghancuran tersebut langsung dari markas besar Hitler via telepon.

Setelah menerima perintah penghancuran tersebut, von Choltitz menelepon Speidel dan meminta instruksi via telepon terkait perintah menghancurkan jembatan-jembatan Paris. Von Choltitz mengatakan kepada Speidel bahwa ia sebenarnya tidak ingin menjalankan perintah tersebut, tetapi ia ingin meminta pendapat dari Speidel yang merupakan atasannya (Ojong III, 2005: 139). Speidel yang khawatir jalur telepon tersebut disadap oleh Gestapo menjawab sebagai berikut: Pertama, von Choltitz harus mengambil tindakan sesuai dengan situasi militer Jerman di Paris. Kedua, *Army Group B* tidak pernah memberikan perintah menghancurkan jembatan-jembatan dan infrastruktur lain di Paris. Ketiga, Speidel mengingatkan von Choltitz akan percakapan-percakapan mereka sebelumnya mengenai apa yang harus dilakukan von Choltitz jika Sekutu mendekati Paris, yaitu mengevakuasi semua tentara Jerman di Paris keluar kota (Blond, 1954: 66).

⁷³ www.history.army.mil/brochures/norfran/norfran.htm (25 April 2008, 10:28)

Von Choltitz tidak menghancurkan jembatan-jembatan Paris. Akan tetapi, ia juga tidak melakukan evakuasi militer total karena hal tersebut merupakan pelanggaran doktrin pertahanan Hitler. Doktrin tersebut mengharuskan militer Jerman mempertahankan benteng tanpa mundur sedikitpun. Pelanggaran terhadap doktrin ini dapat mendatangkan hukuman mati bagi jenderal yang bertanggungjawab terhadap pertahanan tersebut. Von Choltitz tidak hanya khawatir bahwa ia akan dihukum mati, tetapi ia juga khawatir keluarganya di Berlin akan ikut terkena hukuman (Blond, 1954: 66). Untuk itu, von Choltitz mengambil jalan tengah, yaitu menyerahkan Paris dengan sedikit melakukan perlawanan agar tidak dianggap menyerah sebagai pengecut oleh Hitler. Keputusan von Choltitz ini memberi jalan bagi dibebaskannya Paris oleh Sekutu tanpa adanya pertempuran-pertempuran besar di dalam kota yang dapat memakan banyak korban jiwa dan menghancurkan bangunan-bangunan bersejarah kota tersebut.

4.1.2 Pemberontakan FFI dan Penduduk Sipil Paris

FFI yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok *Résistance* Prancis turut berperan besar dalam peristiwa pembebasan Paris. Secara umum, di dalam FFI terdapat dua aliran politik: Gaullist dan komunis (Berstein & Milza, 1988: 353). pada tahun 1944 jumlah anggota FFI komunis di Prancis diperkirakan sekitar 100.000 orang (Marshall, 2001: 41-42). Setelah Sekutu mendarat di Normandie, kelompok *Résistance* komunis FTP bergabung ke dalam FFI, sehingga sejak saat itu semua *Résistance* yang berada di Prancis disebut FFI. Seperti halnya FFI di wilayah Prancis lainnya, FFI Paris berperan dalam membantu operasi militer Sekutu di Prancis. FFI Paris menyabotase militer Jerman, memberikan informasi strategis kepada Sekutu dan melawan tentara Jerman di jalanan kota Paris. FFI di Paris memiliki kurang lebih 20.000 anggota dan dipimpin oleh kolonel Henri Rol-Tanguy yang berideologi komunis.

Pada tanggal 10 Agustus 1944, FFI mengimbau para pegawai administrasi Paris dari institusi PTT, *Gendarmerie* dan Kepolisian Paris untuk melakukan mogok kerja. Aksi mogok ini mendapat tekanan dari militer Jerman yang mulai melucuti senjata-senjata milik kepolisian Paris pada tanggal 13 Agustus.

Pada tanggal 18 Agustus, terjadi pemogokan di seluruh kota. Pabrik-pabrik dikuasai oleh massa dan sebagian narapidana di *Prison de la Santé* dilepaskan. Kolonel

Henri Rol-Tanguy, pimpinan FFI di Paris yang berideologi komunis, menyebarkan poster-poster untuk memobilisasi massa. Poster-poster ini bertandakan “*Gouvernement Provisoire de la République Française*” (Pemerintahan Sementara Republik Prancis). Pada pagi hari tanggal 19 Agustus, FFI dan penduduk sipil mendirikan barikade-barikade di jalanan kota Paris. Penduduk Paris menyerang tentara Jerman di jalanan kota Paris dan terjadi kerusuhan massal (Ojong III, 2005: 132).

FFI melakukan perlawanan dengan jalan mengempiskan ban-ban kendaraan militer Jerman, memotong jalur komunikasi Jerman, meledakkan stasiun bahan bakar dan menyerang sekelompok kecil tentara Jerman yang ditempatkan di pos-pos di seluruh Paris. Akan tetapi, meskipun berjumlah 20.000 orang, FFI tidak diperlengkapi dengan senjata yang memadai untuk melawan militer Jerman. Oleh karena itu, Rol-Tanguy meminta Raoul Nordling, diplomat Swedia yang kenal dengan von Choltitz, untuk menegosiasikan gencatan senjata yang berlangsung dari tanggal 19 Agustus hingga 24 Agustus 1944⁷⁴.

Pada tanggal 20 Agustus, markas besar FFI didirikan di bawah tanah di Place-Denfert-Rochereau. Markas-markas kepolisian dikuasai oleh FFI dan pemberontakan meluas hingga ke wilayah pinggiran. Pada hari yang sama, Rol-Tanguy memerintahkan Alexandre Parodi (delegasi umum *Gouvernement Provisoire de la République Française*) untuk menunjuk sekretaris-sekretaris jenderal yang akan mengambil alih fungsi kementerian-kementerian negara⁷⁵.

4.1.3 Gencatan Senjata antara FFI dan militer Jerman di Paris

Untuk mencegah penghancuran kota Paris secara terpaksa oleh *Wehrmacht*, von Choltitz mengusulkan gencatan senjata dengan pihak FFI yang berlaku hingga tanggal 23 Agustus 1944. Bagian kota yang telah diduduki *Résistance* akan diakui sebagai wilayah mereka dan tidak akan diganggu gugat oleh pasukan Jerman. Sebaliknya, *Résistance* tidak boleh menyerang sampai Jerman menarik mundur semua tentaranya

⁷⁴ http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=3&c=y
(30 Nopember 2007, 18:11)

⁷⁵ http://www.ordredelaliberation.fr/us_doc/4_2_commune.html (30 Nopember 2007, 18:11)

keluar Paris⁷⁶. Usulan gencatan senjata ini telah disetujui oleh Rol-Tanguy, namun dilanggar oleh sebagian anggota FFI. Meskipun enggan mengadakan pertempuran dalam kota, von Choltitz menolak menyerah kepada FFI yang bukan tentara reguler (Ojong III, 2005: 137).

FFI Paris memanfaatkan jangka waktu gencatan senjata untuk mengirimkan delegasi yang dipimpin oleh komandan Gallois pada tanggal 22 Agustus 1944. Delegasi ini bertugas untuk memberitahu markas tentara AS di luar kota Paris bahwa Paris sedang dalam keadaan kacau dan von Choltitz tidak bersedia untuk menyerah jika bukan tentara Sekutu sendiri yang mengepung markasnya di Hôtel Meurice.

4.2 Perdebatan Seputar Pelaksanaan Pembebasan Paris

Eisenhower sebenarnya ingin menghindari pertempuran terbuka di dalam kota Paris yang dapat menghancurkan kota tersebut dan melukai ribuan penduduknya, seperti yang terjadi di Stalingrad dan Warsawa. Pertempuran di dalam kota umumnya berlangsung lambat dan berisiko memakan banyak korban sipil. Misi utama Eisenhower di medan perang Eropa Barat adalah melintasi perbatasan Jerman dan mengakhiri perang secepat mungkin, bukan membebaskan setiap kota yang dilaluinya. Ia tidak ingin memperlambat laju pasukannya dengan terlebih dahulu membebaskan Paris, karena cepat atau lambat pasukan Jerman akan keluar dari Paris karena terdesak oleh kemajuan tentara Sekutu (Churchill, 1959: 825).

Selain itu, pembebasan Paris akan mengorbankan banyak waktu, tenaga, logistik serta bahan bakar Sekutu yang dibutuhkan untuk mempertahankan tempo laju tentara Patton dalam misinya menyerang Jerman di sungai Rhine. Eisenhower memperkirakan bahwa Paris akan membutuhkan suplai 4.000 ton makanan per hari dan juga sejumlah besar biaya dan tenaga untuk mengembalikan jaringan energi dan transportasi kota yang setara dengan kebutuhan 8 divisi infantri^{77 78}. Karena itu, ia hanya memerintahkan

⁷⁶ Von Choltitz tidak benar-benar ingin mengevakuasi tentaranya keluar Paris. Ini hanya merupakan sebuah alasan untuk mengulur waktu hingga ia menemukan solusi yang tepat untuk menghindari pertempuran dengan Sekutu di dalam kota.

⁷⁷ <http://www.radiofrance.fr/reportage/cahiers/cahiers.php?rid=235000257> (14 Desember 2007, 15:12)

⁷⁸ <http://pagesperso-orange.fr/stephane.delogu/2db-paris.html> (30 November 2007, 18:19)

tentara Patton untuk mengepung Paris dan membebaskannya nanti, setelah Jerman telah benar-benar mundur dari Prancis (Eisenhower, 1948: 296).

Pada tanggal 20 Agustus, tentara Patton telah menyeberangi sungai Seine di dekat Mantes, dan sayap kanannya telah mencapai Fontainebleau. Pada saat yang sama sebagian anggota *Résistance* di kota Paris telah melanggar gencatan senjata dengan pihak Jerman dan memberontak. Polisi Paris mogok kerja dan tidak mau mengatasi kerusuhan dalam kota. Penduduk Paris terancam bahaya kelaparan karena jalur komunikasi dan transportasi dengan kota-kota lain terputus (Ojong III, 2005: 130). Melihat situasi tersebut, FFI mengirim utusan ke markas Patton dan memberitahukan keadaan darurat di Paris. Pagi hari berikutnya laporan tersebut dikirim ke markas Eisenhower di Le Mans.

Pada tanggal 21 Agustus 1944, Eisenhower bertemu dengan de Gaulle dan memberitahunya mengenai rencana menunda pembebasan Paris. Namun de Gaulle berpendapat bahwa pembebasan Paris harus dilaksanakan secepatnya. Jika Eisenhower tidak mau mengirimkan pasukannya, de Gaulle akan memerintahkan divisi Leclerc untuk membebaskan Paris tanpa bantuan Sekutu.

Sementara itu, di markas jenderal Omar Bradley, Leclerc mendesak Bradley dan Patton untuk mengizinkannya masuk ke Paris. Pada tanggal 15 Agustus, Leclerc mengancam bahwa ia akan mengundurkan diri jika tidak segera diizinkan untuk membebaskan Paris hari itu juga, tetapi Patton menyuruhnya untuk kembali ke markasnya dan memantau situasi di Argentan⁷⁹. Akan tetapi, sejak tanggal 15 hingga 20 Agustus 1944, tidak banyak aktifitas Jerman di wilayah tersebut. Leclerc kemudian menulis surat desakan membebaskan Paris ke markas Patton dan bertekad mempersiapkan pasukannya untuk segera berangkat ke Paris. Malam itu juga, Leclerc mengunjungi markas Patton dan bertemu dengan Jenderal Omar Bradley yang sedang hadir untuk rapat di sana. Kedua jenderal Amerika ini meyakinkan Leclerc bahwa mereka akan mengizinkan divisi Leclerc membebaskan Paris jika waktunya sudah tiba⁸⁰.

⁷⁹ http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=2&c=y, (30 November 2007, 18:10)

⁸⁰ <http://pagesperso-orange.fr/stephane.delogu/2db-Paris.html> (30 November 2007, 18:19)

Setelah diskusi antara Eisenhower dan de Gaulle serta Eisenhower dan Bradley, maka keputusan yang terbaik bagi semua pihak adalah dengan membebaskan kota Paris secepatnya dan mendirikan pemerintahan *de facto* oleh de Gaulle (Eisenhower, 1948: 299). Pengakuan pemerintahan *de facto* de Gaulle ini telah disetujui oleh SHAEF sejak tanggal 16 Agustus 1944, tetapi SHAEF tidak pernah menetapkan bahwa Paris harus dibebaskan sebelum Sekutu menyeberangi perbatasan Prancis-Jerman. SHAEF juga tidak pernah mengatakan bahwa pengakuan kekuasaan *de facto* de Gaulle akan dinyatakan oleh Sekutu segera setelah Paris berhasil diduduki Sekutu. Niat SHAEF adalah mendirikan AMGOT di Paris dan baru menempatkan de Gaulle sebagai penguasa Prancis setelah situasi di Paris stabil. Oleh karena itu, keputusan Eisenhower untuk membebaskan Paris bertentangan dengan strategi umum militer Sekutu.

Akan tetapi, meskipun Eisenhower setuju untuk membebaskan Paris, Eisenhower hanya boleh menjalankan operasi yang sesuai dengan kepentingan militer Sekutu di Eropa Barat. Hal ini tercantum dalam doktrin militer yang telah disepakati oleh SHAEF. Oleh karena itu, ia tidak dapat menginstruksikan tentaranya untuk masuk ke Paris. Ia juga tidak bisa mengizinkan *Deuxième Division Blindée* membebaskan Paris karena divisi FFL tersebut berada di bawah tanggung jawabnya. Untuk itu Eisenhower harus mencari alasan militer yang dapat memberinya wewenang membebaskan Paris (Esposito, 1964: 96). Berita dari FFI mengenai ketersediaan von Choltitz untuk menyerah kepada Sekutu memang memberikan alasan militer yang diperlukan Eisenhower, tetapi ia masih ragu apakah berita tersebut benar atau hanya dibuat-buat oleh pihak FFI agar Sekutu segera membebaskan Paris. Eisenhower tidak ingin Jerman melakukan perlawanan yang dapat menyebabkan banyaknya korban sipil selama pertempuran di dalam kota Paris (Esposito, 1964: 96).

Pada pagi hari tanggal 23 Agustus, delegasi Nordling tiba di markas Jenderal Patton untuk mengkonfirmasi berita FFI mengenai ketersediaan menyerah oleh von Choltitz. Kali ini, Nordling mendengar sendiri dari mulut von Choltitz. Konfirmasi ini meyakinkan Eisenhower untuk segera mengirim FFL dan tentara Sekutu untuk membebaskan Paris (Eisenhower, 1948: 301).

Perintah pembebasan Paris resmi diturunkan tanggal 23 Agustus, dengan misi pertama memasuki kota Paris⁸¹. Setelah surat perintah resmi tersebut diturunkan, Leclerc segera kembali ke divisinya dan mempersiapkan mereka untuk berangkat menuju Paris. Eisenhower juga memerintahkan tentara Bradley untuk membantu *Deuxième Division Blindée* membebaskan Paris.

4.3 Pelaksanaan Pembebasan Paris

4.3.1 Kedatangan FFL di Paris

Pada tanggal 22 Agustus, Leclerc mengirim salah satu perwiranya kepada Gerow untuk menjelaskan alasannya mengirim sebuah tim *reconnaissance* ke dekat Paris. Gerow yang telah lebih dulu menerima teguran dari Patton memberikan sebuah surat teguran kepada Leclerc, yang menyatakan bahwa *Deuxième Division Blindée* berada di bawah komando *US Vth Corps* dan tidak ada alasan bagi Leclerc untuk tidak mengikuti semua perintah Gerow. Ia juga memerintahkan Leclerc untuk menarik kembali tim pelopornya.

Leclerc bertekad untuk memprotes perintah penarikan tersebut, sehingga pada pukul 10.30 pagi ia bergegas ke markas besar *US 1st Army*, di mana ia diberitahu bahwa Bradley sedang berdiskusi dengan Eisenhower mengenai nasib kota Paris yang situasinya baru saja dilaporkan oleh utusan FFI Paris. Leclerc kemudian memutuskan untuk menunggu hasil diskusi tersebut (Bradley, 1951: 381).

Eisenhower menyetujui pembebasan Paris dan menginstruksikan *Deuxième Division Blindée* memimpin tentara Sekutu memasuki Paris. Misi utama dari *Deuxième Division Blindée* tanggal 24 Agustus 1944 adalah berangkat menuju Paris dan merebut Paris dari tangan Jerman dengan cara memblokir jalan Ivry dan Neuilly, memerintahkan beberapa elemen pasukan untuk mendesak pertahanan Jerman di wilayah timur laut Paris dan menempatkan pasukan cadangan dari divisi Leclerc di dalam kota Paris. Eisenhower menginformasikan titik-titik pertahanan pasukan Jerman di dalam kota Paris yang diketahui tidak saling terhubung satu sama lain, sehingga menjadi lemah.

⁸¹ Tepat pada pukul 7.15 malam, Bradley memanggil Leclerc dan berkata: "*Leclerc, justement! C'est d'accord, foncez sur Paris!*" – Leclerc, akhirnya telah disetujui, segera berangkat menuju Paris!" (http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=3&c=y, 30 November 2007, 18:11)

Wilayah yang paling banyak terdapat titik-titik pertahanan tersebut adalah wilayah di barat daya Paris, sehingga diputuskan bahwa tentara Leclerc akan memasuki Paris dari arah yang berlawanan, yaitu dari timur laut.

Untuk penyerangan ke Paris, Leclerc menerjunkan 3 elemen yang disebut sebagai *groupement tactique* ke dalam dua misi. *Groupement tactique V* akan menjalankan misi utama yaitu menyusup ke pusat kota Paris dengan melalui jalan-jalan kecil dan menghindari jalan-jalan protokol. Pos mereka di akhir misi adalah Port de Vincennes. *Groupement tactique L* dan *D* akan menjalankan misi sekunder yaitu pengalihan perhatian. Kedua elemen ini diharuskan bersikap frontal dan menghadapi tentara Jerman di jalan-jalan raya di luar kota Paris kemudian mendesak mereka sejauh mungkin ke dalam kota Paris (Eisenhower, 1948: 321). Pos akhir *groupement tactique L* adalah Pont de Sevres, dan jika mungkin, Hôtel Crillon di dalam kota Paris, sedangkan pos akhir *groupement tactique D* adalah kantor walikota wilayah Pantin di bagian utara Paris.

Sisa dari pasukan Leclerc terbagi atas 5 elemen: Morel-Deville, F.T.A, Génie, Rémy dan pasukan cadangan. Mereka harus menunggu selesainya misi *groupement tactique V*, *L* dan *D* untuk bisa berangkat ke Paris. Elemen-elemen ini bertugas mengamankan wilayah sekeliling Paris dan melawan sisa-sisa pasukan Jerman yang terlewati oleh *groupement tactique V*, *L* dan *D*. Untuk mengantisipasi tank dan artileri yang dimiliki tentara Jerman di dalam kota Paris, misi pembebasan Paris didukung oleh serangan udara dari pesawat-pesawat Sekutu (Eisenhower, 1948: 322).

Pada malam hari tanggal 23 Agustus 1944, divisi Leclerc beristirahat di sekitar Rambouillet dan bersiap-siap untuk memasuki kota Paris keesokan paginya. Menurut laporan tim *reconnaissance* dan berita dari FFI Paris, tentara Jerman telah membangun garis pertahanan di luar kota Paris.

Pada tanggal 24 Agustus 1944, Leclerc membagi divisinya menjadi dua grup: Warabiot dan Langlade. Keduanya akan mendekati Paris dari jarak yang berjauhan dan bertugas menembus garis pertahanan Jerman di sebelah utara Paris.

Pertempuran pertama dimulai pada pagi hari tanggal 24 Agustus 1944 antara tank Sekutu (barisan utara yang dipelopori Leclerc) melawan meriam kaliber 88 mm Jerman. Meriam tersebut menghancurkan sejumlah besar tank Prancis. Akan tetapi,

pertahanan Jerman dapat ditembus dengan direbutnya jembatan Sevres oleh Sekutu pada pukul 9.35 malam. Pada saat itu hampir semua penduduk Paris mengetahui bahwa *Deuxième Division Blindée* dan sejumlah pasukan Sekutu sedang berada di luar Paris. Leclerc kemudian mengirim pesan kepada FFI yang sedang berada di markas kepolisian untuk bertahan dan menunggu kedatangan pasukannya (Esposito, 1964: 97).

Pada malam harinya, *Deuxième Division Blindée* menyeberangi Pont de Sevres dan memasuki wilayah pinggiran Boulogne-Billancourt. Batas wilayah perkotaan Paris yang ditandai oleh Porte de St. Cloud terletak 2 mil jauhnya dari posisi mereka. Meskipun Paris sudah dekat, *Deuxième Division Blindée* menghentikan laju mereka untuk menerima sambutan penduduk kota Paris (Esposito, 1964: 97).

Sementara itu, barisan selatan masih berjarak 5 mil dari pintu masuk kota yang terdekat yaitu Porte d'Orléans, 7 mil dari target misi mereka yaitu Panthéon dan 8 mil jauhnya dari Ile de la Cité dan katedral Notre Dame yang merupakan pusat kota Paris. Barisan yang dipimpin Gerow tersebut menginstruksikan Leclerc untuk segera memimpin divisinya memasuki kota Paris sebelum berakhirnya gencatan senjata. Gerow, dengan persetujuan Bradley, mengancam akan mencabut hak istimewa *Deuxième Division Blindée* untuk mendahului tentara Sekutu memasuki Paris (Esposito, 1964: 98).

Mendengar berita tersebut, Leclerc berupaya agar divisinya dapat mencapai pusat kota Paris selambat-lambatnya malam hari tanggal 24 Agustus. Karena mobilisasi seluruh barisan utara melewati jembatan Sevres memakan banyak waktu, Leclerc mengirim sebagian kecil pasukan lapis bajanya di bawah pimpinan Kapten Raymond Dronne.

Dronne ditugaskan menjadi pemimpin dari pasukan detasemen FFL pertama dalam sejarah yang memasuki kota Paris sejak kota tersebut diduduki oleh Jerman. Sesaat sebelum ditugaskan memasuki Paris oleh Leclerc, Dronne telah lebih dulu menerima surat penugasan resmi dari markas Sekutu untuk melawan pasukan Jerman di jalan raya sekitar Paris, namun Leclerc memanggilnya dan memerintahkan Dronne untuk memasuki Paris. Ia juga menginstruksikannya untuk memberitahu kepada

penduduk Paris untuk jangan takut dan menyerah, sebab keesokan harinya seluruh divisi Leclerc akan tiba di Paris⁸².

Pasukan Dronne (*la colonne Dronne*) berangkat pada pukul 8 malam tanggal 24 Agustus 1944. Pasukan ini dipelopori oleh 3 tank tempur: Montmirail, Champaubert dan Romilly dan diikuti oleh 17 tank. Seluruh pasukan Dronne berjumlah sekitar 150 serdadu⁸³.

Pasukan Dronne melewati wilayah L'Haye les Roses, Cachan, Arcueil dan Fort de Bicêtre dalam waktu setengah jam. 45 menit setelah jam keberangkatan mereka, pasukan Dronne telah tiba di Porte d'Italie, salah satu pintu masuk kota Paris. Di pintu masuk ini Dronne dan tentaranya disambut oleh penduduk Paris.

Pasukan Dronne menyeberangi Pont d'Austerlitz dan tiba di alun-alun Hôtel de Ville, di jantung kota Paris, pada pukul 9 malam lewat 20 menit tanggal 24 Agustus⁸⁴. Pasukan ini menjadi pasukan reguler pertama Sekutu-FFL yang memasuki kota Paris (Esposito, 1964: 99). Ketika itu, Hôtel de Ville telah menjadi markas *Conseil National de la Résistance* (CNR) dan *le Comité Français de la Libération Nationale* (CFLN)⁸⁵⁸⁶. Kedatangan Dronne disambut oleh Georges Bidault, Joseph Laniel, Georges Marrane, Daniel Meyer dan petinggi-petinggi CNR, CFLN dan FFI. Untuk mengumumkan kedatangan FFL di Paris, katedral Notre-Dame membunyikan loncengnya pada tengah malam yang kemudian diikuti oleh semua gereja di Paris (Esposito, 1964: 100).

4.3.2 Kapitulasi⁸⁷ Jerman

Pagi hari berikutnya tanggal 25 Agustus 1944, hari resmi dibebaskannya Paris, penduduk kota Paris keluar ke jalan-jalan untuk menyambut kedatangan *Deuxième*

⁸² http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=6&c=y (30 November 2007, 18:17)

⁸³ http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=6&c=y (30 November 2007, 18:17)

⁸⁴ <http://pagesperso-orange.fr/stephane.delogu/2db-journal.html> (30 November 2007, 18:19)

⁸⁵ CNR adalah badan sipil yang didirikan untuk mengorganisir aktifitas *Résistance* di Prancis. FFI adalah badan militernya.

⁸⁶ CFLN adalah komite yang bertanggung jawab mengatur pembentukan pemerintahan sementara Prancis setelah Paris dibebaskan.

⁸⁷ Kapitulasi adalah perjanjian antara dua pihak militer yang berisi penyerahan wilayah yang diduduki salah satu pihak kepada pihak lainnya.

Division Blindée yang telah menghancurkan pertahanan Jerman di dalam kota Paris. Pertempuran di jalan-jalan dalam kota Paris menyebabkan Pihak Jerman kehilangan 2.000 tentaranya yang ditawan di Bois de Boulogne dan 700 tentara yang ditawan di Jardin de Luxembourg (Bradley, 1951: 388). Sisanya telah kabur atau menyerah kepada tentara Sekutu. Di pihak lain, *Deuxième Division Blindée* juga kehilangan 225 tentaranya yang luka-luka, 35 tank dan 111 kendaraan⁸⁸. Sisa dari *Deuxième Division Blindée*, termasuk *groupement-groupement tactique* yang telah ditugaskan untuk memasuki Paris berangkat pada pagi hari pukul 7.15 tanggal 25 Agustus dan sebagian dari pasukan tersebut memasuki Paris pada pukul 9 pagi.

Di dalam kota Paris, *Deuxième Division Blindée* menemui perlawanan dari tentara Jerman di sekitar Kementerian Luar Negeri, *Palais Bourbon*, *l'Esplanade des Invalides* dan *la rue de l'université*. Di *l'Ecole militaire*, 250 anggota FFI yang terkepung oleh Jerman bertempur selama kurang lebih satu setengah jam. 200 di antaranya yang selamat melarikan diri dan bergabung dengan *Deuxième Division Blindée*⁸⁹.

Pada pukul 8.30 pagi tanggal 25 Agustus 1944, Kolonel Billotte menduduki kantor prefektur Paris. Billotte kemudian mengadakan kontak dengan von Choltitz. Pada pukul 2 siang, Billotte menulis sebuah surat ultimatum yang isinya menginstruksikan tentara Jerman yang tersebar di seluruh Paris menyerah kepada tentara Sekutu. Surat tersebut diantar kepada von Choltitz oleh Nordling yang ditemani oleh komandan de la Horie, bawahan Billotte (Snyder, 1960: 386).

Surat ultimatum yang diantar oleh Nordling dan de la Horie diterima oleh Kapten Fuchs dari AD Jerman yang kemudian meneruskannya kepada Letnan von Arnim, ajudan von Choltitz. Ultimatum tersebut disetujui oleh Von Choltitz dengan syarat bahwa Hôtel Meurice, markasnya yang masih dipertahankan oleh sekitar 200 serdadu Jerman, diizinkan memberi perlawanan kecil kepada tentara Sekutu. Von Choltitz meminta agar ada aksi baku tembak antara tentaranya dengan tentara Sekutu,

⁸⁸ http://www.historylearningsite.co.uk/liberation_of_paris.htm (4 April 2008, 12:11)

⁸⁹ http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=6&c=y (30 November 2007, 18:17)

sehingga seakan-akan von Choltitz menyerah dengan terhormat karena telah memberikan perlawanan kepada Sekutu (Ojong III, 2005: 138).

Billotte mengabdikan keinginan Von Choltitz. Penyerangan Hôtel Meurice dilakukan pada pukul 2.30 siang, dan tentara Sekutu mengadakan aksi baku tembak dengan pasukan von Choltitz. Sekutu melemparkan beberapa granat asap ke dalam gedung tersebut. Von Choltitz beserta staf-stafnya keluar dengan tangan terangkat ke atas (Bradley, 1951: 392). Pertempuran di Hôtel Meurice menyebabkan *Deuxième Division Blindée* kehilangan 5 tentara yang tewas, 16 tentara yang luka-luka dan satu tentara yang hilang akibat perlawanan anak buah von Choltitz (Ojong III, 2005: 138).

Di waktu jatuhnya Hôtel Meurice, Leclerc telah mendirikan markas FFL di stasiun Montparnasse. Setelah menerima kabar ditawannya von Choltitz, Leclerc berangkat ke markas kepolisian Paris (*la préfecture de Police*) di mana ia dan von Choltitz menandatangani kapitulasi penyerahan tentara Jerman pada pukul 3 sore. Dalam suratnya, ia menyerah bukan kepada markas besar Sekutu melainkan kepada Leclerc selaku wakil pemerintahan sementara Prancis. Berdasarkan kapitulasi tersebut, tentara Jerman di Paris harus berhenti melakukan tembakan-tembakan di dalam kota dan mengibarkan bendera putih sebagai tanda menyerah kepada Sekutu. Tentara Jerman yang menyerah akan dilucuti senjatanya dan dikumpulkan di satu tempat tertutup untuk menunggu instruksi selanjutnya. Selain itu, tentara Jerman di Paris harus menyerahkan semua tank dan artileri beserta gudang-gudang persenjataan di seluruh Paris dalam keadaan utuh. Petinggi-petinggi militer Jerman di Paris harus menghadap Leclerc untuk mengumumkan penyerahan diri secara resmi kepada FFL dan menunggu instruksi selanjutnya dari Leclerc.

Akan tetapi, meskipun penyerahan tentara Jerman telah ditandatangani tanggal 25 Agustus, pertempuran di dalam kota terus berlanjut hingga 3 hari berikutnya. Dalam pertempuran-pertempuran dari tanggal 24 hingga 28 Agustus, divisi Leclerc kehilangan 130 tentara tewas dan 300 tentara luka-luka. FFI Paris kehilangan 500 pejuang yang tewas dan 1000 pejuang yang luka-luka. Penduduk sipil pun turut menjadi korban. Sebanyak 400 penduduk tewas dan 5.500 luka-luka⁹⁰.

⁹⁰ <http://www.pagesperso-orange.fr/stephane.delogu/2db-journal.html> (30 November 2007, 18:19)

Penyerahan von Choltitz menandai berakhirnya 4 tahun perjuangan FFL dan FFI dan secara tidak langsung menandai pembebasan Prancis. Setelah kapitulasi Jerman, satu per satu pos komando tentara Jerman di Paris menyerah kepada FFI dan FFL. Pada pukul 7 malam tanggal 25 Agustus, de Gaulle tiba di Paris. Ia mendirikan markasnya di bekas kantornya di Kementerian Pertahanan. Kira-kira pada waktu yang sama, von Choltitz mengirim beberapa perwira Jerman berbendera putih untuk menyampaikan kabar penyerahan tentara Jerman berupa salinan dari surat kapitulasinya kepada pasukan Jerman yang tersebar di sudut-sudut kota. Dengan demikian, tentara Jerman di Paris secara resmi menyerah kepada Sekutu.

4.4 Pembentukan Pemerintahan Sementara Prancis

Pertempuran membebaskan kota Paris berakhir ketika semua posisi Jerman di Paris telah direbut oleh Sekutu dan FFL. Total korban yang diderita pihak Sekutu dan FFL di dalam kota Paris adalah 130 korban tewas, 319 korban luka-luka, 21 korban hilang, 48 tank hancur, 4 meriam rusak berat, dan 111 kendaraan militer hancur. Jerman kehilangan 3.200 tentara yang tewas, 12.600 tentara yang ditawan, 74 tank, 64 meriam dan 350 kendaraan yang hancur dalam pertempuran di dalam kota Paris⁹¹.

Pada tanggal 26 Agustus, de Gaulle mengirim surat kepada Eisenhower untuk berterima kasih atas kesediaannya mengizinkan FFL masuk mendahului Sekutu ke Paris. Pada sore harinya, de Gaulle berparade dengan petinggi-petinggi FFL, CNR dan CFLN di sepanjang Champs-Élysées. Ia kemudian mendatangi markas Leclerc di Montparnasse di mana ia diberitahu mengenai penyerahan tentara Jerman di Paris. De Gaulle kemudian mengunjungi bekas kantornya di Kementerian Pertahanan di rue Saint-Dominique dan menunjuk tempat tersebut sebagai kantor kepresidenan pemerintahan sementara Prancis. Ia kemudian menginspeksi kepolisian Paris lalu mengunjungi markas besar CNR dan CFLN di Hôtel de Ville. Di sana, de Gaulle memberikan pidato kepada seluruh rakyat Paris. Isinya sebagai berikut: “Paris telah disakiti dengan luar biasa! Paris telah diruntuhkan! Paris telah dijadikan martir! Tetapi sekarang Paris telah bebas, Paris membebaskan dirinya sendirinya; dibebaskan oleh

⁹¹ http://www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html?page=6&c=y
(30 November 2007, 18:17)

rakyatnya, dengan bantuan pasukan Prancis, dan oleh dukungan dan kerja sama dari seluruh bangsa – Prancis yang berjuang untuk tujuannya sendiri, hanya Prancis, Prancis yang sejati, Prancis yang abadi.”⁹².

Di Hôtel de Ville, de Gaulle tampil untuk pertama kalinya sebagai pemimpin pemerintahan sementara Prancis meskipun belum diakui keabsahannya oleh Sekutu. De Gaulle telah mengklaim pendirian pemerintahan resmi Prancis sejak tanggal 3 Juni 1944 dan mensosialisasikan pemerintahannya tersebut sejak tanggal 14 Juni 1944 kepada rakyat Prancis di Bayeux, Normandie (Lacouture, 1966: 774-775). Hal ini dilakukan oleh de Gaulle untuk mencegah Sekutu mendirikan AMGOT di Prancis (Cobban, 1962: 192). Pemerintah Vichy sudah tidak berkuasa lagi di Prancis sejak pendaratan Sekutu di Normandie, sehingga de Gaulle memanfaatkan kekosongan kekuasaan pusat untuk mengklaim kekuasaannya di Prancis.

Meskipun demikian, sebuah pemerintahan belum sah berdiri jika tidak diakui oleh negara lain. Setelah Paris dibebaskan, Gerow diangkat menjadi komandan militer Sekutu untuk Paris selama 3 hari sebelum penyerahan administrasi secara resmi kepada pemerintahan sementara Prancis. Namun, Koenig selaku gubernur militer FFL di Paris telah mengambil alih administrasi sipil Paris dari tangan Gerow sejak tanggal 26 Agustus 1944. Oleh karena itu, meskipun pemerintahan sementara Prancis baru diakui Sekutu sebagai pemerintahan *de facto* Prancis pada tanggal 28 Agustus 1944⁹³, Koenig menyatakan kepada publik bahwa administrasi Paris telah ditangani oleh Prancis sejak pembebasannya.

Meskipun Sekutu tidak jadi mendirikan AMGOT di Prancis, Eisenhower ingin memberitahu kepada seluruh rakyat Prancis bahwa Sekutu turut berpartisipasi dalam pembebasan Paris. Pada tanggal 29 Agustus, Eisenhower memerintahkan *US 28th Infantry Division* untuk berparade melewati kota Paris. Divisi tersebut berbaris memasuki kota Paris dan memberi hormat pada de Gaulle untuk kemudian melanjutkan pertempuran di utara. Parade ini dihadiri oleh Eisenhower, Bradley, de Gaulle, Koenig dan Leclerc.

⁹² <http://www.ordredelaliberation.fr> (30 November 2007, 18:11)

⁹³ Sekutu mengakui pemerintahan de Gaulle baru diakui oleh Sekutu sebagai pemerintahan resmi *de jure* Prancis pada bulan September 1944 (Berstein & Milza, 1988: 367).

Dengan dibebaskannya Paris, Prancis muncul sebagai negara bebas dengan pemerintahan yang baru: pemerintahan sementara yang dipimpin oleh de Gaulle. Meskipun Perang Dunia II baru berakhir tahun 1945, peristiwa pembebasan Paris merupakan tahap yang penting dalam upaya Sekutu mengakhiri perang di Eropa dengan kekalahan Jerman. Meskipun pada saat Paris dibebaskan Jerman belum kalah dan perang di Eropa masih belum selesai, bagi Prancis Perang Dunia II telah berakhir.

4.5 Pembebasan Paris bagi Pihak-Pihak Yang Terlibat di Dalamnya

Pembebasan Paris merupakan klimaks dan peristiwa terpenting dalam proses pembebasan Prancis. Dalam peristiwa tersebut ada tiga pihak yang terlibat yaitu Prancis, Sekutu dan militer Jerman di Paris, dan ketiganya memiliki kepentingan khusus yang membuat pembebasan Paris memiliki makna berbeda-beda bagi masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya.

Sebelum menjabarkan makna pembebasan Paris bagi masing-masing pihak, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengelompokan pihak-pihak tersebut. Pihak Prancis yang dimaksud dalam hal ini adalah FFL, yaitu gabungan dari semua kelompok *Résistance* baik sipil maupun militer yang berada di luar Prancis dan FFI yang berada di Prancis yang bersatu di bawah kepemimpinan de Gaulle pada bulan Juni 1940. Bahkan setelah semua *Résistance* bersatu dalam FFI, masih ada dua aliran politik di dalamnya yaitu nasionalis dan komunis. Karena *Résistance* komunis memiliki citra yang buruk akibat upaya kabinet Reynaud mendiskreditkan PCF sebelum dimulainya Perang Dunia II, timbul berbagai teori konspirasi di kalangan kaum nasionalis mengenai upaya FFI komunis mengambil alih pemerintahan Prancis setelah Perang Dunia II selesai (Kedward, 1978: 67). De Gaulle dan kaum nasionalis FFL juga mencurigai Rol-Tanguy, pemimpin tertinggi FFI di Paris, bahwa pemberontakan sipil penduduk Paris dijadikan alat olehnya untuk meraih popularitas di kalangan rakyat Prancis dan mengklaim kekuasaan di Prancis pascaperang. Kecurigaan mengenai konspirasi komunis seputar pembebasan Paris tersebut tidak pernah terbukti, karena Rol-Tanguy tidak memobilisasi anggota FFI komunis maupun mencegah de Gaulle mendirikan pemerintahan sementara di Prancis setelah Paris dibebaskan. Dengan alasan tersebut, maka FFL dan FFI

dikatakan sebagai satu kelompok yang homogen dan memiliki kepentingan yang sama, yaitu sebagai pihak Prancis.

Demikian juga halnya dengan militer Jerman di Paris. Pengkhususan pihak tersebut, tanpa mengikutsertakan militer Jerman secara keseluruhan, memiliki alasan tersendiri. Sejak Paris dikepung oleh Sekutu, Hitler memerintahkan von Choltitz untuk menghancurkan jembatan-jembatan sungai Seine. Akan tetapi, von Choltitz tidak melaksanakan perintah tersebut. Hal ini merupakan sebuah insubordinasi, yaitu pelanggaran perintah langsung yang dapat mendatangkan sanksi yang berat bagi von Choltitz dan tentaranya di Paris. Oleh karena itu, sejak keluarnya perintah tersebut, von Choltitz berhenti berkomunikasi dengan markas besar Hitler di Berchtesgaden. Hal tersebut dapat dianggap sebagai pemisahan kepentingan antara militer Jerman di Paris dengan militer Jerman secara keseluruhan, karena von Choltitz bertindak sesuai dengan keinginannya, bukan berdasarkan kepentingan nasional Jerman.

Melalui pengelompokan tersebut, makna pembebasan Paris bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya menjadi lebih terarah. Bagi Prancis, pembebasan Paris memiliki makna penting yaitu pembebasan seluruh wilayah Prancis dari kekuasaan Jerman, sebab menduduki Paris merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh pengakuan atas pendudukan seluruh wilayah Prancis. Pembebasan Paris oleh pihak Prancis juga mendatangkan keuntungan politis lainnya yaitu batalnya pendirian AMGOT di Prancis sehingga de Gaulle dapat langsung mengambil alih kekuasaan di Prancis 3 hari setelah pembebasan Paris. Dengan demikian, Prancis dapat memulihkan kondisi politiknya sebelum Perang Dunia II selesai, lebih cepat dari negara-negara lainnya yang dibebaskan oleh Sekutu. Kapitulasi Paris kepada FFL juga memiliki tujuan khusus lainnya. Dengan diklaimnya pembebasan Paris dan seluruh wilayah Prancis oleh FFL, Perang Dunia II secara politis telah berakhir. Dengan naiknya de Gaulle sebagai pemimpin pemerintahan sementara Prancis, ia memblokir segala upaya kaum komunis yang ia takutkan akan mengambil alih kekuasaan di Prancis, meskipun ketakutan tersebut tidak pernah terbukti benar. De Gaulle juga menjadi populer dan dianggap sebagai pahlawan perang yang berhasil membebaskan Prancis dari pendudukan Jerman. Demikian juga *Deuxième Division Blindée* menjadi divisi legendaris dalam sejarah militer Prancis. Dapat dikatakan bahwa jika FFL tidak menjadi ujung tombak pasukan

Sekutu dalam pembebasan Paris, de Gaulle belum tentu muncul sebagai pahlawan dan figur politik yang penting di Prancis.

Selain dari makna politis tersebut, pembebasan Paris juga memiliki makna psikologis bagi Prancis. Pada tahun 1940, kejatuhan Paris ke tangan Jerman merupakan pukulan yang besar bagi Prancis, karena Paris merupakan lambang kebesaran negara Prancis. Prancis yang merupakan negara pemenang Perang Dunia I dikalahkan dengan begitu cepat dan mudah oleh Jerman yang merupakan negara yang kalah dalam Perang Dunia I. Keterpurukan psikologis ini ditambah dengan adanya kolaborasi antara pemerintah Vichy dengan Jerman yang menyebabkan rakyat Prancis hidup di bawah tekanan militer Jerman, terutama rakyat Prancis yang berada di *zone occupée*. Oleh karena itu, pembebasan Paris oleh pihak Prancis, bukan oleh Sekutu, merupakan suatu serangan balik (*counterattack*) yang dapat memulihkan harga diri rakyat Prancis. Demikian juga pendirian pemerintahan sementara Prancis hanya dalam waktu 3 hari setelah pembebasan Paris memiliki makna psikologis tersendiri, yaitu mempersiapkan Prancis sebagai negara yang berstatus pemenang Perang Dunia II, bukan negara yang diselamatkan oleh Sekutu, ketika perang selesai. Hal ini karena klaim pembebasan Paris oleh Prancis secara otomatis juga merupakan klaim atas kekalahan Jerman oleh pihak Prancis, bukan oleh Sekutu.

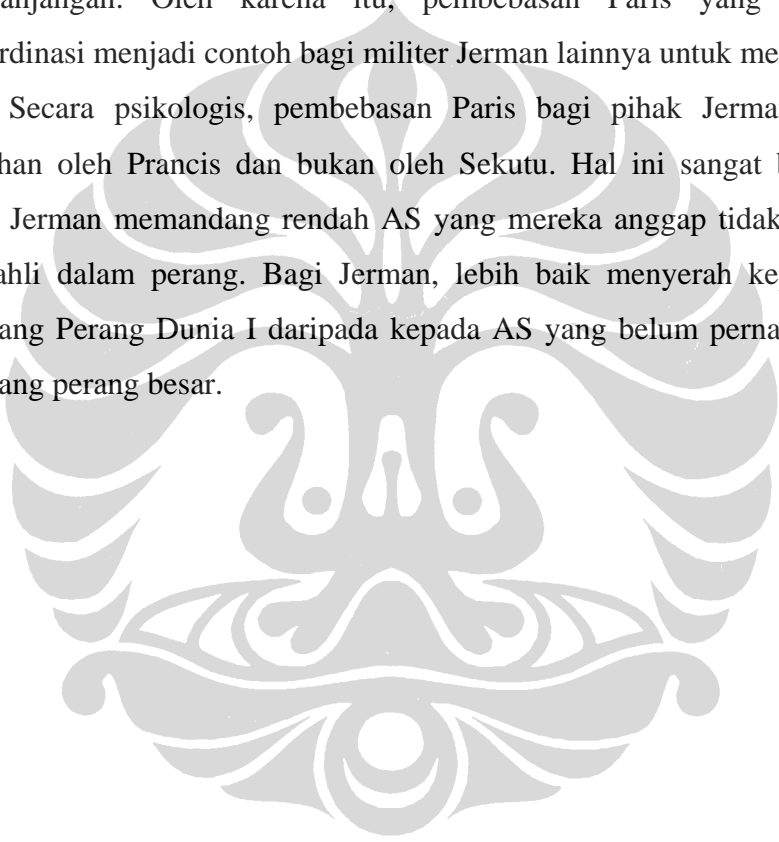
Bagi Sekutu, pembebasan Paris merupakan sebuah prestasi gemilang (*crowning achievement*), karena Paris merupakan ibukota pertama di Eropa Barat yang berhasil dibebaskan dari pendudukan Jerman. Selama 4 tahun menjalani perang, Sekutu tidak pernah berhasil mendarat di Eropa yang telah diduduki Jerman. Jika perang berlangsung terus-menerus di luar wilayah Eropa, pemerintahan negara-negara Eropa di pengasingan yang bergabung dengan Sekutu akan menjadi putus asa dan moral prajurit Sekutu akan melemah. Dengan dibebaskannya Paris, Sekutu telah memberikan dorongan moral bagi tentaranya dan negara-negara Eropa yang diduduki Jerman. Moral merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kemenangan. Pihak yang tentaranya memiliki moral yang tinggi kemungkinan besar akan dapat bertahan dalam pertempuran yang sulit.

Secara politis, makna pembebasan Paris bagi Sekutu lebih bersifat diplomatis, yaitu menjaga hubungan baik antara kedua negara tersebut yang telah berlangsung sejak

Revolusi AS pada abad ke-18. Pembebasan Paris juga mendatangkan keuntungan bagi AS pascaperang. Pada masa Perang Dingin, Prancis muncul sebagai sekutu terbesar AS di daratan Eropa dalam upaya membendung komunisme Soviet.

Bagi Jerman, pembebasan Paris juga tidak memiliki makna militer, melainkan makna politis dan psikologis. Selain dari aspek keselamatan semua tentara Jerman di Paris, pembebasan Paris merupakan bentuk pemberontakan *Wehrmacht* terhadap otoritas Hitler. Menjelang akhir Perang Dunia II, militer Jerman dilanda antipati terhadap Hitler yang dianggap telah menghancurkan Jerman melalui peperangan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pembebasan Paris yang merupakan sebuah insubordinasi menjadi contoh bagi militer Jerman lainnya untuk melawan Hitler.

Secara psikologis, pembebasan Paris bagi pihak Jerman dianggap sebagai kekalahan oleh Prancis dan bukan oleh Sekutu. Hal ini sangat besar artinya karena militer Jerman memandang rendah AS yang mereka anggap tidak berpengalaman dan tidak ahli dalam perang. Bagi Jerman, lebih baik menyerah kepada Prancis selaku pemenang Perang Dunia I daripada kepada AS yang belum pernah menyandang gelar pemenang perang besar.



BAB 5

KESIMPULAN

Pembebasan Prancis merupakan sebuah proses yang terdiri dalam 3 tahap. Tahap pertama adalah penyerangan ke Normandie yang memungkinkan Sekutu mendirikan pangkalan untuk mengatur pembebasan seluruh wilayah Prancis oleh pasukan darat Sekutu. Tahap kedua adalah penerobosan ke pedalaman Prancis yang merupakan tahap penentu bagi Sekutu dalam upaya menghancurkan semua pertahanan Jerman di wilayah pedalaman dan mendesak tentara Jerman ke perbatasan utara. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembebasan Paris oleh FFL dan Sekutu yang merupakan klimaks dari proses pembebasan Paris dan secara tidak langsung menandai bebasnya seluruh wilayah Prancis. Dengan dibebaskannya Paris, kekuasaan Jerman di Prancis berakhir dan kekuasaan politik dikembalikan kepada Prancis.

Pada masing-masing tahap, Sekutu dan FFL mengalami kemajuan pesat dalam menembus pertahanan Jerman di Prancis. Kemajuan ini menimbulkan pesimisme di kalangan Jerman dan akhirnya mempengaruhi keputusan von Choltitz untuk menyerahkan Paris. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap tahap dalam pembebasan Prancis semakin mengarahkan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya untuk mencapai satu keputusan yang sama: membiarkan Paris dibebaskan oleh FFL atas nama pihak Prancis.

Seluruhnya ada 3 pihak besar yang terlibat dalam pembebasan Paris: Prancis, Sekutu (AS-Inggris), dan militer Jerman di Paris. Pihak-pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda mengenai pembebasan Paris, tetapi ketiga pihak tersebut mengetahui bahwa pembebasan Paris akan menentukan nasib Prancis di kemudian hari.

Dalam peristiwa pembebasan Paris, Prancis memiliki peran yang unik. Secara teoritis, Prancis tidak dapat dikatakan sebagai pihak utama pembebas Paris, karena

jumlah tentara FFL jauh lebih kecil dari jumlah tentara Sekutu dan tidak memadai untuk membebaskan Paris tanpa bantuan Sekutu. Akan tetapi, pada praktiknya, pihak Prancis dinobatkan sebagai pembebas Paris, karena kapitulasi Jerman tidak ditujukan kepada Sekutu, melainkan Prancis. Meskipun pelaksanaannya kontroversial, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pembebasan Paris merupakan agenda utama Prancis sejak Eropa diduduki oleh Jerman. Oleh karena itu, Prancis dapat dikatakan sebagai agen utama pembebasan Paris.

Prancis memiliki dua motivasi seputar pembebasan Paris: motivasi psikologis dan politis. Secara psikologis, Paris bukan hanya sekadar ibukota bagi bangsa Prancis, tetapi juga pusat kebudayaan dan lambang kebesaran bangsa Prancis. Dengan demikian, pembebasan Paris diharapkan dapat memulihkan moral rakyat Prancis yang tertindas oleh Jerman selama Perang Dunia II. Secara politis, pembebasan Paris adalah sarana bagi FFL untuk menguasai seluruh Prancis dan bagi de Gaulle untuk menjadi pemimpin pemerintahan sementara Prancis.

Peran Sekutu dalam pembebasan Paris adalah sebagai pasukan pendukung agen utama dalam pembebasan Paris, yaitu pihak Prancis. Dukungan Sekutu adalah dalam bentuk unit militer, perlengkapan, senjata dan bahan bakar. Sebenarnya, secara teoritis, pihak Sekutu seharusnya menjadi agen utama pembebasan Paris. Akan tetapi, karena Sekutu memberikan hak istimewa kepada FFL untuk memasuki Paris lebih dulu dari Sekutu, peran agen utama tersebut menjadi milik Prancis. Meskipun demikian, dukungan Sekutu sangat besar artinya bagi perjuangan membebaskan Paris dan seluruh wilayah Prancis. Sekutu merencanakan pendaratan di Normandie, memberi dana operasional, menyediakan unit militer dalam jumlah besar, teknologi persenjataan, bahan bakar dan logistik sepanjang kampanye militer di Prancis.

Pihak militer Sekutu pada awalnya tidak menetapkan pembebasan Paris sebagai prioritas utamanya. Eisenhower berpendapat bahwa pembebasan Paris memakan banyak waktu, biaya dan tenaga militer Sekutu, padahal operasi tersebut tidak mendatangkan keuntungan apa-apa bagi militer Sekutu di Eropa. Oleh karena itu, Sekutu tidak memiliki motivasi khusus mengenai pembebasan Paris, melainkan hanya berdasarkan ikatan persahabatan antara AS dan Prancis yang telah terbentuk sejak Revolusi AS serta

toleransi akan kebutuhan Prancis yang telah berpartisipasi dalam berbagai pertempuran di pihak Sekutu.

Meskipun Jerman bermusuhan dengan Sekutu dan Prancis pada masa Perang Dunia II, layaknya Sekutu, militer Jerman merupakan pihak pendukung pembebasan Paris. Disebut sebagai pendukung karena militer Jerman di Paris memberikan isyarat hendak menyerah kepada Sekutu dan Prancis sehingga memudahkan proses pembebasan Paris. Von Choltitz juga diam-diam tidak melaksanakan perintah Hitler sehingga Paris selamat dari kehancuran. Peran Jerman dalam pembebasan Paris juga sangat unik, karena bertentangan dengan kepentingan umum militer Jerman di *front* Eropa Barat, yaitu mempertahankan Paris dan jika perlu, menghancurkan Paris untuk memperlambat laju Sekutu.

Motivasi militer Jerman di Paris didasari oleh kepentingan politik dan keselamatan semua tentara Jerman di Paris. Bagi von Choltitz, pembebasan Paris merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan nyawa militer Jerman di Paris. Setelah keberhasilan Sekutu mendarat di Normandie, militer Jerman dilanda pesimisme bahwa kekalahan Jerman sudah tinggal menunggu waktu. Banyak di antara jenderal-jenderal *Wehrmacht* yang berencana untuk menyerah kepada Sekutu untuk mengakhiri perang, antara lain von Choltitz di Paris dan Döenitz di Berlin. Von Choltitz memilih untuk menyerah daripada harus mundur dari Paris, karena jika von Choltitz mundur, kemungkinan besar ia akan disalahkan oleh Hitler dan dihukum mati atau dipaksa bunuh diri seperti Rommel dan von Rundstedt.

Secara politis, ada sentimen antipati terhadap Hitler dalam diri von Choltitz, yang umum terjadi di kalangan petinggi *Wehrmacht* menjelang perang usai. Mereka berpendapat bahwa ambisi Hitler yang terlalu muluk atas kejayaan Jerman membuat Jerman terpuruk dalam peperangan yang berkepanjangan. Von Choltitz, Speidel dan Blumentritt termasuk di antara golongan *Wehrmacht* yang antipatik terhadap Hitler. Penyerahan Paris kepada pihak Prancis juga merupakan jalan keluar bagi von Choltitz untuk menghindari tuduhan pengkhianatan, karena doktrin militer Hitler menegaskan bahwa Jerman tidak boleh menyerahkan wilayah yang didudukinya kepada Sekutu dalam situasi apapun.

Melalui analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa ketiga pihak besar yang terlibat dalam pembebasan Paris memiliki kepentingan dan alasan yang berbeda-beda di balik keinginan mereka agar Paris segera dibebaskan. Akan tetapi, ketiganya mencapai sebuah keputusan yang sama yaitu agar Paris dibebaskan oleh FFL sehingga de Gaulle naik menjadi pemimpin pemerintahan sementara Prancis. Dengan demikian, kompromi tidak tertulis ini menjadi sebuah hal yang menarik dan unik. Dua kekuatan militer besar, Sekutu dan Jerman, bersedia untuk melaksanakan pembebasan Paris dengan cara yang sedemikian rupa sehingga FFL, kelompok militer kecil yang bahkan tidak memiliki posisi yang penting di Prancis dan di kalangan Sekutu sepanjang perang, dapat mengambil alih pemerintahan Prancis dan menggagalkan niat Sekutu untuk mendirikan AMGOT. Sepanjang Perang Dunia II, Prancis merupakan satu-satunya negara yang dibebaskan oleh Sekutu yang tidak pernah mengalami masa pemerintahan militer Sekutu.

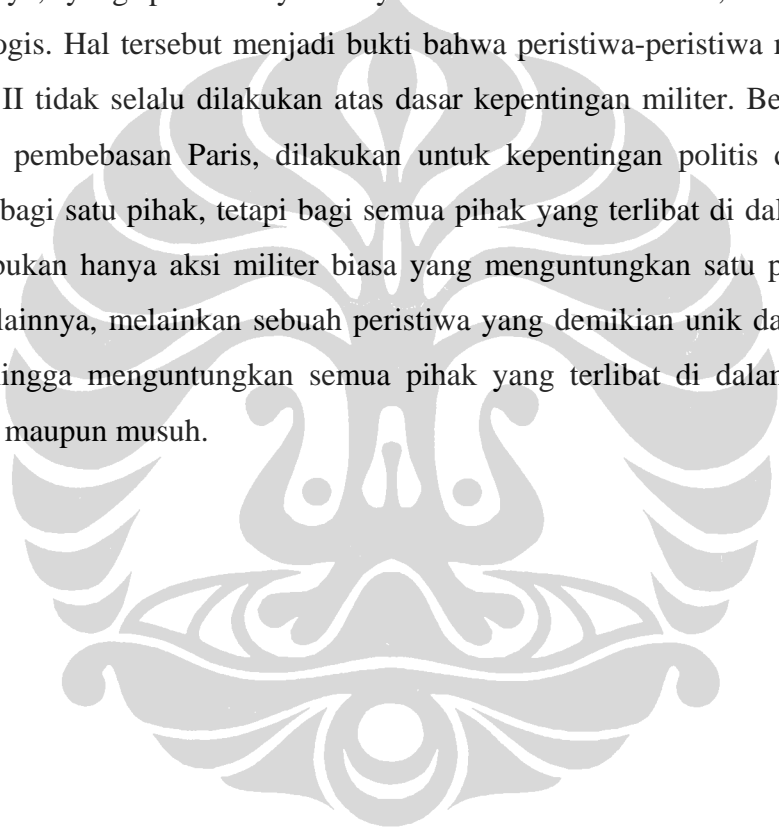
Meskipun tidak begitu berharga dari segi militer, pembebasan Paris merupakan peristiwa memiliki makna politis dan psikologis yang tinggi bagi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Bagi Prancis, pembebasan Paris memiliki 5 makna politis yaitu pembebasan seluruh wilayah Prancis, pembatalan AMGOT di Prancis, kenaikan de Gaulle ke tampuk kekuasaan Prancis, pencegahan upaya kaum komunis mengambil alih kekuasaan di Prancis serta munculnya figur de Gaulle dan pendukungnya (*Gaullists*) sebagai pahlawan perang dan penyelamat Prancis. Dari segi psikologis, pembebasan Paris memiliki 2 makna, yaitu pemulihan harga diri Prancis yang hilang sejak Jerman menduduki Paris pada tahun 1940 serta persiapan Prancis untuk muncul sebagai negara pemenang Perang Dunia II, bukan sebagai salah satu dari negara-negara yang diselamatkan oleh Sekutu.

Bagi Sekutu, pembebasan Paris memiliki 2 makna psikologis, yaitu sebagai prestasi gemilang dalam upaya membebaskan Eropa Barat dan sebagai “suntikan” moral bagi negara anggota Sekutu agar tidak kehilangan harapan dalam membebaskan tanah airnya dari pendudukan Jerman. Secara politis, pembebasan Paris bagi Sekutu bersifat diplomatis dan memiliki 2 makna, yaitu hubungan baik antara AS dan Prancis yang telah terjalin sejak Revolusi AS serta peningkatan kerja sama di segala bidang, terutama

di bidang politik yang terbukti efektif dalam membendung komunisme di Eropa Barat pada masa Perang Dingin.

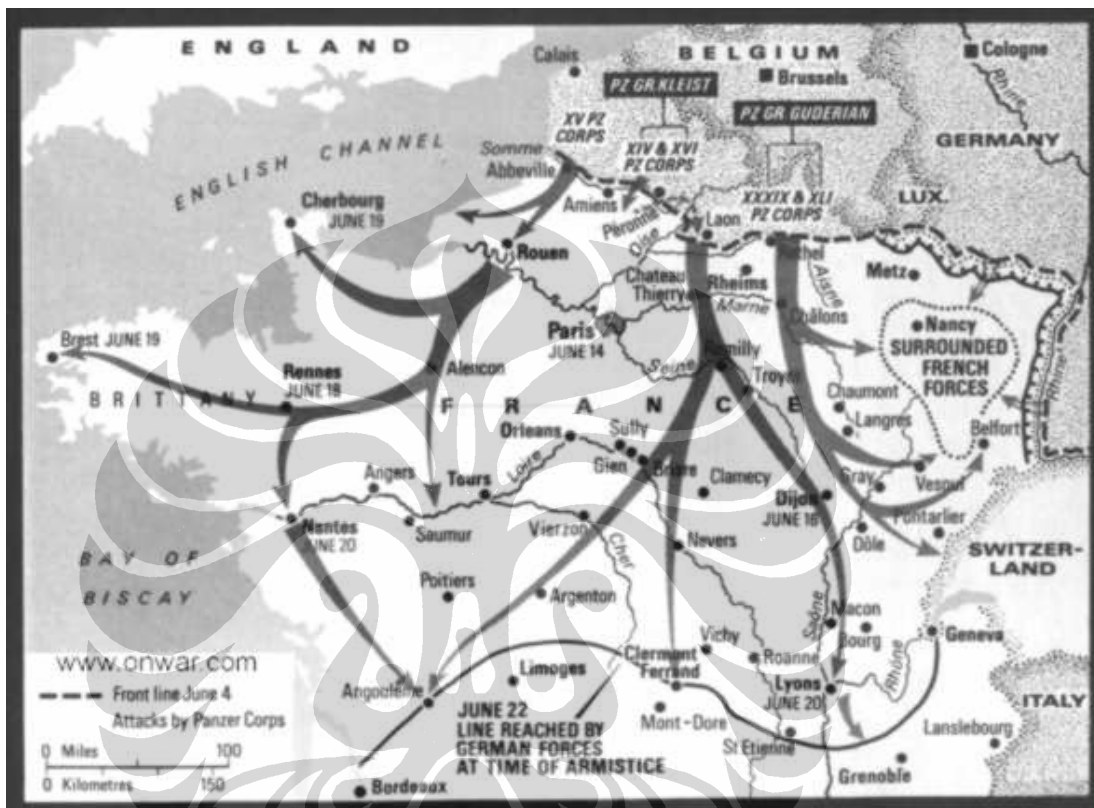
Bagi Jerman, makna politis pembebasan Paris adalah sebagai bentuk pemberontakan dan sentimen antipatis terhadap Hitler. Sedangkan secara psikologis, makna pembebasan Paris adalah sebagai pengakuan kekalahan kepada Prancis yang dianggap sebagai kekuatan Eropa yang patut disegani, bukan kepada Sekutu yang tidak berpengalaman maupun ahli dalam perang antarnegara.

Demikianlah makna pembebasan Paris bagi pihak-pihak yang berperan di dalamnya, yang pada kenyataannya bukan makna militer, melainkan politis dan psikologis. Hal tersebut menjadi bukti bahwa peristiwa-peristiwa militer dalam Perang Dunia II tidak selalu dilakukan atas dasar kepentingan militer. Beberapa di antaranya, seperti pembebasan Paris, dilakukan untuk kepentingan politis dan psikologis tidak hanya bagi satu pihak, tetapi bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Pembebasan Paris bukan hanya aksi militer biasa yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya, melainkan sebuah peristiwa yang demikian unik dan dibuat sedemikian rupa hingga menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik berstatus sekutu maupun musuh.

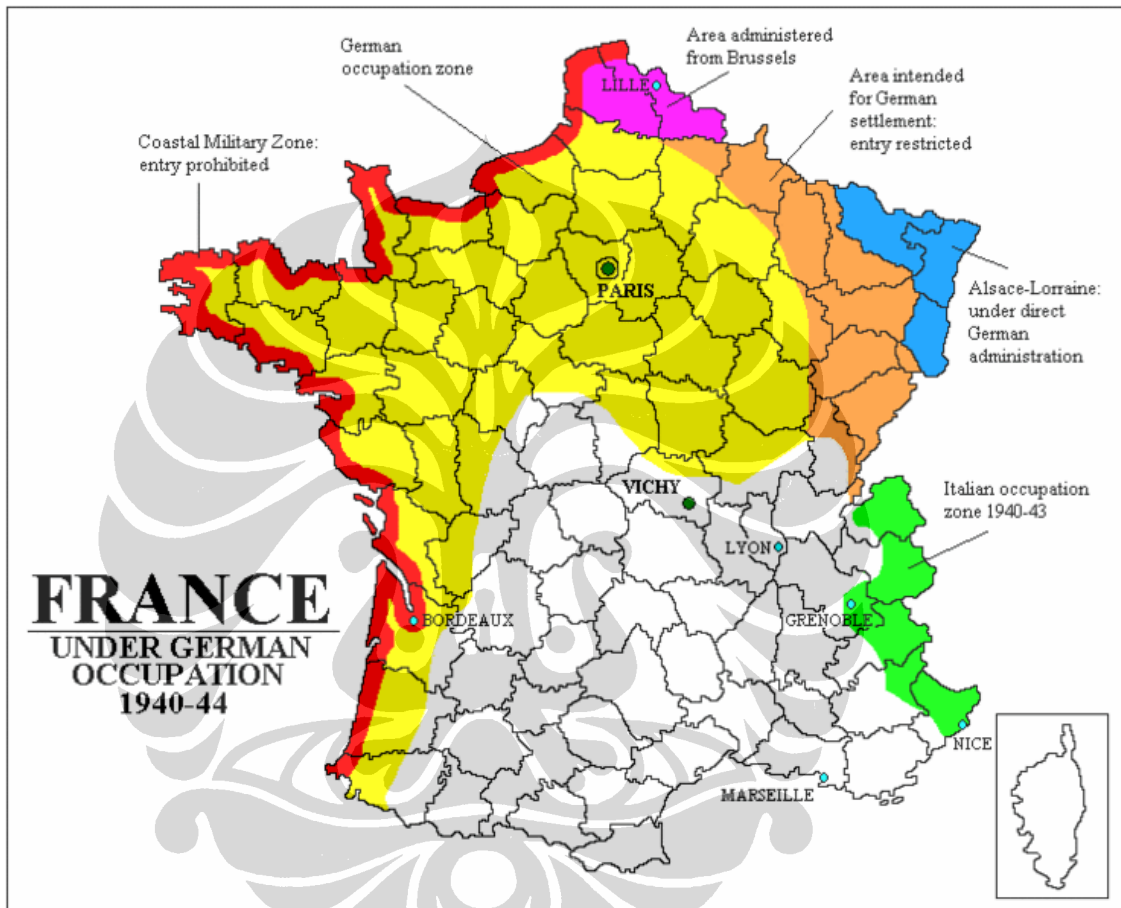


LAMPIRAN

Lampiran 1 - Peta Penyerangan Jerman ke Prancis bulan Juni 1940 (sumber: www.onwar.com/maps/wwii/blitz/armistice.htm, 25 April 2008, 11:30)



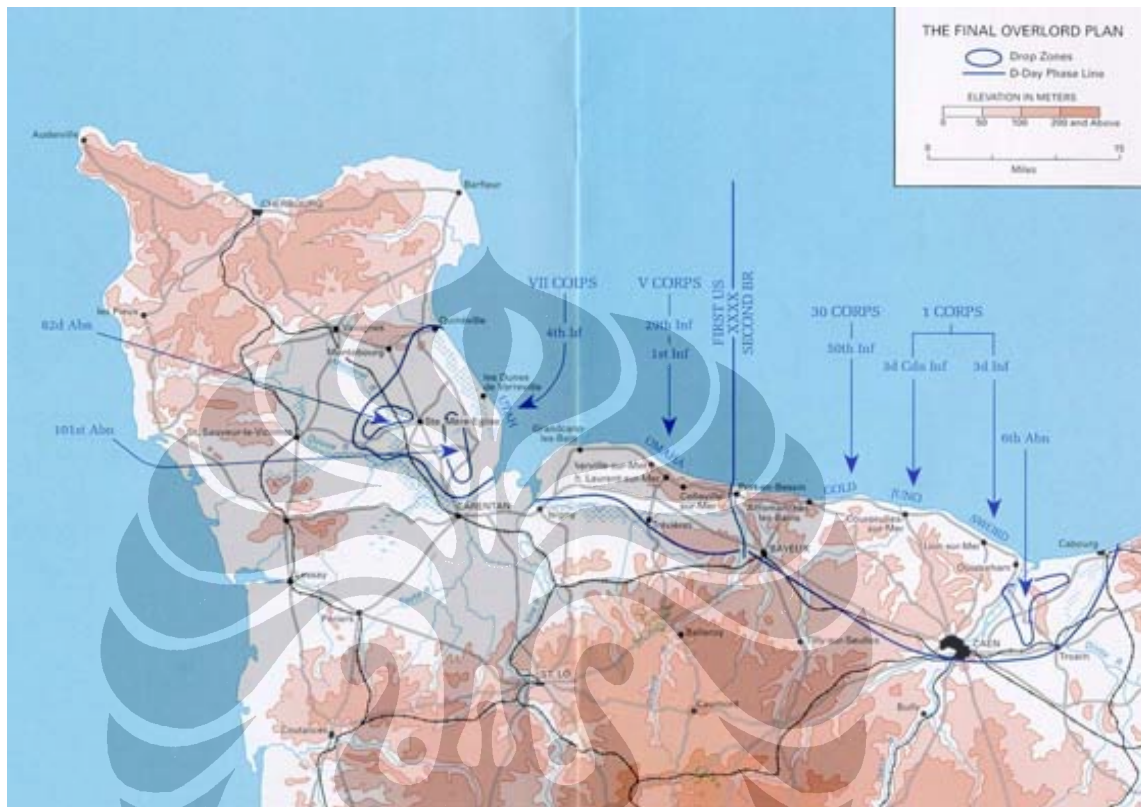
Lampiran 2 - Peta Prancis pada masa pendudukan Jerman. Daerah yang diarsir di belahan utara Prancis adalah *zone occupé*, sedangkan belahan selatan Prancis adalah *zone libre* dengan kota Vichy sebagai ibukota. (sumber: kumpulan peta hasil karya Adam Carr di http://en.wikipedia.org/wiki/User:Adam_Carr/My_archive_of_original_cartographic_contributions)



Lampiran 3 - Petinggi-petinggi militer Sekutu di SHAEF. Dari kiri ke kanan: Jenderal Omar Nelson Bradley (AS), Admiral Sir Bertram Ramsay (Inggris), Marshal AU Tedder (AS), Jenderal Dwight D. Eisenhower (AS), Jenderal Bernard Montgomery (Inggris), Marshal AU Leigh Malory (Inggris), dan Jenderal Smith (Inggris). (sumber: *US National Archives* - www.history.army.mil/brochures/normandy/nor-pam.htm, 25 April 2008, 11:40)



Lampiran 4 - Peta Rencana Final Penyerangan ke Normandie (sumber: *US National Archives* – www.history.army.mil/brochures/normandy/nor-pam.htm. 25 April 2008, 11:40)



Lampiran 5 – Persiapan tentara AS untuk pendaratan pada *D-Day*. Jenderal Eisenhower (kiri) berbincang-bincang dengan anggota *Easy Company* dari *US 502nd Infantry Regiment*, bagian dari *US 102nd Airborne Division* yang diterjunkan ke Normandie pada *D-Day*. Kisah perjuangan anggota-anggota *Easy Company* ini dapat dibaca dalam buku “*Band of Brothers*” karya Stephen E. Ambrose. (sumber: *US National Archives*, www.history.army.mil/brochures/normandy/nor-pam.htm, 25 April 2008, 10:27)



Lampiran 6 – Barikade penduduk Paris di jalan-jalan kota Paris. (sumber: http://www.ordredelaliberation.fr/us_doc/4_2_commune.html, 30 November 2007, 18:11)



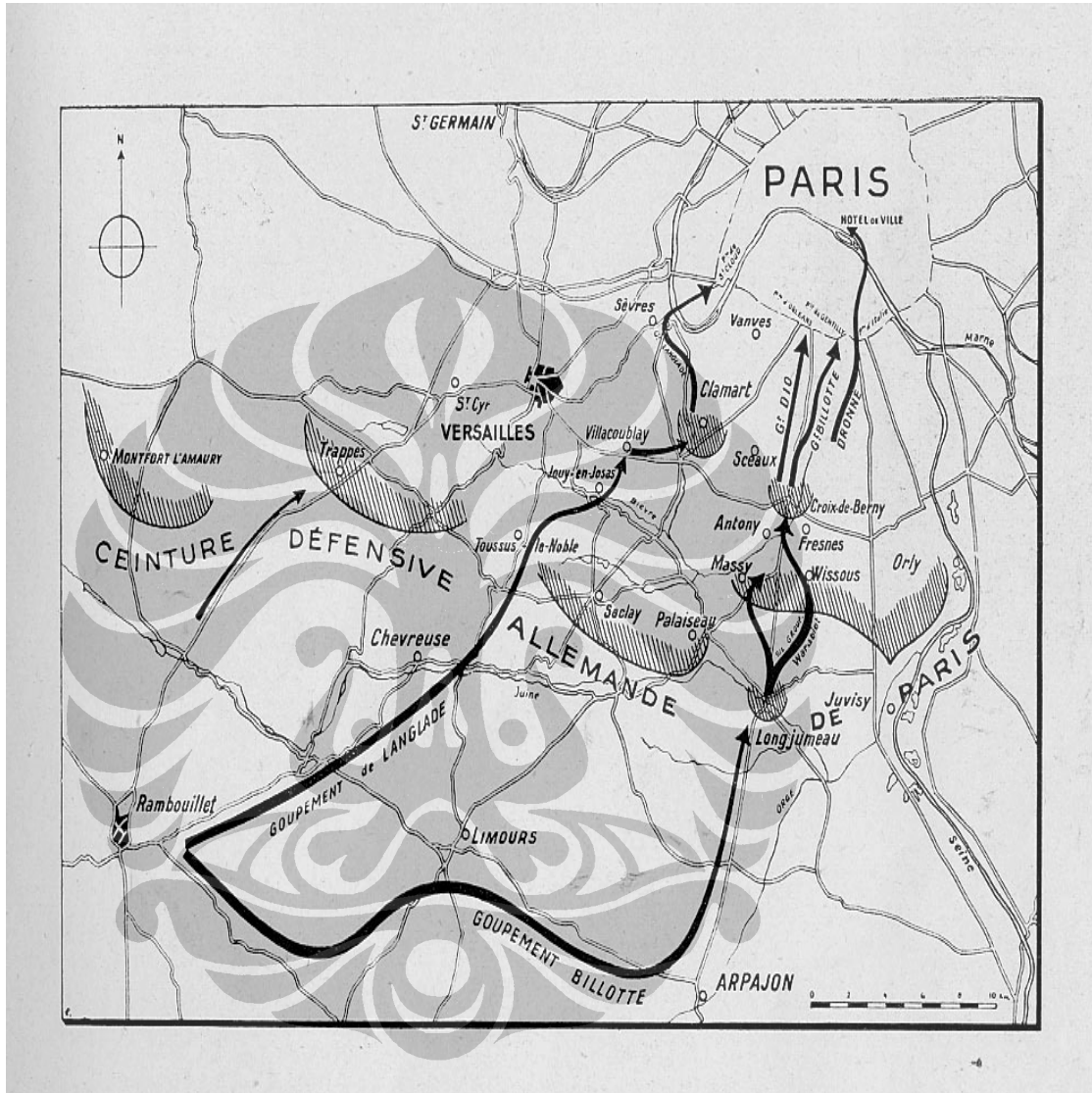
Lampiran 7 - Jenderal Dietrich von Choltitz. Ia adalah gubernur militer Jerman di kota Paris yang mempertahankan kota tersebut pada saat Sekutu menyerang Paris (sumber: <http://pagesperso-orange.fr/stephane.delogu/2db-paris.html> , 17 Januari 2008, 13:20)



Lampiran 8 - Jenderal Philippe Leclerc dan Kapten Dronne. Leclerc (tengah), pemimpin *Deuxième Division Blindée*, sedang menginstruksikan Dronne (kiri) untuk memasuki kota Paris secepatnya. (sumber: <http://pagesperso-orange.fr/stephane.delogu/2db-paris.html>, 17 Januari 2008, 13:20)



Lampiran 9 - Kemajuan tentara Leclerc melawan Jerman di Paris (sumber: <http://pagesperso-orange.fr/stephane.delogu/2db-paris.html>, 17 Januari 2008, 13:20)



Lampiran 10 - Surat ultimatum Kolonel Billotte kepada von Choltitz (sumber: <http://pagesperso-orange.fr/stephane.delogu/2db-paris.html>, 17 Januari 2008, 13:20)

Paris le 25 Août 1944
10 heures 30

Le Général Commandant la Première brigade blindée Française
à Monsieur le Général

Pendant toute la journée d'hier, ma brigade a écrasé tous les points d'appui allemands qui lui étaient opposés. Elle leur a causé des pertes sévères et a fait de nombreux prisonniers.

Ce matin, je suis entré à Paris et mes chars occupent la Cité. De grandes unités blindées, françaises et alliées m'auront rejoint incessamment.

J'estime qu'au point de vue strictement militaire, la résistance des troupes allemandes chargées de défendre Paris n'est plus susceptible d'être efficace.

Afin d'éviter toute effusion de sang inutile, il vous appartient de mettre fin immédiatement à toute résistance.

Au cas où vous jugeriez bon de poursuivre une lutte qu'aucune considération d'ordre militaire ne saurait justifier, je suis décidé à la mener jusqu'à l'extermination totale.

Dans le cas contraire, vous serez traités conformément aux lois de la guerre.

J'attends votre réponse une demi-heure après la remise de cet ultimatum.

Billotte

Lampiran 11 - Surat Kapitulasi Paris. Surat ini ditandatangani von Choltitz, Leclerc dan Rol-Tanguy (sumber: www.paris.org/Expos/Liberation/jpgs/doc.surrender.jpg, 23 Juni 2008, 12:14)

GOUVERNEMENT PROVISOIRE
de la
REPUBLIQUE FRANCAISE ..
--

CONVENTIONS DE REDUCTIONS CONCLUES ENTRE LE ~~Colonel Rol~~ ^{Colonel Rol, C^{at}-le FFI de l'île de France} ~~DE DIVISION LECLERC, COMMANDANT DES~~ ^{le général de la 2^e DB} FORCES ARMÉES FRANÇAISES DE PARIS d'une part
ET
LE GENERAL VON CHOTTIZ, COMMANDANT MILITAIRES DES FORCES ALLEMANDES DANS LA REGION DE PARIS.- d'autre part

Toutes les conventions ci-dessous s'appliquent aux unités de la Wehrmacht dans l'étendue du commandement/général Von CHOTTIZ du

- 1°) Donner immédiatement aux commandants des points d'appui l'ordre de cesser le feu et de hisser le drapeau blanc. Les armes seront rassemblées; le personnel rassemblé sans armes dans un endroit dégagé, attendant les ordres. Les armes seront livrées intactes.
- 2°) Donner ordre de bataille, y compris les unités mobiles et les dépôts de matériel, dans l'étendue du commandement. Les dépôts seront livrés intacts avec leur comptabilité.
- 3°) Dispositifs de destruction des ouvrages et des dépôts.
- 4°) Envoyer à l'Etat Major du Général Leclerc autant d'officiers allemands d'Etat Major qu'il y a de points d'appui ou de garnisons.
- 5°) Les conditions d'évacuation du personnel de la Wehrmacht seront réglées par l'Etat Major du Général Leclerc.
- 6°) Une fois les conventions signées et les ordres ^{reçus} transmis, les militaires de la Wehrmacht qui continueraient le combat ne relèveront plus des lois de la guerre. Toutefois le cas des soldats allemands se trouvant à Paris ou le traversant est un relevant ~~de la Wehrmacht~~ ^{de la Wehrmacht} sera réglé ^{par l'Etat Major} ~~par l'Etat Major~~ ^{de manière équitable}.

Paris, le 25 août 1944

Leclerc *V. Choltitz* *Rol*

Lampiran 12 – Parade di Champs-Élysées. Charles de Gaulle (tengah) dan petinggi-petinggi FFL berparade di kota Paris pada tanggal 26 Agustus 1944, sehari setelah Paris dinyatakan bebas dari pendudukan Jerman. (sumber: http://www.ordredelaliberation.fr/us_doc/4_2_commune.html, 30 November 2007, 18:11)



DAFTAR ACUAN

Buku:

- Berstein, Serge dan Milza, Pierre. (1988). *Histoire Classe de Première: de la Fin du XIXe Siècle au Lendemain de la Seconde Guerre Mondiale*. Paris: Hatier.
- Bezbakh, Pierre. (1997). *Histoire de la France de 1914 à Nos Jours*. Paris: Larousse Poche.
- Blond, Georges. (1954). *The Death of Hitler's Germany*. New York: The Macmillan Company.
- Bradley, Omar Nelson. (1951). *A Soldier's Story*. New York: Holt Publishing.
- Bryant, Arthur. (1959). *Triumph in the West*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Collins Weitz, Margaret. (1995). *Sisters in the Resistance - How Women Fought to Free France 1940-1945*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Christofferson, Thomas & Christofferson, Michael. (2006). *France During World War II: From Defeat to Liberation*. New York: Fordham University Press.
- Churchill, Winston. (1959). *Memoirs of the Second World War*. Massachussets: Houghton Mifflin Co.
- Cincotta, Howard (ed.). (1994). *An Outline of American History*. AS: United States Information Agency.
- Cobban, Alfred. (1962). *A History of Modern France vol. III: France of the Republics*. London: Richard Clay & Co. Ltd.
- Crowdy, Terry. (2007). *French Resistance Fighter: France's Secret Army*. Oxford: Osprey Publishing.
- Curtis, Michael (2002). *Verdict on Vichy: Power and Prejudice in the Vichy France Regime*. New York: Arcade Publishing.
- Eisenhower, General Dwight D. (1948). *Crusade in Europe - Report on Operations in Northwest Europe, June 6, 1944 - May 8, 1945*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Esposito, Vincent J. (ed.). (1964). *A Concise History of World War II*. New York: Frederick A. Praeger, Inc.

- Fuller, J.F.C. (1949). *The Second World War 1939-1945*. New York: Duell, Sloan and Pearce.
- Furtado, Peter. (1992). *History of the 20th Century - World War II*. Abington: Andromeda Oxford.
- Goutard, Colonel A. (1959). *The Battle of France, 1940*. New York: Ived Washburn, Inc.
- Herbert, Ulrich. (2000). *National Socialist Extermination Policies: Contemporary German Perspectives and Controversies*. New York: Berghahn Books.
- Jackson, Julian (2003). *France: The Dark Years, 1940-1944*. USA: Oxford University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1977). *Metode Penggunaan Bahan Dokumen*. Jakarta.
- Kedward, H.R. (1978). *Resistance in Vichy France*. Oxford: Oxford University Press.
- Kedward, Harry R. (1993). *In Search of the Maquis: Rural Resistance in Southern France, 1942-1944*. USA: Oxford University Press.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lacouture, Jean. (1966). *De Gaulle*. New York: The New American Library Inc.
- Laffont, Robert. (2006). *Dictionnaire historique de la Résistance*. Paris: Bouquins.
- L.F. Ellis, G. R. G. Allen, A. E. Warhurst (2004). *Victory in the West: The Battle of Normandy*. United Kingdom: Naval & Military Press Ltd.
- Marshall, Bruce. (2001). *The White Rabbit: The Secret Agent the Gestapo Could Not Crack*. London: Cassell & Co.
- Naudin, Claud (ed.) *et al.* (1997). *Encyclopédie des jeunes: l'Histoire de France*. Paris: Larousse-Bordas
- Ojong, P.K. (2005). *Perang Eropa Jilid I*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Ojong, P.K. (2005). *Perang Eropa Jilid III*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Parker, Geoffrey (ed.). (1995). *The Cambridge Illustrated History of Warfare*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Snyder, Louis L. (1960). *The War: A Concise History 1939-1945*. New York: Julian Messner, Inc.
- Sumner, Ian. (1998). *The French Army 1939-45 vol. II*. London: Osprey Publishing.

Thornton, Willis. (1962). *The Liberation of Paris*. New York: Harcourt Brace & World.

Wyse, Liz & Lucas, Caroline. (1997). *Atlas of World History*. New Lanark: Geddes & Grosset.

Website:

www.historylearningsite.co.uk (19 November 2007, 10:38)

www.historynet.com/magazines/world_war_2/3035816.html (30 November 2007, 18:09)

www.radiofrance.fr (19 November 2007, 10:36)

www.ddaymuseum.co.uk (29 November 2007, 19:24)

www.ordredelaliberation.fr (30 November 2007, 18:11)

<http://pagesperso-orange.fr/stephane.delogu/2db-paris.html> (17 Januari 2008, 12:51)

www.prinzeugen.com/SBOATIND.htm (25 Mei 2008, 10:58)

www.military.com/Content/MoreContent1/?file=dday_overview (30 November 2007, 17:56)

www.onwar.com (25 April 2008, 11:30)

www.history.army.mil (25 April 2008, 11:40)

www.infoplease.com/ce6/history/A0833170.html (14 Mei 2008, 12:17)

www.paris.org (23 Juni 2008, 12:14)

Film:

D-Day to Berlin: The Allies' Journey to Victory. Produksi: BBC, 2006.

"D-Day 6.6.44". Produksi: BBC, 2005.

"Band of Brothers". Produksi: HBO, 2002.

RIWAYAT PENULIS

Nama : Kartika
NPM : 0704100265
Program Studi : Prancis
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Alamat : Jl. Cendrawasih X-7, Mekarsari, Cimanggis,
Depok 16952
No. Telepon : (021) 8715927

Kartika lahir di Jakarta tanggal 23 Agustus 1986 dari pasangan (alm.) Lantip Yuwono dan Tjong Lie Lien. Ia menempuh pendidikan dasar hingga menengah pertama di Sekolah Katolik Permata Bunda Cisalak, lalu pendidikan tingkat menengah di SMU Mardi Yuana Depok. Pada tahun 2004 ia kemudian melanjutkan studinya di program studi Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia selama 4 tahun seraya menempuh jalur skripsi di bidang sejarah dan kebudayaan Prancis.